HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

ISTRI IDAMAN FERRARA

THE FORBIDDEN FERRARA

• FERRARA #2 •

BUKUMOKU

SARAH MORGAN

ISTRI IDAMAN FERRARA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SARAH MORGAN

ISTRI IDAMAN FERRARA

THE FORBIDDEN FERRARA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE FORBIDDEN FERRARA
by Sarah Morgan
Copyright © 2012 by Sarah Morgan
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

ISTRI IDAMAN FERRARA
oleh Sarah Morgan

615 1 80 014

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dina Begum
Editor: Yosef Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2198 - 1

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk editorku Lucy Gilmour, yang bijaksana, cerdik,
dan selalu memakai sepatu indah.
Terima kasih.

1

KEHENINGAN akibat tercengang melanda meja rapat.

Santo Ferarra bersandar di kursinya, geli melihat reaksi itu. "Aku yakin kalian sepakat itu proyek yang menarik," ujarnya. "Terima kasih atas perhatian kalian."

"Kau sudah gila." Kakaknyalah yang akhirnya memecahkan keheningan. Cristiano, yang baru-baru ini melepaskan sebagian tanggung jawabnya di perusahaan agar bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya yang baru saja terbentuk. "Itu tidak bisa dilakukan."

"Karena kau tidak berhasil? Jangan menyiksa diri. Wajar kalau pria kehilangan sentuhannya ketika perhatiannya teralihkan oleh istri dan anak-anak." Santo memompakan simpati ke suaranya, menikmati selingan singkat dalam berminggu-minggu panjang yang menyiksa ini. Dan jika ia merasakan sekelumit rasa iri karena kakaknya meraih keberhasilan baik dalam kehidupan pribadi maupun bisnis, ia meyakinkan diri hanya masalah waktu sebe-

lum ia sendiri mengalaminya. "Rasanya seperti melihat kejatuhan pejuang besar. Jangan menyalahkan diri sendiri. Hidup bersama tiga wanita bisa membuat pria jadi lembek."

Anggota dewan yang lain bertukar tatapan segan, tapi dengan bijaksana memilih tetap diam

Cristiano menatap tajam Santo. "Aku masih pemimpin perusahaan ini."

"Tepat sekali. Namun kau menyerahkan kendali saat memilih menganti popok. Sekarang, biarkan kami mengerjakan gagasan-gagasan bagus." Santo sengaja bersikap melawan dan Cristiano tertawa enggan.

"Aku tidak menyangkal proposalmu menarik. Aku bisa melihat potensi bisnis dalam mengadaptasi hotel untuk mengakomodasi beragam jenis olahraga dan menjadikannya menarik bagi demografi yang lebih muda. Aku bahkan setuju perluasan ke pesisir Barat di Sisilia memiliki potensi untuk jenis pelancong tertentu—" dia berhenti sejenak dan ketika menatap Santo pandangannya sangat serius "—tapi keberhasilan proyek ini tergantung pada apakah kau mendapatkan lahan tambahan dari keluarga Baracchi. Si Tua Baracchi akan menembak kepalamu lebih dulu sebelum menjual lahan itu kepadamu."

Percakapan ringan berubah tegang. Tatapan orang-orang di sekeliling meja tetap tertuju ke bawah, semua orang tahu betul riwayat kedua keluarga tersebut. Seluruh Sisilia mengetahui riwayat itu.

"Itu masalah yang akan kutangani," kata Santo tenang. Cristiano mengeluarkan suara tanda tak sabar sambil mendorong kursinya, lalu berjalan ke jendela kaca luas yang menghadap Laut Tengah yang berkilauan.

"Sejak mengambil alih tugas sehari-hari dalam menjalankan perusahaan, kau sudah lebih dari cukup membuktikan diri. Kau sudah melakukan hal-hal yang bahkan belum terpikirkan olehku." Christiano berbalik. "Tapi kau tidak akan bisa melakukan *ini*. Kau hanya akan makin mengobarkan situasi yang sudah memanas selama hampir tiga generasi. Seharusnya kau membiarkannya."

"Aku akan mengubah Ferrara Beach Club menjadi hotel kita yang paling berhasil."

"Kau akan gagal."

Santo tersenyum. "Mau bertaruh?"

Kali ini kakaknya tidak balas tersenyum atau menerima tantangan. "Ini lebih dalam daripada persaingan antarsaudara. Kau *tidak bisa* melakukan ini."

"Sudah saatnya kita mengesampingkan dendam."

"Itu," kata Cristiano lambat-lambat, "tergantung pada dendamnya."

Santo merasakan amarah mulai memanas dalam dirinya, tapi bersama amarah itu ada emosi yang lebih gelap dan lebih keruh, yang timbul setiap kali nama Baracchi disinggung-singgung. Itu reaksi naluriah, respons terkondisi yang ditempa oleh permusuhan di antara kedua keluarga. "Aku tidak bertanggung jawab atas kematian cucu Baracchi. Kau tahu kebenarannya."

"Ini bukan tentang kebenaran atau dalih, melainkan tentang hasrat dan prasangka. Prasangka yang mengakar dalam. Aku sudah pernah mendekatinya, membuat beberapa penawaran yang lebih dari sekadar murah hati. Baracchi lebih suka melihat keluarganya kelaparan daripada menjual lahannya kepada seorang Ferarra. Negosiasi ditutup."

Santo berdiri. "Kalau begitu, sudah waktunya dibuka kembali."

Seseorang berdeham. "Sebagai pengacaramu, sudah menjadi tugasku untuk memperingatkan agar tidak—"

"Jangan beri aku kalimat negatif—" Santo mengangkat tangan untuk membungkam orang itu, tatapannya masih tertuju kepada kakaknya. "Jadi, keberatanmu bukan pada perkembangan komersial yang kauakui sebagai penilaian bisnis yang dapat diandalkan, melainkan pada interaksi dengan keluarga Baracchi. Apa kau pikir aku pengecut?"

"Tidak, dan itulah yang membuatku khawatir. Kau menggunakan akal sehat dan keberanian, tapi Baracchi tidak punya keduanya. Kau adikku." Suara Christiano sarat emosi. "Guiseppe Baracchi membencimu. Dia pria tua pemarah. Apa yang membuatmu menyangka dia akan mendengarkanmu sebelum meledakkan emosinya yang sudah terkenal itu?"

"Dia mungkin pria tua pemarah, tapi dia juga pria tua ketakutan yang keuangannya sedang bermasalah."

"Aku berani bertaruh masalahnya tidak sebesar itu sehingga dia mau menerima uang dari seorang Ferrara. Dan pria tua yang ketakutan bisa membahayakan. Kita mempertahankan hotel di sana karena menjual hotel pertama Ayah akan membuat Ibu sakit hati, tapi belakangan ini aku mengajak Ibu bicara dan—"

"Kita tidak akan menjual. Aku akan mengubahnya, tapi untuk melakukan itu aku membutuhkan lahan tersebut. *Semuanya*. Seantero teluk." Santo melihat kegelisahan si pengacara, tapi ia tidak menggubris pria itu. "Aku tidak menginginkan lahan itu hanya untuk olahraga air, aku menginginkan Beach Shack. Restoran itu menarik lebih

banyak pelanggan daripada semua restoran kita di hotel. Ini bukan tentang menyulut pertikaian, ini tentang melindungi bisnis kita. Karena para tamu menjauhi kita untuk makan di Beach Shack dan memandang matahari terbenam, kita kehilangan pemasukan."

"Dan itu membawa kita ke dalam permasalahan kedua dalam skema ambisiusmu ini. Restoran itu dijalankan oleh cucu perempuannya—wanita yang kemungkinan besar membencimu lebih daripada kakeknya." Cristiano memandang tepat di mata Santo. "Bagaimana pikirmu sambutan Fia terhadap berita bahwa kau bermaksud membeli lahan itu?"

Santo tidak harus berpikir. Ia tahu.

Wanita itu akan melawannya dengan semua yang dia miliki.

Mereka akan bertengkar. Situasi akan panas membara.

Dan di antara ketegangan masa kini terjalin masa lalu.

Bukan hanya pertikaian panjang tentang lahan, melainkan riwayat pribadi mereka. Karena Santo belum sepenuhnya jujur kepada kakaknya, bukan begitu? Di dalam keluarga yang tidak seorang pun anggotanya memiliki rahasia, ia menyimpan rahasia. Rahasia yang ia kubur cukup dalam agar tidak pernah bisa muncul ke permukaan.

Emosi kelam yang mendadak melanda membuat Santo terkejut. Dengan kening mengernyit tak sabar ia memandang ke luar jendela ke pantai di bawah, tapi tidak menatap pasir atau laut. Sebaliknya, ia melihat Fiammetta Baracchi dengan kaki panjang dan temperamennya yang lebih pedas daripada cabe keriting.

Cristiano masih memperhatikannya. "Dia membencimu."

Bencikah itu?

Kami belum pernah mendiskusikan perasaan, pikir Santo. Mereka belum mendiskusikan apa-apa. Bahkan ketika mereka saling merenggut pakaian sampai terlucuti, ketika tubuhnya menjerit mendambakan tubuh Fia dan Fia menginginkan tubuhnya, tak sekalipun sepanjang pengalaman liar, erotis, dan di luar kendali itu mereka bertukar kata.

Naluri Santo mengatakan wanita itu mengubur rahasia sedalam Santo mengubur rahasianya sendiri.

Sepanjang pengetahuannya, seperti itulah seharusnya.

Masa lalu tidak punya tempat dalam negosiasi ini.

"Di bawah manajemennya Shack berubah dari meja-meja reyot di pinggir pantai menjadi rumah makan yang paling sering dibicarakan di Sisilia. Menurut desas-desus dia koki berbakat."

Cristian menggeleng perlahan. "Kau memasuki situasi yang mudah meledak, Santo. Kemungkinan terbaiknya, keadaan akan runyam."

Carlo, pengacara mereka, menjatuhkan kepala ke tangannya.

Santo tidak menggubris mereka berdua, sama seperti ia mengabaikan arus elemen panas dan kenangan kelam yang, setelah terjaga, menolak untuk kembali tidur. "Pertikaian ini sudah berlangsung terlalu lama. Sudah waktunya melanjutkan hidup."

"Mustahil." Suara Cristiano kasar. "Cucu Guiseppe Baracchi, satu-satunya pewaris pria, tewas saat dia menabrakkan mobil ke pohon. *Mobilmu*, Santo. Dan kau

mengharapkan Baracchi mau berjabat tangan denganmu lalu menjual lahannya kepadamu?"

"Guiseppe Baracchi pebisnis dan kesepakatan ini masuk akal secara bisnis."

"Apa kau mau mengatakan itu sebelum atau sesudah pria itu itu menembakmu?"

"Dia tidak akan menembakku."

"Dia mungkin tidak perlu melakukannya." Cristiano tersenyum masam. "Mengingat tabiat Fia, wanita itu akan menembakmu lebih dulu."

Dan itu, pikir Santo tanpa emosi, *sangat mungkin terjadi.*

"Ini kakap terakhir." Fia mengangkat ikan dari panggangan dan menaruhnya di piring. Panas dari api menghangatkan pipinya. "Gina?"

"Gina di luar memeriksa pengemudi Lamborghini yang baru saja masuk ke parkiran. Kau tahu dia punya selera terhadap pria yang bisa membuatnya bergaya sesuai impian. Biar aku yang membawakannya." Ben mengangkat piring dan menyeimbangkannya di tangan. "Bagaimana keadaan kakekmu malam ini?"

"Lelah. Dia tidak seperti biasanya. Dia bahkan tidak punya tenaga untuk membentak orang." Fia merasakan kekhawatiran melandanya dan berjanji dalam hati akan menengok kakeknya nanti jika punya waktu luang. "Apa kau bisa menanganinya di luar sana? Suruh Gina agar bekerja dan jangan mengganggu pelanggan."

"Kau saja yang memberitahunya. Aku terlalu pengecut." Dengan mahir Ben menghindari pramusaji itu, yang

masuk ke dapur sambil berlari. "Hei, hati-hati, kalau tidak kami akan menyuruhmu naik perahu untuk menangkap kakap lagi."

"Kau *tidak akan pernah* bisa menebak siapa yang baru saja muncul—"

Fia melirik Ben sambil mulai mengerjakan pesanan berikutnya. "Sajikan makanan sebelum dingin. Aku tidak pernah menyajikan makanan dingin." Karena menyadari Gina gemetar akibat bersemangat, Fia memutuskan membiarkan wanita itu mengungkapkan berita lebih cepat dan lebih efiesien. Ia menambahkan bumbu dan minyak zaitun ke kerang segar lalu memasukkannya ke panci. Kerang-kerang itu sangat segar sehingga tidak membutuhkan apa-apa selain minyak dengan kualitas terbaik untuk mengangkat cita rasanya. "Pasti seseorang yang sangat menarik karena aku belum pernah melihatmu sekasmaran itu, padahal di sini banyak selebriti." Menurut Fia, tamu adalah tamu. Mereka kemari untuk makan dan tugasnya adalah memberi mereka makan. Ia memberi mereka makan dengan baik. Dengan mahir ia membalik kerang dan menambahkan rempah-rempah serta *caper* ke panci.

Gina menoleh ke belakang ke arah restoran. "Baru kali ini aku melihatnya secara langsung. Dia memukau."

"Siapa pun dia, kuharap dia sudah memesan tempat, karena kalau tidak kau harus menolaknya." Fia terus mengaduk-aduk panci. "Malam ini penuh."

"Kau tidak akan menolaknya." Gina terdengar tercengang. "Itu Santo Ferrara. Benar-benar dia. Sayangnya dia tidak menunjukkan tubuhnya sebanyak yang kusuka dalam dunia yang ideal."

Fia berhenti bernapas.

Kelemahan menyebar di tubuhnya kemudian ia mulai gemetar, seakan-akan mendadak disuntik oleh sesuatu yang mematikan. Panci terlepas dari tangannya dan jatuh ke api, kerang-kerang yang berharga itu terlupakan.

"Dia tidak mungkin datang ke sini." *Santo tidak akan berani.* Fia berbicara kepada diri sendiri. Meyakinkan diri. Tapi tidak ada keyakinan di sana.

Sejak kapan ia tahu apa yang memotivasi Santo Ferrara?

"Eh—kenapa dia tidak mungkin datang?" Gina tampak penasaran. "Bagiku itu logis. Perusahaannya pemilik hotel sebelah dan kau menyajikan makanan lezat."

Gina bukan orang setempat, kalau tidak gadis itu pasti sudah mengetahui sejarah di antara kedua keluarga tersebut. Semua orang tahu. Dan Fia juga tahu Ferrara Beach Club, hotel yang berbagi lekukan pantai yang sempurna dengannya, merupakan hotel terkecil dan paling tidak menonjol dalam grup hotel Ferrara. Tidak ada alasan duniawi yang membuat Santo secara pribadi memilih memberi tempat itu perhatian.

Karena konsentrasinya buyar, siku Fia mengenai pinggiran panci yang panas. Nyeri menjalarinya dan membawanya kembali ke masa kini. Sambil marah kepada diri sendiri karena melupakan kerang, ia menuangkan masakan itu ke piring dengan sangat hati-hati dan menyerahkannya kepada Gina, bergerak secara otomatis. "Ini untuk pasangan di tepi pantai," ujarnya. "Sekarang hari ulang tahun pernikahan mereka dan mereka sudah memesan tempat enam bulan yang lalu, jadi pastikan kau melayaninya dengan baik. Ini malam yang penting buat mereka. Aku tidak ingin mereka kecewa."

Gina melongo menatapnya. "Tidakkah kau akan—"

"Aku baik-baik saja! Cuma luka bakar—" Fia bicara melalui gigi yang dikertakkan "—aku akan merendamnya dengan air dingin sebetar lagi."

"Aku tidak membicarakan sikumu. Yang kumaksud adalah fakta bahwa Santo Ferrara berdiri di restoranmu dan kau sepertinya tidak peduli," sahut Gina lemah. "Kau memperlakukan setiap pelanggan seperti bangsawan dan ketika seseorang yang benar-benar penting muncul kau malah mengabaikannya. Kau tahu siapa dia, kan? Ferrara *yang itu?* Ferrara Resorts. Bintang lima di mana-mana."

"Aku tahu persis siapa dia."

"Tapi, Bos, kalau dia ke sini untuk makan—"

"Dia tidak datang untuk makan." Seorang Ferrara tidak akan pernah duduk di meja seorang Baracchi karena takut diracun. Fia tidak tahu mengapa pria itu ada di sini dan ketidaktahuan itu membuatnya frustrasi, karena ia tidak bisa melawan sesuatu yang tidak ia pahami. Dan di antara keterkejutan serta amarahnya ada sedikit ketakutan.

Santo berjalan dengan gagah berani ke restorannya saat restoran ramai. Mengapa?

Hanya hal yang amat sangat penting yang akan membuatnya melakukan itu.

Teror melanda Fia. *Tidak*, pikirnya liar, *tidak mungkin itu.*

Santo tidak tahu.

Dia *tidak boleh* tahu.

Dengan lirikan penasaran, Gina bergegas keluar dari dapur dan Fia menyiram sikunya yang terbakar dengan air dingin, mencoba meyakinkan diri itu hanya kunjungan rutin. Upaya lain dari keluarga Ferrara untuk mengakhiri

perselisihan. Itu sudah pernah dilakukan, dan kakek Fia menerima setiap upaya itu dan mematahkannya. Sejak kematian kakaknya, tidak ada apa-apa. Tidak ada ajakan. Tidak ada kontak.

Sampai sekarang...

Fia bergerak otomatis, mengulurkan tangan ke atas kepala untuk meraih bawang putih. Ia sendiri yang menanamnya di kebun, bersama sayur mayur dan rempah-rempah. Ia menikmati pertumbuhannya hampir sama dengan menikmati memasaknya. Kegiatan itu membuatnya tenang. Memberinya perasaan tentang rumah dan keluarga yang tidak pernah ia dapatkan dari orang-orang di sekelilingnya. Setelah mengambil pisau favorit, ia mulai mengiris, mencoba memikirkan bagaimana dirinya akan bereaksi jika keadaannya berbeda. Jika teror tidak terlibat. Jika taruhannya tidak setinggi itu—

Ia akan bersikap dingin. Resmi.

"Buonasera, Fia."

Suara pria yang dalam terdengar dari pintu dan Fia menoleh, pisaunya berubah fungsi dari alat dapur menjadi senjata. Anehnya, ia tidak mengenali suara pria itu. Tapi ia mengenal mata yang sedang menatapnya—dua kolam hitam gelap yang berbahaya. Mata itu berkilat-kilat cerdik dan keras dengan tekad tak kenal kasihan. Itu mata pria yang berjaya dalam lingkungan bisnis yang kejam. Seseorang yang tahu apa yang dia inginkan dan tidak takut mengejarnya. Itu mata yang sama dengan mata berkilat-kilat yang memandang Fia di kegelapan tiga tahun yang lalu, saat mereka saling melucuti pakaian dan memuaskan dahaga.

Tiga tahun itu telah menambahkan beberapa senti ke

pundak yang lebar dan lebih banyak gumpalan ke otot-otot yang Fia ingat dengan sangat baik. Selain itu, pria tersebut masih sama. Masih memiliki rasa percaya diri "terlahir untuk berkuasa" khas Ferrara yang sama; gaya perlente yang sama, dipoles sampai mengilap secemerlang cat Lamborghini pria itu. Dia sosok setinggi 190 senti yang maskulin dan sensual, tapi Fia tidak merasakan apa yang seharusnya kaum wanita rasakan ketika tatapannya tertuju pada Santo Ferrara. Wanita normal tidak akan merasakan amarah membara seperti ini, desakan yang hampir tak bisa dikendalikan untuk mencakar wajah tampan Santo dan menonjok dadanya yang bidang itu. Setiap kali berada dekat pria ini, setiap perasaan menjadi berlebihan. Fia merasa rentan dan tak terlindungi, dan perasaan-perasaan itu membuatnya bersikap buruk. Biasanya ia bersikap hangat dan sopan kepada semua orang yang masuk ke dapurnya. Ulasan-ulasan memuji keramahan dan suasana restorannya yang intim dan bersahabat. Akan tetapi, ia bahkan tidak bisa membuat dirinya mengucapkan selamat malam kepada pria ini. Dan itu karena Fia tidak menginginkan Santo melalui malam ini dengan selamat.

Ia ingin Santo pergi ke neraka dan tinggal di sana.

Pria itu kesalahan Fia yang paling besar.

Dan menilik dari kelebatan mata Santo yang dingin dan sinis, dia menganggap Fia sebagai kesalahan besarnya.

"Wah, ini kejutan. Ferrara bersaudara biasanya tidak melangkah keluar dari menara gading mereka untuk berbaur dengan kami makhluk fana. Memeriksa persaingan?" Fia menggunakan nada suara yang paling resmi, se-

mentara kegelisahannya meningkat sepanjang waktu dan pertanyaan itu berdentum-dentum di benaknya.

Apakah Santo tahu?

Sudahkan dia mengetahuinya?

Senyuman samar menyentuh bibir Santo dan gerakan itu mengalihkan perhatian Fia. Ada keindahan yang hampir mematikan di lekukan sensual bibir itu. Segala sesuatu tentang pria ini gelap dan seksual, seakan-akan dirancang untuk menarik wanita ke dalam kehancuran. Jika desas-desus benar, Santo melakukan itu dengan kekerapan yang mencengangkan.

Fia tidak terkecoh oleh sikap Santo yang tampak rileks atau nada suaranya yang tenang tapi menghanyutkan.

Santo Ferrara adalah pria paling berbahaya yang pernah ia temui.

Tanpa bertukar kata-kata, Fia terjerumus. Bahkan sekarang, bertahun-tahun kemudian, ia tidak mengerti apa yang terjadi malam itu. Satu saat ia sendirian bersama penderitaannya. Tahu-tahu, tangan Santo melingkari pundaknya dan semua yang terjadi setelahnya samar-samar. Apakah itu karena sifat manusia yang mencari kenyamanan? Mungkin, tapi kenyamanan berarti emosi lembut dan malam itu tidak ada perasaan lembut.

Santo mengamati Fia sekarang, wajahnya tidak memberikan isyarat apa yang dia pikirkan. "Aku mendengar banyak kabar bagus tentang restoranmu. Aku datang untuk menyaksikan apakah kabar itu benar."

Dia tidak tahu, pikir Fia. *Kalau tahu, dia tidak akan bermain-main dengan diriku.*

"Semuanya benar, tapi sayangnya aku tidak bisa memuaskan rasa ingin tahumu. Kami sudah penuh dipesan."

Bibir Fia membentuk kata-kata sementara benaknya dengan cepat mencari-cari alasan memungkinkan dari kunjungan Santo. Apakah memang itu alasannya? Kunjungan tanpa sengaja untuk memeriksa saingan? Tidak, tentu saja tidak. Santo Ferrara akan mendelegasikan tugas itu pada seorang kacung. Otak Fia berdenyut-senyut akibat mencoba menduga-duga pria ini.

"Kita berdua tahu kau bisa menemukan meja untukku kalau kau mau."

"Tapi aku tidak mau." Jemari Fia yang memegang pisau mengencang. "Sejak kapan seorang Ferrara makan di meja yang sama dengan seorang Baracchi?"

Mata Santo mengunci tatapan Fia. Jantung Fia berdegup agak terlalu cepat.

Tatapan menusuk yang pria itu kirimkan kepadanya dari bawah bulu mata lebat yang sehitam tinta mengingatkan Fia bahwa mereka tidak hanya makan bersama; mereka lapar dan mereka berpesta. Mereka saling menikmati dan mengambil sampai tidak ada lagi yang tersisa untuk direguk. Dan ia masih bisa merasakan bagaimana rasa pria ini; merasakan kekuatan tubuh itu di tubuhnya saat mereka terbuai dalam kenikmatan kelam dan terlarang, kenangan yang tidak pernah meninggalkannya.

Di dalam ruangan yang penuh orang ia tidak akan mengenal suara Santo, tapi Fia tahu bagaimana rasa pria ini. Telapak tangannya semakin memanas dan lututnya melemah sementara pikirannya melayang bebas dari bebat yang ia belitkan, membebaskan kenangan yang begitu jelas sehingga sesaat ia tidak bisa bernapas.

Santo tersenyum.

Bukan senyuman seorang teman, melainkan senyuman

penakluk yang membayangkan mangsanya segera bertekuk lutut. "Makanlah di mejaku, Fia."

Cara Santo menyapanya dengan begitu kasual menyiratkan kedekatan yang tidak ada dan itu membuat Fia gamang, tidak diragukan lagi memang itulah tujuan Santo. Dia pria yang harus selalu memegang kendali. Dia memegang kendali malam itu dan ada sesuatu yang menakutkan di dalam kekuatan hasrat yang dia lampiaskan.

Fia menerima pria itu karena saat itu dirinya sedang butuh dibuat nyaman.

Santo menerima Fia karena dia bisa.

"Yang kita bicarakan ini *mejaku*," kata Fia tegas, "dan kau tidak diundang." Ia harus menyingkirkan pria ini. Semakin lama orang ini tinggal, semakin besar risiko baginya. "Kau punya restoran sendiri di sebelah. Kalau kau lapar aku yakin mereka bisa memenuhi keinginanmu, walaupun harus kuakui baik makanan maupun pemandangannya tidak sebaik makanan dan pemandanganku, jadi aku bisa mengerti mengapa menurutmu tempatmu kekurangan dua hal tersebut."

Ada sikap diam pada diri Santo yang membuat Fia jengah. Kewaspadaan yang tidak ia percaya.

"Aku perlu bicara dengan kakekmu. Beritahu aku di mana dia."

Jadi itulah sebabnya orang ini datang. Upaya negosiasi sia-sia yang akan berakhir seperti sebelum-sebelumnya. Untunglah kunjungannya malam hari, pikir Fia kebas. Tidak peduli apa yang terjadi, ia harus memastikan orang ini tidak kembali pada siang hari. "Kau pasti tidak takut mati. Kau tahu bagaimana perasaannya terhadapmu."

Mata itu suram saat menatap Fia. "Dan apakah dia tahu bagaimana perasaan*mu* terhadapku?"

Cara Santo yang tidak langsung mengungkit malam itu membuat Fia terguncang, karena malam itu belum pernah disinggung-singgung.

Apakah Santo mengancamnya? Apakah dia hendak mengungkap semuanya?

Kelegaan digantikan kepanikan sementara berbagai bayangan horor terbentang di hadapannya. Itukah sebabnya Santo melakukannya? Agar bisa mengendalikan dirinya di masa depan? "Kakekku sudah tua dan tidak sehat. Kalau ingin mengatakan sesuatu kau bisa mengatakannya kepadaku. Kalau ingin membicarakan bisnis, kau akan bicara denganku. Aku mengelola restoran ini."

"Tapi dia yang memiliki lahan." Suara lembut Santo sejuta kali lebih mengusik daripada ledakan amarah. Pengendalian diri pria itu membuat Fia khawatir karena dirinya tidak bisa mengendalikan diri terhadap Santo. Ia memikirkan apa yang dibacanya—tentang Santo Ferrara yang bukan sekadar menggantikan tempat kakaknya menjalankan perusahaan global mereka. Dan tiba-tiba ia menyadari betapa bodoh dirinya selama ini karena menyangka Beach Club terlalu tidak penting untuk menarik perhatian bos besar. *Karena* terlalu tidak penting itulah tempat tersebut merebut perhatian Santo. Dia ingin memperluas Beach Club, dan untuk melakukan itu dia butuh—

"Kau menginginkan lahan kami?"

"Itu dulunya lahan *kami*," sahut Santo dengan penekanan mematikan, "sampai salah satu dari keluargamu yang tidak jujur, jenis orang seperti itu ada terlalu banyak

dalam keluargamu, memutuskan menggunakan pemerasan untuk mengambil separuh pantai dari kakek buyutku. Tidak seperti kakek buyutku, aku bersedia menawarkan kesepakatan yang adil dan membayar harga yang sangat besar untuk mengambil sesuatu yang seharusnya tidak pernah meninggalkan keluargaku."

Dan itu semua tentang uang, tentu saja. Keluarga Ferrara berpikir semuanya bisa dibeli.

Itulah yang membuat Fia takut.

Perasaan lega yang tadi membanjirinya digantikan ketakutan. Jika Santo berniat mengembangkan lahan, Fia tidak akan pernah aman.

"Kakekku tidak akan pernah menjualnya kepadamu, jadi jika itu tujuanmu kemari, kau membuang-buang waktu. Sebaiknya kau kembali saja ke New York atau Roma atau entah di mana kau tinggal belakangan ini. Cari proyek lain."

"Aku tinggal di sini." Bibir Santo melengkung. "Dan proyek ini kutangani secara pribadi."

Itu berita terburuk yang pernah Fia terima. "Dia tidak sehat. Aku tidak akan membiarkanmu membuatnya gusar."

"Kakekmu setangguh sepatu bot. Aku sangsi dia membutuhkan perlindunganmu." Beberapa lapis perilaku "sopan" telah luntur dan nada suara Santo yang terkesan berbahaya membuat Fia tahu pria itu bersungguh-sungguh. "Apa dia tahu kau sengaja menarik pelangganku dari hotel ke restoranmu?"

Santo pria setinggi 190 senti dengan maskulinitas prima, kekuatan sifat aslinyya nyaris tak terbendung di bawah penampilan luarnya yang canggih. Dan Fia tahu

betapa hawa di bawah permukaan tenang itu panas menggelegak. Ia pernah terbakar oleh panas itu. Hasrat Santo mengejutkannya, tapi sama sekali tidak mendekati hasratnya sendiri.

"Jika yang kau maksud 'dengan sengaja' adalah aku memasakkan makanan lezat di lingkungan yang bagus, maka aku mengaku salah."

"'Lingkungan yang bagus' itulah alasan utama aku berada di sini."

Jadi itulah yang membuat pria itu kembali. Bukan malam yang mereka habiskan bersama. Bukan kepedulian terhadap keadaan Fia atau alasan pribadi.

Hanya bisnis.

Jika tidak merasa begitu lega karena tidak ada alasan yang lebih dalam, ia pasti sudah jijik melihat betapa tidak sensitifnya Santo. Apa pun yang terjadi, kematian terhampar di antara mereka. Darah telah tertumpah.

Tapi satu kematian tidak akan cukup untuk menghalangi langkah seorang Ferrara menuju akuisisi, pikir Fia kebas. Semuanya tentang membangun kerajaan. "Percakapan ini sudah selesai. Aku harus memasak. Aku sedang melayani orang." Sebenarnya Fia sudah selesai, tapi ia ingin Santo pergi dari sana.

Tapi tentu saja Santo tidak pergi karena seorang Ferrara hanya melakukan apa yang ingin dilakukan oleh seorang Ferrara.

Bukannya pergi, Santo bersandar ke ambang pintu, anggun dan percaya diri, tatapannya tertuju kepada Fia. "Kau merasa begitu terancam olehku sampai-sampai harus memegang pisau sambil bicara?"

"Aku tidak terancam. Aku sedang bekerja."

"Aku bisa melucuti senjatamu dalam waktu kurang dari lima detik."

"Aku bisa menebasmu sampai ke tulang dalam waktu kurang dari itu." Itu gertakan, tentu saja, karena tak sesaat pun Fia menyepelekan kekuatan Santo.

"Kalau seperti inilah caramu menyambut pelanggan, aku heran di sini ada orang. Sama sekali tidak hangat, kan?" Bulu mata tebalnya yang hitam membuat mata Santo tampak lebih gelap. Atau mungkin kegelapan itu sesuatu yang mereka ciptakan bersama. Fia tahu tambahan satu bumbu saja bisa mengubah rasa. Dalam hal ini penambahan tersebut terlarang. Mereka telah melakukan hal yang tak termaafkan. Sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Sesuatu yang tidak beralasan.

"Kau bukan pelanggan, Santo."

"Jadi, beri aku makan dan aku akan menjadi pelanggan. Masakkan makan malam untukku."

Masakkan makan malam untukku. Sesaat tangan Fia gemetar.

Santo berjalan menjauh tanpa menoleh sekali pun. Fia bisa menerima tindakan itu karena, selain dari hubungan jasmaniah satu malam yang ceroboh, mereka tidak punya ikatan apa-apa. Fakta bahwa pria itu memainkan peran yang lebih besar dalam mimpi-mimpi Fia bukan kesalahan Santo. Namun, berjalan masuk ke sini dan menyuruh Fia memasakkan makan malam untuknya, seakan-akan kembalinya pria itu merupakan peristiwa yang patut dirayakan...

Kelancangan itu membuat Fia terkesiap. "Maaf. Kue tar tidak ada dalam menu malam ini. Sekarang, keluar dari dapurku, Santo. Gina yang mengatur pemesanan dan

malam ini kami penuh. Juga besok malam. Dan malam-malam lain saat kau ingin makan di restoranku."

"Gina si pirang yang cantik itu, ya? Aku melihatnya saat masuk tadi."

Tentu saja dia melihat Gina. Mustahil Santo Ferrara tidak memperhatikan wanita pirang montok. Itu tidak membuat Fia heran. Yang mengejutkannya adalah nyeri di dada. Ia tidak ingin peduli siapa yang pria ini bawa ke ranjangnya. Ia tidak pernah ingin peduli dan fakta bahwa ia peduli, dan bukannya hal lain, membuatnya ketakutan. Fia dibesarkan dengan menyaksikan bahwa memedulikan sama dengan sakit hati.

Jangan pernah mencintai pria Sisilia merupakan kata-kata terakhir yang ibunya ucapkan kepadanya yang berusia delapan tahun sebelum berjalan keluar dari pintu untuk selama-lamanya.

Dengan ketakutan terhadap perasaannya sendiri, Fia berbalik dan menyelesaikan mengiris bawang putih, tapi itu irisan amatir yang kasar dan tidak rata, bukan karya profesional.

"Berbahaya memegang pisau ketika tanganmu gemetar." Tiba-tiba Santo berada tepat di belakangnya, terlalu dekat untuk disebut nyaman. Fia merasakan denyut nadinya seakan berlari kencang karena walaupun Santo tidak menyentuhnya, ia bisa merasakan kehangatan tubuh itu, kekuatannya. Ia juga merasakan responsnya sendiri. Respons itu muncul seketika dan mendalam. Fia hampir menjerit frustrasi karena itu tidak masuk akal. Rasanya bagaikan menitikkan air liur melihat makanan yang ia tahu akan membuatnya sakit.

"Aku tidak gemetar."

"Tidak?" Tangan kuat kecokelatan menutupi tangan Fia dan seketika itu juga ia kembali ke gelapnya malam itu, bibir Santo membara di bibirnya, jemari terampil pria itu tidak menunjukkan belas kasihan saat membuat Fia menjadi liar. "Apa kau memikirkannya?"

Fia tidak perlu menanyakan apa maksud pria itu.

Apa aku memikirkannya? Oh, Tuhan, pria ini tidak tahu apa-apa. Fia mencoba semuanya, *semuanya*, untuk menghapus malam itu dari ingatannya, tapi kenangan itu selalu bersamanya. Bekas luka sensual yang tidak akan pernah sembuh. "Lepaskan tanganku sekarang juga."

Pegangan Santo mengencang, kekuatan dalam jemari itu membuat Fia tak bisa bergerak. "Kau selesai menyajikan makanan pukul sepuluh. Kita akan bicara setelah itu."

Itu perintah. bukan undangan. Kepercayaan diri yang Santo gunakan untuk mengeluarkan perintah itu menjilat api amarah Fia. "Pekerjaanku tidak selesai setelah restoran tutup. Ada berjam-jam pekerjaan yang harus dilakukan dan setelah itu aku tidur."

"Dengan pemuda bermata anak anjing yang bekerja untukmu itu? Kau main aman sekarang, Fia?"

Fia begitu terkejut oleh pertanyaan tersebut sehingga memutar kepala untuk memandang Santo. Gerakan itu membuat mereka secara fisik menjadi lebih dekat. Sapuan ringan kulitnya ke paha Santo yang keras memicu respons yang menakutkan. Seakan-akan tubuhnya *tahu*. "Siapa yang kuajak ke ranjangku bukan urusanmu."

Tatapan mereka bertemu sesaat sementara secara pribadi mereka mengakui apa yang tidak pernah mereka akui secara terbuka.

Fia menatap terpesona, sementara tatapan Santo berubah gelap.

Perasaan yang sudah lama mati secara perlahan bangkit dalam dirinya, respons yang tidak ingin ia rasakan terhadap pria ini.

Apa yang mungkin akan terjadi berikutnya tidak pernah Fia ketahui karena Gina tiba-tiba masuk. Ketika Fia melihat siapa yang digendong Gina ia ingin meneriakkan peringatan. Ia ingin menyuruh gadis itu berbalik dan jangan menoleh ke belakang. Tapi terlambat. Keberuntungannya sudah habis. Selesai sudah. Santo sudah berpaling untuk melihat sumber gangguan, kerutan jengkel merusak wajah tampannya yang kecokelatan.

"Dia mimpi buruk—" Gina membujuk, membelai balita yang terisak-isak. "Kubilang aku akan membawanya kepada mamanya setelah kau selesai memasak malam ini."

Fia berdiri, tak mampu melakukan apa-apa selain membiarkan apa yang akan terjadi

Kalau saja keadaannya berbeda ia akan senang melihat Ferrara terkejut, tidak tenang seperti biasanya. Tapi taruhannya sangat tinggi sehingga ia hanya bisa memandang dengan napas terjebak di dalam paru-paru, dengan enggan menyaksikan emosi Santo berubah dengan cepat.

Kejengkelan Santo terhadap gangguan itu berubah menjadi kebingungan saat memandang anak kecil yang menderita dan cegukan yang sedang mengulurkan lengan-lengan kecil ke arah Fia.

Lalu Fia menggendong anak itu, tentu saja, karena kesejahteraan anak itu sangat penting baginya lebih daripada hal-hal lain.

Lalu dua peristiwa terjadi.

Putranya menatap dengan penuh rasa ingin tahu kepada orang asing jangkung berkulit gelap di dapur dan langsung berhenti menangis.

Orang asing jangkung berkulit gelap itu menatap mata hitam yang hampir sama persis dengan matanya, lalu wajahnya berubah pucat pasi seperti mayat.

2

"Ya Tuhan—" Dengan suara parau, Santo melangkah mundur dan menubruk beberapa panci yang ditumpuk rapi dan siap untuk disimpan. Anak itu terkejut mendengar kebisingan yang tiba-tiba, tersentak, lalu menyembunyikan wajah di leher ibunya. Saat sadar dirinyalah penyebab kekagetan itu, Santo berusaha mengendalikan diri. Hanya dengan mengerahkan tekad yang paling kuat ia berhasil mengenyahkan amukan yang mengancam untuk meletus.

Dari pelukan aman ibundanya, anak itu mengintip memandang Santo dengan ketakutan, secara naluriah bersembunyi dari bahaya, tapi penasaran.

Fia juga pasti akan bersembunyi, pikir Santo masam, kalau ada tempat untuk bersembunyi. Namun wanita itu berada di tempat terbuka, semua rahasianya terungkap.

Santo bahkan tidak perlu melontarkan pertanyaan yang sudah jelas.

Bahkan tanpa langsung mengenalinya pun ia pasti akan menyadarinya dari cara Fia bersikap. Kegelisahan gamblang itu tampak jelas oleh mata telanjang.

Santo kemari untuk merundingkan pembelian lahan. Tak sedetik pun ia mengantisipasi *ini*.

Sejak ia masuk ke dapur, Fia sudah berusaha mengusirnya, dan sekarang Santo mengerti alasannya. Ia berasumsi riwayat masa lalu mereka menjadi biang keladi dari respons wanita ini. Tentu saja itu benar. Akan tetapi, tidak dalam cara yang ia sangka.

Ada beban yang menggelayuti dadanya, seakan-akan jantungnya diremas dengan kuat.

Dihadapkan dengan situasi yang di luar dugaan, Santo berjuang mengendalikan emosi yang baru baginya. Bukan hanya amarah, melainkan keinginan untuk melindungi yang dalam dan primitif.

Beban di dadanya mengembang dan tumbuh menjadi sesuatu yang sangat besar serta kuat sehingga ia merasakan kekuatan itu merambati tubuhnya.

Aku seorang ayah.

Namun, bahkan saat memikirkan itu, Santo juga berpikir, *seharusnya tidak seperti ini caranya.*

Ia selalu membayangkan dirinya akan jatuh cinta, menikah, lalu punya anak. Ia toh pria tradisional. Ia sudah melihat kebahagiaan kakak dan adik perempuannya dan dengan angkuh ia yakin pengalaman yang sama menantinya.

Aku melewatkan itu semua, pikir Santo getir. Kelahiran, langkah pertama, kata pertama—

Santo tersiksa oleh pemikiran ini, menggeram pelan.

Mata balita itu membelalak ketakutan saat merasakan

perubahan suasana. Atau mungkin karena baru saja menangkap kepanikan ibunya. Yang mana pun penyebabnya, Santo tahu cukup banyak tentang anak-anak untuk menyadari anak ini sudah siap menjerit.

Ia mengerahkan tekad lagi, memaksakan diri untuk menekan perasaannya. Itu hal tersulit yang pernah ia lakukan. "Sekarang terlalu malam bagi anak sekecil itu." Santo menyuntikkan kelembutan secukupnya ke suaranya, memusatkan perhatian kepada si anak dan bukannya si ibu. Bahkan menatap anak pria itu saja membuat dadanya nyeri. Butuh upaya fisik untuk tidak menyambar anak itu, mendudukkannya di kursi mobil Lamborghini, dan membawanya pergi. "Kau pasti sangat lelah, *Chicco*. Seharusnya kau sudah tidur."

Fia menegang, jelas-jelas menerima kalimat itu sebagai kritikan. "Kadang-kadang dia mimpi buruk."

Berita bahwa putranya menderita mimpi buruk sama sekali tidak memperbaiki suasana hati Santo yang kelam dan berbahaya. Apa, pikirnya muram, yang menyebabkan mimpi-mimpi itu? Saat teringat betapa tidak berfungsinya keluarga ini, amarahnya berubah menjadi ketakutan yang amat sangat.

"Gina—namamu Gina, kan?" Ia melirik pramusaji cantik itu, entah bagaimana berhasil menyunggingkan senyuman yang selalu berhasil memesona, termasuk saat ini karena gadis itu berseri-seri kepadanya, kentara sekali terkagum-kagum pada status Santo.

"Signor Ferrara—"

"Aku benar-benar harus bicara secara pribadi dengan Fia—"

"Tidak!" nada suara Fia nyaris putus asa. "Tidak

sekarang. Tidakkah kau lihat ini benar-benar saat yang tidak tepat?"

"Oh, tidak apa-apa," Gina menyela, merona di bawah tatapan Santo yang hangat dan ramah. "Aku bisa membawanya. Aku pengasuhnya."

"Pengasuh?" kata itu tersangkut di tenggorokan Santo. Tidak seorang pun di keluarganya yang mempekerjakan bantuan dari luar untuk merawat anak-anak mereka. "Kau mengasuhnya?" Ia tidak memercayai dirinya sendiri untuk menggunakan kata "anakku." Belum.

"Itu pendekatan tim," sahut Gina riang. "Kami seperti *meerkat*[1]. Kami merawat anak-anak bersama-sama. Tapi dalam kasus ini cuma ada satu anak, jadi dia dimanja habis-habisan. Aku mengasuhnya selama Fia bekerja, tapi Fia tahu akan segera selesai memasak malam ini, jadi kupikir kubawa saja anak itu untuk dipeluk. Sekarang dia sudah tenang dan akan baik-baik saja. Dia akan langsung tidur lagi setelah kubaringkan di tempat tidur. Ayo ikut Auntie Gina—" Sambil membujuk anak yang mengantuk itu, Gina mengambilnya dari lengan Fia yang enggan lalu memeluknya erat-erat.

"Masih banyak pelanggan—"

"Mereka sudah selesai," kata Gina. "Hanya menunggu meja dua membayar. Ben bisa mengurusnya. Silakan mengobrol, Bos." Dia tampaknya tidak menyadari ketegangan yang menyebar di sekeliling mereka, melemparkan lirikan terpesona kepada Santo dan menghilang dari ruangan.

Keheningan merajai.

---

[1] Mamalia sejenis musang di Afrika yang hidup berkelompok.

Fia berdiri, pipinya pucat dikelilingi rambutnya yang bagaikan api, di bawah matanya ada bayangan gelap.

Kata-kata merupakan senjata Santo yang sangat mematikan. Ia menggunakannya untuk merundingkan kesepakatan yang mustahil, melicinkan berbagai situasi yang paling sulit, untuk mempekerjakan dan memecat, tapi tiba-tiba ketika ia sangat membutuhkannya lebih daripada kapan pun, kata-kata itu tidak muncul. Yang sanggup ia ucapkan hanya satu kata.

"Nah?"

Meskipun emosinya sedang tinggi, atau mungkin justru itulah penyebabnya, Santo berbicara lembut, tapi Fia tersentak seolah pria itu membentaknya.

"Nah, apa?"

"Jangan berani-berani berpikir untuk mengatakan apa-apa kepadaku selain kebenaran. Kau hanya akan membuang-buang napas."

"Kalau begitu kenapa kau bertanya?"

Santo tidak tahu harus mengatakan apa kepada Fia. Fia tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya.

Situasi itu sangat sulit dan menyakitkan.

Sebelum malam ini mereka belum pernah benar-benar bicara. Bahkan selama pertemuan yang menggebu-gebu itu, mereka tidak bicara. Tidak ada satu patah kata pun yang terucap. Oh, ada suara-suara, tentu saja. Pakaian dirobek, gesekan tubuh dengan tubuh, napas memburu—tapi tidak ada kata-kata. Tidak ada kata yang bermakna dari masing-masing pihak. Santo percaya diri terhadap seksualitasnya, tapi masih belum paham betul apa yang terjadi malam itu.

Apakah sifat terlarang dari pertemuan mereka menjadi

semacam afrodisiak yang kuat? Apakah fakta bahwa kedua keluarga mereka musuh bebuyutan selama hampir tiga generasi menambahkan emosi yang menyatukan mereka bagaikan binatang di kegelapan?

Mungkin. Bagaimanapun, hubungan mereka bagaikan ledakan mesin roket, panas tiba-tiba yang melahap mereka berdua, membakar akal sehat dan alasan. Seharusnya Santo tahu pasti akan ada imbalannya. Dan kentara sekali ia sudah membayar harga itu selama tiga tahun.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Nada Santo terluka dan kasar. Ia memperhatikan sementara Fia semakin kesulitan bernapas.

"Untuk pria yang katanya cerdas, kau menanyakan pertanyaan bodoh."

"Tidak ada—*tidak ada apa pun*—yang terjadi di antara kedua keluarga yang seharusnya menghalangimu dari memberitahukan *ini* kepadaku." Santo memberi isyarat dengan tangan ke arah pintu yang terbuka. "Ini" telah menghilang ke dalam malam bersama Gina yang siap membantu. Membiarkan anak itu hilang dari pandangan merupakan salah satu hal terberat yang pernah Santo lakukan. Tak lama lagi, ia bersumpah. Tak lama lagi, anak itu tidak akan pernah menghilang dari pandangannya lagi. Itu satu-satunya hal yang paling pasti dalam badai ketidakpastian tersebut. "Seharusnya kau mengatakannya kepadaku."

"Untuk apa? Membuat anakku dilibatkan dalam pertikaian pahit yang telah mewarnai seluruh kehidupan kita? Membuatnya digunakan sebagai semacam bidak di dalam permainan kekuasaan kalian? Aku melindunginya dari semua itu."

"Anak *kita*..." kata Santo dengan nada terluka "...dia juga anakku. Hasil perbuatan kita berdua."

"Dia hasil perbuatan satu malam ketika kau dan aku..."

"...kau dan aku apa?"

Tatapan Fia tidak gentar. "Kita bodoh. Tidak terkendali. Kita melakukan perbuatan tolol. Sesuatu yang seharusnya *tidak pernah* kita lakukan. Aku tidak mau membicarakannya."

"*Well*, masa bodoh, karena kau akan membicarakannya. Seharusnya kau membicarakannya tiga tahun yang lalu ketika menyadari kau hamil."

"Oh, jangan senaif itu!" Emosi Fia berkobar sama panasnya dengan emosi Santo. "Ini bukan kisah asmara manis yang berhadapan dengan konsekuensi tak terduga. Ini rumit."

"Keputusan memberitahu seorang pria bahwa dia ayah dari anakmu tidak rumit. Astaga—" Santo begitu terpukul oleh masalah besar yang mereka hadapi, mengembuskan napas panjang dan mengusap tengkuk, mencari ketenangan tapi tidak menemukannya sama sekali. "Aku tak percaya. Aku butuh waktu untuk berpikir." Ia tahu keputusan yang dibuat saat marah tidak pernah baik dan Santo membutuhkan keputusan baik.

"Tidak ada yang perlu dipikirkan."

Santo mengenang malam itu, malam yang tidak pernah ia biarkan menjelma di dalam pikirannya karena keindahan terjalin dengan sesuatu yang amat sangat buruk dan mustahil diuraikan. "Bagaimana ini bisa terjadi? Aku memakai—"

"Rupanya ada beberapa hal yang tidak bisa diken-

dalikan bahkan oleh seorang Ferrara," sahut Fia dingin, "dan ini salah satunya."

Santo menatap wanita itu dengan hampa. Seluruh malam itu membaur di depan matanya. Mustahil mengingat-ingat detailnya. Saat itu gila, liar, dan—Fia benar—keliru. Yang mereka alami bukan hasil dari keputusan rasional, melainkan nafsu hewani, yang tidak pernah ia alami sebelum atau sesudahnya.

Saat itu Fia gundah gulana.

Santo merangkul pundak gadis itu.

Fia memalingkan wajah kepadanya.

Dan saat itulah—

Percikan sekecil itu menyulut api yang mahabesar.

Kemudian, bahkan sebelum kobaran mereda, Fia menerima telepon yang memberitahukan bahwa kakaknya meninggal. Satu sambungan telepon tragis yang menebas asmara mereka bagaikan pisau pancung. Dan setelahnya, perseteruan. Saling tuduh dan spekulasi.

Si pramusaji muda muncul di ambang pintu, mata pria itu tertuju pada Fia. "Apa semua baik-baik saja? Kulihat Luca bangun, selalu menyenangkan karena aku bisa memeluknya sebentar, tapi aku mendengar suara-suara keras." Dia melemparkan tatapan curiga kepada Santo, yang Santo balas sepuluh kali lipat. Kabar bahwa semua orang kecuali dirinya memeluk putranya mengobarkan kemarahan Santo yang sudah membara. Emosi yang asing menjalarinya—respons hewani pria yang mempertahankan teritorinya.

Jadi nama anaknya Luca.

Fakta bahwa ia mengetahui nama itu dari pria ini mendorong Santo ke batas pengendalian diri.

Apa sebenarnya hubungan orang ini dengan Fia?

"Ini percakapan pribadi. Keluar," katanya kasar dan ia mendengar Fia terkesiap.

"Tidak apa-apa, Ben. Pergilah."

Rupanya Ben tidak tahu apa yang baik bagi dirinya karena dengan keras kepala dia berdiri di ambang pintu. "Aku tidak akan pergi sampai tahu apakah kau baik-baik saja." Dia seperti anjing *spaniel* yang menantang seekor *Rottweiler*. Ben memelototi Santo, yang akan memberikan poin atas keberaniannya kalau saja ia sedang ingin mengagumi kualitas pria lain. Apalagi pria yang memandang kasmaran kepada wanita yang baru saja menggendong putranya, hanya beberapa saat lalu.

"Kuberi kau satu kesempatan lagi untuk pergi, setelah itu aku sendiri yang akan menyingkirkanmu."

"Pergilah, Ben!" Fia terdengar tidak sabar. "Kau hanya memberinya alasan untuk pamer kekuatan."

Sekali lagi Ben memandang Fia dengan ragu dan menghilang ke kegelapan malam, meninggalkan mereka berdua.

Ketegangan berdenyut bagaikan kekuatan yang hidup. Udara pengap oleh ketegangan. Santo bisa merasakannya di lidah dan bobotnya menekan pundak. Dan ia tahu Fia juga bisa merasakannya.

Benaknya penuh pertanyaan.

"Kau tahu kau hamil tapi kau menyingkirkanku dari kehidupanmu."

"Kau tidak pernah ada dalam kehidupanku, Santo. Dan aku tidak pernah ada dalam kehidupanmu."

"Kita membuat anak bersama-sama." Geraman pelan Santo muncul dari suatu tempat yang dalam dan ia melihat Fia mundur seakan-akan peringatan itu memukulnya secara fisik.

"Kau harus tenang. Hanya dalam sepuluh menit kau membuat anakku ketakutan, menggoda pengasuhnya, berteriak kepadaku, dan bersikap kasar terhadap seseorang yang kupedulikan."

"Aku *tidak* membuat anak kita ketakutan." Tuduhan itu membuat Santo marah, lebih daripada yang lainnya. "Kaulah yang melakukan itu dengan menciptakan situasi ini." Dan ia masih belum mengerti bagaimana Fia menyimpan rahasianya. Otaknya yang biasanya tajam menolak bekerja. "Ini gagasan pembalasan dendam kakekmu? Menghukum keluarga Ferrara dengan menyembunyikan keturunannya?"

"Tidak!" Dada Fia naik-turun, napasnya pendek-pendek. "Dia memuja Luca."

Santo mengangkat alis tak percaya. "Dia memuja anak yang separuh Ferrara? Kau mau aku percaya bahwa usia akhirnya menganugerahkan toleransi kepada seorang Baracchi?" Ia berhenti mendadak, tersentak oleh sesuatu di mata Fia, naluri yang merasuk ke sumsum tulang. Tiba-tiba semuanya jelas. "*Astaga*, dia tidak tahu, bukan?" Itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal, diperkuat oleh cara Fia memandangnya.

"Santo—"

"Jawab aku." Santo tidak terdengar seperti dirinya sendiri dan ia melihat Fia mundur selangkah. "Kau *akan* mengatakan yang sebenarnya kepadaku. Dia tidak tahu, bukan? Kau belum memberitahu dia."

"Bagaimana aku bisa memberitahu dia?" Di bawah keputusasaan ada kelelahan yang sangat kentara, seakan-akan topik ini merupakan beban berat yang sudah terlalu lama Fia pikul. "Dia membenci semua tentang keluarga-

mu, dan dia *membencimu* lebih daripada pria lain di planet ini. Bukan hanya karena namamu Ferrara, tapi karena—" Fia tidak menyelesaikan kalimatnya dan Santo membiarkannya menggantung karena melibatkan diri ke dalam diskusi tentang kematian kakak wanita itu berarti mengalihkan pembicaraan, dan ia menolak untuk dialihkan.

Mereka punya anak.

Anak yang separuh Ferrara, separuh Baracchi. Garis darah yang tak terbayangkan.

Anak yang lahir dari satu malam yang berujung pada tragedi.

Dan pria tua itu tidak tahu.

Santo bertanya-tanya bagaimana kakek Fia tidak melihat apa yang langsung bisa ia lihat.

Dengan pucat pasi, Fia menatapnya. Santo begitu terpukul oleh rahasia besar yang selama ini Fia simpan. Bagaimana cara wanita itu melakukannya? Setiap pagi dia pasti terbaring sambil bertanya-tanya apakah hari ini akan menjadi hari saat rahasianya terungkap. Apakah hari ini akan menjadi hari ketika seorang Ferrara datang dan mengklaim keluarga mereka.

"*Madre de Dio*, aku tidak percaya ini. Kalau anak itu sudah cukup besar untuk menanyakan tentang ayahnya, apa yang akan kaukatakan kepadanya? Tapi, jangan jawab itu," katanya cepat-cepat, "aku belum siap mendengar jawabannya." Sama seperti orang lain, Santo tahu kehidupan bukanlah kisah dongeng, namun kepercayaan terhadap kesucian keluarga mengalir deras di pembuluh darahnya. Keluarga merupakan rakit yang membuatmu mengapung di laut yang dilanda badai, jangkar yang mencegahmu ter-

seret arus, angin di layar yang mendorongmu maju. Ia produk dari pernikahan bahagia orangtuanya dan kakak serta adiknya telah menemukan cinta dan membangun keluarga masing-masing. Ia menyangka hal yang sama akan terjadi kepadanya. Tak sekali pun Santo membayangkan dirinya akan terpaksa memperjuangkan hak untuk menjadi ayah bagi anaknya sendiri. Atau memimpikan anaknya dibesarkan di keluarga seperti keluarga Baracchi. Ia tidak berharap hal itu menimpa siapa-siapa. Itu mimpi buruk yang nyaris terlalu menyakitkan untuk direnungkan.

Fia terengah-engah. "Kumohon, kau harus berjanji membiarkan aku mengatasi ini. Kakekku sudah tua. Dia tidak sehat." Suaranya bergetar tapi Santo tidak merasakan simpati. Ia merasa getir, marah, dan *terluka*.

"Kau punya tiga tahun untuk mengatasinya. Sekarang giliranku. Apa kau pikir aku akan membiarkan putraku dibesarkan di keluargamu? Tanpa ayah dalam hidupnya? Keluarga adalah hal asing bagi seorang Baracchi." Ia menyugar rambut, ketegangannya memuncak. "Saat membayangkan apa yang selama ini dijalani anak itu—"

"Luca bahagia dan dirawat dengan baik."

"Aku melihat masa kanak-kanakmu." Santo membiarkan tangannya jatuh ke sisi tubuh. "Aku melihat bagaimana keadaanmu. Kau tidak mengerti seperti apa keluarga seharusnya." Dan membayangkan putranya dibesarkan di dalam keluarga seperti itu membuat Santo sakit hati.

Wajah Fia sepucat hantu. "Masa kecil Luca tidak seperti masa kecilku. Dan kalau kau tahu seperti apa masa kecilku pasti kau juga tahu aku tidak akan pernah menginginkan hal itu untuk anakku. Aku tidak menyalahkanmu

karena khawatir, tapi kau salah. Aku *mengerti* seperti apa sebuah keluarga seharusnya. Aku selalu mengerti."

"Bagaimana caranya? Dari mana kau mempelajari itu? Tentunya bukan dari rumahmu sendiri." Kehidupan keluarga Fia retak, berantakan, dan sangat ringkih karena keluarga Baracchi tidak hanya bertengkar dengan para tetangga, melainkan juga di antara mereka sendiri. Jika keluarga adalah perahu yang dibangun untuk mengarungi lautan yang dilanda badai, maka keluarga Fia adalah kapal karam.

Saat mereka pertama kali bertemu, Fia berusia delapan tahun dan sedang bersembunyi di pantai seberang. Sisi pantai *milik Santo*, tempat yang seharusnya tidak dipijak keluarga Baracchi. Gadis cilik itu berlindung dalam rumah perahu yang terbengkalai, di antara papan-papan patah dan bau tajam minyak. Santo berumur empat belas tahun dan sama sekali tidak tahu harus diapakan penyusup berambut kusut itu. Apakah ia harus menyandera gadis itu? Meminta tebusan? Akhirnya ia tidak melakukan apa-apa. Ia juga tidak membocorkan tempat persembunyian Fia.

Sebaliknya, karena penasaran terhadap pembangkangan Fia, tertarik oleh daya pikat sesuatu yang terlarang, ia membiarkan gadis cilik itu bersembunyi di sana sampai Fia memutuskan pulang ke rumah.

Berminggu-minggu kemudian, Santo baru tahu bahwa pada hari Fia mengasingkan diri di rumah perahunya, ibu Fia pergi, meninggalkan ayah Fia—pria Sisilia berperangai kasar—untuk mengurus dua anak yang tak pernah dia inginkan. Santo ingat merasa terheran-heran karena Fia tidak menangis. Setelah bertahun-tahun barulah ia sadar Fia tidak pernah menangis. Gadis itu menyembunyikan

emosinya dan tidak pernah mengharapkan penghiburan. Mungkin begitulah caranya dia tahu tidak ada yang bisa diharapkan dari keluarganya.

Mulut Santo menegang.

Mungkin Fia memang tidak membuka diri untuk orang lain, tapi mustahil Santo akan membiarkan wanita ini menutup diri. Tidak sekarang. Tidak kali ini. "Kau sudah membuat keputusanmu, sendirian, tanpa meminta pendapat siapa-siapa. Sekarang aku membuat keputusanku." Ia tidak memberikan kelonggaran kepada Fia. Tidak membiarkan pandangan memohon di mata wanita itu membuatnya melenceng dari tindakan yang menurutnya benar.

"Apa maksudmu?"

"Setelah siap bicara, aku akan menghubungimu. Dan jangan berani-berani *berpikir* untuk melarikan diri karena kalau kau kabur aku akan memburumu. Tidak ada tempat untuk bersembunyi bagimu. Kau tidak bisa membawa putraku ke mana saja di planet ini yang tidak bisa kutemukan."

"Dia juga anakku."

Santo tersenyum dingin. "Dan itu memberikan tantangan menarik bagi kita, bukan? Dia mungkin kesamaan pertama yang dimiliki kedua keluarga kita. Setelah memutuskan apa yang akan kulakukan tentang itu, kau akan kuberitahu."

Sementara geraman marah Lamborghini membelah keheningan malam, Fia berhasil mencapai kamar mandi dan muntah-muntah. Bisa jadi karena panik, ketakutan, atau

kombinasi mengerikan dari keduanya, tapi apa pun penyebabnya ia gemetar dan ia membenci kelemahan serta perasaan rentan tersebut. Kemudian Fia duduk di lantai dengan mata terpejam, mencoba merumuskan rencana, tapi semua pasti akan bisa dimentahkan oleh Santo.

Pria itu akan mengambil kendali, sebagaimana keluarga Ferrara selalu mengambil kendali. Kebencian Santo terhadap keluarga Fia akan menyetir pembuatan keputusannya. Dan sebagian dirinya tidak menyalahkan Santo karena itu. Jika berada dalam posisi pria itu, Fia mungkin akan merasakan hal yang sama karena sekarang ia mengerti bagaimana rasanya ingin melindungi anak.

Fia memeluk lutut dan menariknya lebih dekat lagi, berusaha merapatkan tubuh sekecil mungkin.

Santo tidak mendengarkan ketika Fia mencoba menjelaskan diri. Pria itu tidak percaya ketika Fia mengatakan dirinya memastikan bahwa masa kecil Luca tidak seperti masa kecilnya.

Misi Santo sekarang adalah menyelamatkan putranya dari keluarga Baracchi.

Tidak akan ada kelembutan. Tidak ada kelonggaran. Tidak ada kompromi.

Bukannya dibesarkan dalam suasana yang tenang dan penuh cinta kasih, Luca akan dihadapkan pada tekanan kebencian dan kemarahan yang tidak dapat ditoleransi. Dia akan menjadi seperti tambang pada lomba tarik tambang emosional.

Dan itulah sebabnya Fia memilih jalan yang berlubang dan mematikan ini, hidup bergelimang dusta, kekhawatiran, dan stres selama tiga tahun untuk melindungi putranya.

"Mama sakit." Luca berdiri di sana, memeluk beruang

kesayangannya, rambut gelapnya berantakan. Lampu kamar mandi yang terang menyoroti setiap lekuk wajah dan sesaat Fia tidak bisa bernapas karena di sana, di wajah anaknya, ia melihat Santo. Anak mereka mewarisi mata yang tak terlupakan itu, rambut hitam berkilau yang sama. Bahkan bentuk bibirnya mengingatkan Fia pada bibir Santo dan ia tidak akan mulai memikirkan tentang sifat keras kepalanya...

Secara realistis, hanya masalah waktu sebelum rahasianya terbongkar.

"Aku mencintaimu." Secara impulsif ia menarik anak itu ke pelukan dan mencium kepala Luca, membiarkan kehangatan bocah itu mengalir ke dalam dirinya.

"Aku akan selalu ada untukmu. Begitu juga Gina dan Ben. Kau punya orang-orang yang menyayangimu. Kau tidak akan pernah sendirian." Ia memeluk Luca dengan erat, pelukan yang tak pernah ia rasakan. Ia mencium anak itu, ciuman yang tak pernah ia rasakan. Mungkin tidak adil menyalahkan Santo Ferrara karena berasumsi anaknya dibesarkan di lingkungan yang rusak. Pria itu tidak tahu betapa Fia berusaha keras memastikan masa kecil Luca sama sekali tidak seperti masa kecilnya.

Dan saat anak itu merapatkan diri kepadanya, bahagia dan puas, Fia merasa matanya berkaca-kaca.

Kurang apa aku, batinnya, sehingga ibuku tidak merasakan ikatan kuat seperti ini? Tidak ada, *benar-benar tidak ada*, yang bisa membuat Fia sudi meninggalkan anaknya. Tidak ada harga, tidak ada kekuatan, tidak ada janji yang bisa membuatnya melakukan hal seperti itu.

Dan mustahil ia akan membiarkan Santo mengambil putranya.

Tanpa mengetahui fakta bahwa kehidupan mereka berada di bibir jurang yang berbahaya, Luca menggeliat melepaskan diri dari pelukannya.

"Tidur."

"Ide bagus," ujar Fia parau, meraih anak itu dan menggendongnya kembali ke tempat tidur. Apa pun yang terjadi, ia akan melindungi Luca dari bencana ini. Ia tidak akan membiarkan putranya menderita.

"Orang itu ke sini lagi?"

Hati Fia mencelus lagi. "Ya, dia akan kembali." Ia tidak menyangsikan itu. Dan ketika kembali, Santo akan membawa kekuatan hukum yang serius. Fia juga tidak meragukan itu. Berbagai peristiwa terjadi dan tidak ada yang bisa menghentikannya. Tidak ada yang bisa menghentikan seorang Ferrara dari mendapatkan apa yang dia inginkan.

Dan Santo Ferrara menginginkan putranya.

Fia duduk di tempat tidur, memandang putranya tertidur, cintanya kepada anak itu begitu besar sehingga memenuhi setiap bagian dirinya. Kekuatan ikatan tersebut membuat terlalu mudah baginya untuk membayangkan perasaan Santo. Jauh di lubuk hati, rasa bersalah yang dengan susah payah ia sembunyikan bangkit.

Fia tidak pernah nyaman dengan keputusannya. Keputusan itu menghantuinya pada malam hari ketika tidak ada yang menyita pikirannya. Bukannya ia menyesali pilihan yang ia buat. Tidak. Namun, ia tahu keputusan yang benar bisa terasa sangat salah. Dan ada mimpi-mimpi. Mimpi yang membuat kenyataan jadi runyam. Menyimpangkan ketidakmungkinan menjadi kemungkinan. Impian tentang kehidupan yang tidak nyata.

Sambil membendung bayangan bulu mata hitam selembut sutra dan bibir tegas sensual, Fia terjaga sampai Luca tidur nyenyak, kemudian kembali ke dapur untuk bersih-bersih. Karena sudah menyuruh stafnya pulang, ia harus melakukannya sendiri, tapi pekerjaan yang tak perlu berpikir itu membantunya menenangkan ganjalan panik di perutnya. Ia menuangkan kegelisahan ke setiap sapuan lap sampai setiap permukaan di dapur mengilap, sampai keringat menggelayuti alis, sampai ia terlalu lelah untuk merasakan apa-apa kecuali pegal-pegal akibat bekerja keras. Setelah itu ia menyambar bir dingin dari kulkas dan membawanya ke dermaga kayu kecil yang menjorok dari restoran.

Perahu-perahu pancing mengalun tanpa suara di kegelapan, menanti dibawa ke laut.

Biasanya ini saatnya untuk menenangkan diri, tapi malam ini ritual malamnya gagal menghasilkan dampak yang diinginkan.

Fia menendang lepas sepatunya dan duduk di dermaga, kaki menggantung di air yang sejuk, tatapannya bergeser ke lampu-lampu Ferrara Beach Club di sisi seberang teluk. Delapan puluh persen pelanggannya malam ini datang dari hotel tersebut. Ia menerima lebih banyak lagi pemesanan tempat, yang dibuat berbulan-bulan sebelumnya. Setelah memutar tutup botol, ia mengangkat botol ke bibir, sadar tanpa sengaja ia menarik perhatian musuh karena melakukan pekerjaannya dengan baik.

Keberhasilannya telah memasukkan dirinya ke dalam radar. Bukannya membuat dirinya tidak relevan bagi keluarga Ferrara yang berkuasa, ia jutru membuat dirinya jadi perhatian. Ini salahku, pikirnya muram. Dalam me-

ngejar tujuannya yaitu menafkahi keluarga, melindungi anak, secara tak sengaja ia mengekspos Luca.

"Fiammetta!"

Teriakan kakeknya membuat Fia terlonjak. Ia langsung berdiri lalu berjalan kembali ke arah rumah batu yang sudah menjadi milik keluarga selama enam generasi, merasa ketakutan dan mual. "*Come stai?*[2]" Ia menjaga agar suaranya tetap ringan. "Sudah malam tapi Nonno masih bangun. Bagaimana perasaanmu?"

"Aku sama baiknya dengan pria yang melihat cucunya banting tulang." Guiseppe memberengut melihat botol di tangan Fia. "Pria tidak suka melihat wanita minum bir."

"Kalau begitu untunglah aku tidak punya pria untuk dikhawatirkan." Ia menggoda kakeknya dengan enteng, lega karena pria itu punya tenaga untuk berdebat dengannya. Inilah kasih sayang ala Baracchi. Fia menghibur diri bahwa hanya karena kakeknya tidak mengungkapkannya, bukan berarti pria itu tidak merasakannya. Pada hari-hari tertentu Fia benar-benar percaya itu. "Sedang apa? Seharusnya Nonno sudah terlelap di tempat tidur."

"Luca menangis."

"Dia mimpi. Dia cuma ingin dipeluk."

"Seharusnya kaubiarkan saja dia menangis." Guiseppe menggeram tidak setuju. "Dia tidak akan tumbuh menjadi pria kalau kau memanjakannya."

"Dia akan menjadi pria yang baik. Terbaik."

"Anak itu dimanja. Setiap kali aku melihatnya, seseorang sedang memeluk atau menciumnya."

---

[2] Bagaimana keadaan Nonno?

"Tidak ada yang namanya memberikan terlalu banyak cinta kepada anak."

"Apa aku memperlakukan putraku seperti kau memperlakukan anakmu?"

Tidak, dan lihat apa hasilnya. "Kurasa kau harus tidur, Nonno."

"Bolehkah aku memasak untuk beberapa orang? Begitu katamu padaku—" Guiseppe berjengit saat berjalan kaku ke arah pinggir pantai "—dan tahu-tahu rumahku penuh orang asing dan kau menyajikan makanan Sisilia lezat di atas piring bagus serta menyalakan lilin untuk orang-orang yang tidak bisa membedakan makanan segar dengan makanan cepat saji."

"Orang-orang menempuh perjalanan jauh untuk mencicipi masakanku. Aku menjalankan bisnis yang sukses."

"Seharusnya kau tidak menjalankan bisnis." Guiseppe mendudukkan diri di kursi favoritnya di tepi pantai. Kursi yang sudah pria itu duduki sejak Fia masih kecil.

"Aku membangun kehidupan untukku dan masa depan anakku." Kehidupan yang sekarang jungkir-balik. Masa depan yang terancam. Tiba-tiba Fia tidak memercayai dirinya untuk tidak mengkhianati apa yang sedang ia rasakan. "Akan kuambilkan minum. *Grappa?*"

Fia harus memberitahu kakeknya tentang Santo, tapi pertama-tama ia harus mencari tahu caranya. Bagaimana caramu mengatakan kepada seseorang bahwa ayah dari cucu tercintanya adalah orang yang sangat dia benci lebih daripada orang lain?

Fia berjalan kembali ke dapur dan mengambil botol serta gelas. Sudah lama kakeknya tidak menyinggung tentang keluarga Ferrara. Dan itu karena dirinya, tentu

saja. Karena mengkhawatirkan Luca, Fia berkeras bahwa jika kakeknya tidak bisa membicarakan nama itu secara positif sebaiknya dia tidak usah menyebutkan nama itu sama sekali.

Tadinya ia bersyukur kakeknya menganggap serius ancamannya, tapi sekarang Fia bertanya-tanya apakah itu artinya kakeknya melembut seiring waktu.

Kumohon. Kumohon semoga saja dia melembut—

Fia meletakkan gelas di meja di depan kakeknya dan menuang. "Jadi, ada apa?"

"Maksudmu selain fakta bahwa kau di sini setiap malam memperbudak diri di dapur sementara orang lain mengasuh anakmu?"

"Luca perlu bergaul dengan orang lain. Gina menyayanginya." Fia tidak punya keluarga yang ia inginkan untuk putranya, jadi ia menciptakannya. Putranya tidak akan pernah kesepian seperti dirinya. Luca punya banyak orang yang bisa dia jadikan tempat berpaling. *Orang-orang yang akan memeluknya ketika kehidupan melemparinya dengan batu.*

"Cinta," Guiseppe menggeram sepenuh hati. "Kau mengubahnya menjadi bocah perempuan. Itulah yang terjadi ketika tidak ada ayah untuk mengajari seorang anak tentang bagaimana cara menjadi pria."

Itu pembuka sempurna yang Fia butuhkan untuk bercerita kepada kakeknya. Namun ia tidak sanggup mendorong kata-kata itu melewati tenggorokannya yang kering. Ia butuh waktu. *Waktu untuk menemukan apa yang hendak Santo lakukan.* "Luca punya pengaruh pria dalam kehidupannya."

"Kalau yang kaumaksud pemuda yang kaupekerjakan di restoran, kelingkingku punya lebih banyak testosteron

daripada yang ada di seluruh tubuhnya. Luca membutuhkan pria sejati."

"Kau dan aku punya gagasan yang berbeda tentang apa yang membuat seseorang menjadi pria sejati."

Pundak kurus kakeknya merosot dan garis-garis di keningnya berkerut dalam. Dalam sebulan pria itu tampak menua satu dekade. "Bukan ini yang kuinginkan untukmu."

"Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai rencana kita, Nonno. Ketika kehidupan memberimu zaitun, kau membuat minyak zaitun."

"Tapi kau tidak membuat minyak zaitun!" Baracchi melambaikan tangan frustrasi. "Kau mengirimkan buah zaitun kita ke para tetangga dan *mereka* yang membuat minyak kita."

"Minyak yang kugunakan di restoranku. Restoran yang dibicarakan oleh semua orang di Sisilia. Aku ada di koran minggu lalu." Namun, entah mengapa desiran yang ia dapatkan dari masa kejayaan sesaat itu telah berlalu. Beberapa peristiwa yang baru terjadi telah menyingkirkannya. "Seminggu sebelumnya aku disebut-sebut di *blog* perjalanan yang penting. Artikelnya berjudul *Rahasia Sisilia*. Aku maju. Aku mahir dalam pekerjaanku."

"Bekerja dilakukan oleh wanita sebelum dia menemukan suami."

Fia meletakkan botol di meja. "Jangan bilang begitu. Tak lama lagi, Luca akan cukup besar untuk memahamimu dan aku tidak ingin dia dibesarkan dengan pendapat seperti itu."

"Banyak pria yang mengajakmu berkencan! Tapi apa kau menerima mereka? Tidak. Gelap, pirang, jangkung,

pendek—selalu 'tidak'. Kau menutup semua orang dan kau melakukannya sejak ayah Luca." Baracchi menatap Fia tajam dan jemarinya mencengkeram botol semakin erat.

"Kalau aku bertemu dengan pria menarik, aku akan mengatakan ya." Fia tahu itu tidak akan terjadi. Hanya ada satu pria dalam hidupnya dan saat ini pria itu membencinya. Dan yang lebih buruk lagi, dia menganggap Fia bukan ibu yang baik.

Nyaris tak sanggup memikirkan itu, Fia memusatkan perhatian kepada kakeknya dan merasakan sepercik kekhawatiran saat melihat pria itu menggosokkan jemari ke dada. Secara otomatis, ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan kakeknya. Ketika kakeknya langsung menarik tangan, Fia mencoba untuk tidak sedih. Pria itu memang bukan orang yang senang disentuh, bukan? Konyol sekali ia mencoba menyentuhnya. Guiseppe tidak memeluknya dan tidak memeluk Luca. "Ada apa? Sakit lagi?"

"Jangan cerewet." Ada keheningan panjang saat Guiseppe memelototinya dan sesuatu dalam tatapan itu membuat perut Fia tegang.

Apakah itu hanya rasa bersalahnya atau apakah kakeknya—?

"Kau tidak akan mengatakannya kepadaku, bukan?" Kekasaran suara kakeknya membuat Fia terkejut dan ia merasa seakan-akan bumi berguncang di bawah kakinya.

"Mengatakan apa?" Jantung Fia mendadak berdebar-debar bagaikan permainan drum musik *rock*.

"Dia ada di sini. Santo Ferrara." Baracchi mengatakannya seakan-akan nama itu terasa pahit di lidah. Fia meletakkan botol sebelum terlepas dari tangannya.

Seberapa banyak yang kakeknya tahu? Seberapa banyak yang ia dengar?

"Aku tidak menceritakannya kepadamu karena aku tahu kau akan bereaksi seperti ini."

Guiseppe menghantamkan tinju ke meja. "Aku sudah memperingatkan bocah itu agar jangan melangkahkan kaki di tanahku lagi."

Fia ingat betapa bidang dan kuatnya pundak itu. Bayangan janggut yang baru tumbuh menegaskan rahangnya yang keras. "Dia bukan anak-anak. Dia pria." Pria kaya yang sekarang menjalankan korporasi global. Pria yang memiliki kekuatan untuk mengguncang apa saja yang Fia cintai dari kehidupannya. Pria yang sudah pergi untuk berbicara dengan para pengacara dan memikirkan masa depan putra Fia.

Putra *mereka.*

Oh, Tuhan—

Mata Guiseppe berkilat-kilat oleh amarah. "*Pria itu* berjalan masuk ke rumahku—*rumahku*—" dia menusuk udara dengan jari "—tanpa menghormati perasaanku."

"Nonno—"

"Apakah dia punya nyali untuk berhadapan dengan-ku?"

"*Calma*! Tenanglah." Fia berdiri; emosinya terasa bagaikan bola api di dasar tulang rusuknya. Jika kakeknya semarah ini sekarang, akan seberapa buruk lagi ketika dia mengetahui yang sebenarnya? Kejadian itu dimulai lagi, tapi kali ini Luca akan berada di tengah-tengah. "Aku tidak ingin dia menemuimu dan inilah sebabnya! Nonno jadi marah!"

"Tentu saja aku marah. Bagaimana aku tidak marah

setelah apa yang dia perbuat?" Wajah Baracchi pucat diterangi pendaran lilin dan Fia yakin wajahnya juga sama pucatnya.

"Setelah Luca lahir, Nonno *berjanji* akan melupakan masa lalu."

Sang kakek menatap Fia lama sekali. "Mengapa kau membelanya? Mengapa aku tidak boleh mengatakan hal buruk tentang seorang Ferrara?"

Fia merasakan pipinya memanas. "Karena aku tidak ingin Luca tumbuh dengan kebencian itu. Mengerikan."

"Aku benci mereka."

Fia menarik napas dalam. "Aku tahu." *Oh ya, ia tahu.* Dan ia memikirkan itu setiap hari sejak merasakan gerakan pertama di perut bagian bawahnya. Ia memikirkannya saat mendorong putranya dari tubuh, ketika ia menatap mata Luca untuk pertama kalinya dan setiap kali ia menciumnya sebelum tidur. Ada hari-hari saat ia merasa seakan tidak sanggup menanggung beban ini lagi.

Mata kakeknya garang. "Gara-gara Ferrara, kau akan sendirian di dunia ini setelah aku tidak ada. Siapa yang akan mengurusmu?"

"Aku akan mengurus kami." Fia tahu kakeknya menyalahkan Santo atas kematian kakaknya. Ia juga tahu tidak ada gunanya mengingatkan kakeknya bahwa kakak Fia nyaris tidak dapat mengurus diri sendiri, apalagi orang lain. Yang membunuhnya adalah kecerobohan dan tingkahnya sendiri yang tidak bertanggung jawab, bukan Santo Ferrara.

Guiseppe bangkit berdiri dengan goyah. "Kalau Ferrara berani kembali ke sini lagi dan aku tidak ada, kau boleh menyampaikan pesanku kepadanya—"

"Nonno—"

"—kau boleh bilang kepadanya bahwa aku masih menunggunya untuk bersikap seperti laki-laki dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Dan kalau dia berani menginjakkan kaki di propertiku lagi, aku akan membuatnya menanggung akibatnya."

3

SANTO duduk dan menunggu di kantornya di Ferrara Beach Club—kantor yang oleh manajer hotel dikosongkan cepat-cepat demi dirinya. Jika ia butuh indikasi mengapa hotelnya tidak seberhasil hotel lainnya di dalam grup, petunjuk itu ada di mejanya. Kurangnya disiplin dan pengelolaan tampak jelas di mana-mana, mulai dari dokumen yang berserakan hingga tanaman sekarat yang terkulai menyedihkan di sudut kantor. Ia akan menanganinya nanti. Saat ini pikirannya dipenuhi banyak hal. Sebuah foto di dinding mengolok-olok dirinya, foto manajer hotelnya yang berpose dengan istri dan dua anak yang sedang tersenyum.

Keluarga khas Sisilia.

Santo menatap gambar itu dengan murung. Saat ini ia merasa ingin merobeknya. Ia tidak pernah menganggap dirinya idealis, tapi idealiskah namanya mengasumsikan

suatu hari nanti keluarganya akan mirip dengan keluarga yang ada di gambar itu?

Rupanya, ya.

Ia melirik jam tangan.

Tak sedetik pun Santo meragukan wanita itu akan datang. Bukan karena ia meyakini rasa keadilan Fia, melainkan juga karena wanita itu tahu bahwa jika dia tidak datang, Santo-lah yang akan datang.

Wajah Santo tanpa ekspresi, ia menunggu sementara kegelapan berubah menjadi jemari pertama fajar menyingsing; saat sang surya naik ke laut, menyiramkan cahaya ke atas permukaan yang mulus bagaikan kaca.

Santo mengirimkan SMS pada dini hari, saat sebagian besar orang tertidur. Tidak terpikir olehnya untuk mencoba tidur. Tidak ada istirahat untuknya dan ia tahu tidak akan ada istirahat juga bagi Fia.

Kelelahan mengaburkan benaknya, tapi pikirannya jernih. Menurutnya keputusannya sudah jelas. Seandainya saja membereskan emosi sama sederhananya dengan itu.

Santo memeriksa ponsel lagi dan menemukan pesan dari kakaknya, satu orang lagi yang sering menghubungi pada dini hari. Hanya tiga kata—

Apa yang kaubutuhkan?

Dukungan tanpa syarat. Kesetiaan yang tidak perlu dipertanyakan. Semua yang seharusnya ditawarkan oleh sebuah keluarga, dan yang ditawarkan oleh keluarganya. Santo dibesarkan dengan dukungan seperti itu, dikelilingi cinta. Tidak seperti putranya, yang menghabiskan tahun-tahun awal hidupnya di tempat yang setara dengan sarang ular.

Keringat terbit di alisnya. Ia hampir tidak bisa mem-

biarkan dirinya memikirkan seperti apa kehidupan putranya selama ini. Apa dampak jangka panjang dari dibesarkan di dalam gurun emosi? Dan bagaimana jika pelecehannya tidak hanya emosional? Walaupun saat itu masih kecil, Santo masih ingat bisik-bisik tentang keluarga Baracchi. Ingat melihat tubuh Fia hampir selalu dihiasi memar-memar.

Ketukan di pintu merupakan suara paling penuh keengganan yang pernah Santo dengar.

Matanya menyipit dan ia merasakan arus adrenalin, tapi itu hanya koki muda dari dapur, membawakan lebih banyak kopi untuknya.

"Grazie—"

Suara cangkir yang beradu dengan cawan dan lirikan gugup mengatakan bahwa suasana hati Santo yang kelam tampak jelas di wajahnya, walaupun mungkin si koki salah mengartikan penyebabnya. Semua orang di hotel gelisah atas kunjungannya. Biasanya mereka punya alasan. Mustahil mereka tahu suasana hatinya saat ini disebabkan oleh hal yang berbeda. Bahwa pengelolaan ulang hotel merupakan hal terakhir yang berada dalam pikiran Santo sekarang.

Si koki pergi, tapi tak lama kemudian ada ketukan lagi di pintu dan Santo langsung tahu bahwa itu pasti Fia.

Pintu membuka dan Fia berdiri di sana, mata hijau tajam itu berkilat-kilat bagaikan permata di wajah yang sepucat kabut pagi. Sekali melihat wajah putihnya saja Santo tahu wanita itu juga belum beristirahat, sama seperti dirinya.

Fia tampak kelelahan dan stres. *Dan siap bertarung.*

Dari tempat yang berseberangan di ruangan itu pandangan mereka bertemu.

Mereka dulunya sepasang kekasih.

Mereka berbagi kedekatan yang paling intim, tapi itu tidak akan membantu mereka mengarungi perairan berbahaya yang kini mereka hadapi, karena tidak ada lagi kesamaan di antara mereka. Tidak ada hubungan apa-apa antara mereka. Pada dasarnya mereka orang asing. Yang mereka miliki hanyalah beberapa pertemuan tanpa sengaja dan satu malam curi-curi, satu kali mereguk cita rasa yang terlarang. Tak satu pun dari itu akan membantu mereka melewati situasi genting ini. Dan situasinya memang genting; bahkan Santo pun bisa menyadarinya.

"Di mana putraku?" bentaknya. Fia menyandarkan punggung ke pintu lalu menatapnya.

"Tidur di tempat tidurnya. Di rumahnya. Dan kalau dia bangun, di sana ada Gina dan kakekku."

Kemarahan melanda Santo bagaikan binatang buas yang siap menerkam helai-helai rapuh terakhir pengendalian dirinya. "Dan jawaban itu seharusnya memberikan ketenangan batin kepadaku?"

"Nonno mencintai Luca."

"Menurutku kita punya pemikiran yang sangat berbeda tentang arti kata mencintai."

"Tidak." Tatapan Fia garang. "Tidak. Tidak berbeda."

Mulut Santo menegang. "Dan apakah dia akan 'mencintai' anak itu ketika mengetahui identitas ayahnya? Kupikir kita berdua tahu jawabannya." Ia bangkit dari kursi dan melihat tangan Fia melesat ke pegangan pintu. Mulut Santo mengencang dan matanya menyipit memperingatkan. "Kalau kau meninggalkan ruangan ini, kita akan

melakukan pembicaraan ini di depan umum. Itukah yang kauinginkan?"

"Yang kuinginkan adalah kau tenang dan berpikir jernih."

"Oh, aku rasional, *tesoro*. Aku berpikir jernih sejak melihat anakku."

Suasana menegang. Udara menjadi terlalu hangat.

"Kau mau aku mengatakan apa? Minta maaf? Bahwa perbuatanku salah?" Suara Fia sehalus asap, membuat mata Santo beralih ke leher Fia yang jenjang kemudian ke bibirnya. Hanya satu malam, tapi kenangan itu meninggalkan bekas yang dalam di indranya. Ia tahu bagaimana rasa wanita ini karena mengingatnya dengan jelas. Bukan hanya tekstur kulit yang halus, melainkan kelembutan rambut yang indah. Setelah lepas dari jepit yang menge_ kangnya selama memasak, rambut itu tergerai bagaikan api gelap, memantulkan sinar matahari. Santo ingat hari ayah Fia memotong rambut itu sampai pendek saat temperamen khas Baracchi-nya melanda, memotongnya kasar dengan gunting dapur sampai rambut itu jadi pendek tidak beraturan. Santo yang ketakutan menyaksikan insiden itu mencoba turun tangan, tapi kemunculannya saja sudah memperparah situasi.

Santo ingat Fia duduk diam, tidak mengatakan apa-apa sementara gumpalan-gumpalan rambut panjang mendarat di pangkuannya. Setelahnya, gadis itu bersembunyi di rumah perahu, tatapan galaknya menantang Santo untuk mengatakan satu patah kata saja tentang itu. Tentu saja itu tidak terjadi karena hubungan mereka tidak termasuk pertukaran verbal.

Dan di rumah perahu itulah, pada malam yang ber-

akhir tragis itu, hubungan mereka bergeser dari tidak ada apa-apa menjadi segalanya.

Santo menarik napas dalam, menekan naluri buas mendasar yang membuatnya ingin merapatkan Fia ke dinding dan menyeret jawaban dari wanita itu. "Kapan kau tahu kau hamil?"

"Kenapa itu penting?"

"Saat ini akulah yang bertanya, dan kau akan menjawab pertanyaan yang kupilih untuk kutanyakan kepadamu."

Fia memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke pintu. "Aku tidak langsung tahu. Setelah itu... aku benar-benar tidak ingat. Semuanya samar-samar. Pertama rumah sakit. Setelah itu pemakaman. Dan kakekku..." Suaranya yang mendadak berhenti mengatakan lebih banyak daripada kata-kata. Napasnya tersendat-sendat. "Kacau sekali. Hal terakhir yang kupikirkan adalah diriku."

Ya, memang kacau. Hiruk pikuk. Belitan besar rasa bersalah, menyalahkan, penyesalan, dan terluka. Upaya panik untuk menyelamatkan nyawa yang sudah hilang. Keintiman sekejap ditelan lautan publisitas negatif dan gosip kejam. Saat mengingat semua itu ketegangan mengaliri otot-otot Santo dan ia tahu Fia juga merasakan hal yang sama. Bahkan ia cukup yakin satu-satunya yang membuat wanita itu tetap tegar adalah tekad.

"Jadi, kapan *tepatnya* kau mengetahuinya?"

"Entahlah. Mungkin setelah dua bulan. Lebih lama—" Fia mengusap kening. "—itu masa yang sangat sulit. Seharusnya aku menyadarinya lebih cepat, tapi pada saat itu kupikir semua yang kurasakan merupakan bagian dari guncangan. Aku selalu merasa mual, tapi kupikir itu

karena berduka. Dan ketika akhirnya aku tahu, rasanya seperti—"

"—satu masalah lagi?" Tangan Santo terkepal di samping tubuh, tapi mata Fia melayang ke matanya, terkejut.

"Bukan!" Ia menggeleng keras-keras. "Aku hendak mengatakan rasanya seperti mukjizat." Suaranya memelan menjadi bisikan. "Hal terbaik dalam kehidupanku berasal dari malam terburuk dalam kehidupanku."

Bukan itu respons yang Santo harapkan. Sejenak ia tercengang. "Seharusnya kau menghubungiku begitu menyadarinya."

"Untuk apa?" Ada keputusasaan dalam nada suara Fia. "Agar kau dan kakekku bisa saling mencabik-cabik sampai menjadi kepingan? Apa kau pikir aku ingin Luca menyaksikan itu? Aku membuat keputusan terbaik untuk bayiku."

"Bayi *kita*," Santo mengoreksi dengan penekanan mematikan. "Dan mulai sekarang kita akan membuat keputusan itu bersama-sama." Ia melihat kepanikan berkelebat di wajah Fia dan tahu bahwa kegelisahanlah yang menimbulkan bayangan gelap di bawah mata wanita itu.

"Luca bahagia. Aku bisa mengerti perasaanmu, tapi—"

"Kau tidak mengerti bagaimana perasaanku." Suara Santo sarat emosi. Bengis. Ia tidak mengenal dirinya sendiri dan jelas-jelas tidak memercayai dirinya. "Yang kita bicarakan ini putraku. Apa kau benar-benar percaya aku ingin dia tumbuh menjadi Baracchi?" Santo meneguhkan diri untuk menanyakan sesuatu yang telah merenggut kantuknya. "Apa kakekmu pernah memukulnya?"

"Tidak!" Penyangkalan Fia seketika dan tulus. "Aku

tidak akan pernah membiarkan orang lain menyentuh Luca."

"Dan bagaimana caramu melindunginya? Kau tidak pernah melindungi diri." Mungkin Santo berpikir dangkal, tapi ia meyakinkan diri bahwa kesejahteraan putranya lebih penting daripada perasaan wanita ini. "Kau sekadar menanggungnya."

"Aku baru delapan tahun!" Rasa sakit hati dan terhina memercik di mata Fia. Mendadak Santo merasa seperti binatang karena mengoyak perasaan wanita itu. Itulah yang dilakukan orang-orang sepanjang hidup mereka, bukan?

"Aku minta maaf atas perkataanku," ia mendesah dan Fia menggeleng.

"Tidak perlu. Aku tidak menyalahkanmu karena bersikap protektif terhadap anakmu." Fia berbicara pelan, seakan-akan sudah lama pasrah terhadap fakta bahwa tidak ada yang peduli terhadap dirinya. "Dan ya, aku dibesarkan dalam keluarga yang penuh kekerasan, tapi kekerasan itu berasal dari ayahku, bukan kakekku. Aku menjamin Luca tidak pernah berada dalam risiko itu. Masa kecilnya yang hangat dan dicintai."

"Tanpa ayah dalam hidupnya."

Fia tersentak seakan-akan Santo menamparnya. "Ya."

"Tentu saja aku lega dia aman, tapi itu tidak mengubah masalah mendasar yang ada. Keluarga hal paling penting bagiku. Aku seorang Ferrara dan kami mengurus keluarga kami. Tidak ada keadaan apa pun—*tidak satu pun*—yang akan membuatku meninggalkan anakku." Kata-katanya seolah merupakan pukulan lagi karena tentu saja ibu Fia

melakukan itu. Wanita itu pergi ketika Fia berusia delapan tahun.

Wajah Fia kehilangan semburat warna terakhir yang tersisa dan sesaat Santo bertanya-tanya bagaimana rasanya menyaksikan kepergian orangtua, meninggalkanmu menghadapi bahaya sendirian.

Tentu saja ia mengetahui ceritanya, seperti semua orang. Ibu Fia wisatawan Inggris yang terpesona oleh daya pikat Pietro Baracchi yang menawan, hanya untuk menyadari setelah resepsi pernikahan bahwa pria itu penindas wanita yang memiliki temperamen berbahaya. Setelah terlalu banyak pukulan, wanita itu berpaling dari Sisilia dan kedua anaknya, lalu tak lama kemudian ayah Fia tewas dalam kecelakaan perahu akibat mabuk.

Fia menatap Santo dengan tegar. "Kau begitu cepat menilaiku, tapi apa kau mau repot-repot kembali dan mencari tahu apakah ada konsekuensi dari kebersamaan kita malam itu?"

Serangan Fia yang tak terduga itu mengagetkan Santo. "Aku memakai pengaman."

"Dan itu berhasil, bukan?" Fia menelengkan kepala. "Apa kau pernah bertanya-tanya bagaimana keadaanku setelah malam itu? Bagaimana keadaanku setelah kecelakaan yang menewaskan kakakku? Apa kau sudi datang dan mencariku?"

"Aku tidak ingin memperburuk situasi." Tapi kata-kata Fia menyulut rasa bersalah yang mengganjal. Seharusnya Santo menghubungi Fia. Pemikiran itu sangat tidak nyaman, bagaikan berjalan dengan sepatu berisi batu tajam.

"Jadi kau mengakui kekhawatiranmu bahwa menghubungiku akan memperbesar masalah kita." Suara Fia aneh-

nya tenang. "Seberapa besar lagi kobarannya kalau aku memberitahumu kita punya anak?"

"Anak mengubah segalanya."

"Anak tidak mengubah apa-apa. Itu hanya akan membuat situasi lebih sulit lagi." Fia menjejalkan tangan ke saku jins. Dengan wajah bebas tata rias dan rambut tergerai, dia tampak sangat muda. Lebih mirip remaja daripada wanita pebisnis yang sukses. "Menyesali sesuatu yang sudah terjadi hanyalah buang-buang waktu, jadi mari kita membicarakan masa depan. Tentu saja kau ingin bertemu dengannya. Aku mengerti itu. Kita bisa mengatur sesuatu."

Karena perhatiannya teralihkan oleh kaki Fia yang terbalut celana jins, Santo mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Kubilang kau bisa menemui Luca. Kita bisa mengatur sesuatu, asalkan kau menyetujui peraturan-peraturan tertentu."

Wanita ini memberi*nya* aturan? Santo tercenung, hampir tidak bisa merespons. "Aturan apa?"

"Aku tidak akan menoleransi kau menjelek-jelekkan kakekku di depan Luca. Atau menjelek-jelekkan orang lain dari keluargaku, termasuk diriku. Tidak peduli betapa marahnya kau terhadapku, kau tidak akan menunjukkannya di depan Luca. Di mata Luca, kita bersatu. Kita mungkin tidak bersama, tapi aku ingin dia percaya kita bersahabat. Kalau kau menyanggupi itu aku akan memberikan akses penuh kepadamu."

Karena sungguh-sungguh terkejut terhadap betapa kelirunya pemahaman Fia, kejengkelan melanda Santo. "Akses? Kau pikir aku membicarakan tentang hak berkunjung? Kau pikir ini tentang membuat pengaturan santun untuk mengajak anakku pergi sesekali?"

"Tidakkah kau menginginkan itu?"

"*Si,* aku menginginkan akses. Akses penuh." Nadanya merupakan cerminan sempurna dari suasana hatinya. Muram. "Akses yang berasal dari menjadi ayah purnawaktu. Akses membaringkannya pada malam hari dan membangunkannya pada pagi hari. Akses untuk menghabiskan waktu bersamanya sesuai keinginanku. Akses untuk mengajarinya apa arti keluarga. Dan itulah yang akan terjadi. Aku sudah menyuruh beberapa pengacara bekerja sepanjang malam untuk menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan untuk mengakuinya sebagai anakku. Putraku."

Muncul keheningan menyeramkan.

Sesaat Fia tidak mengatakan apa-apa, kemudian ia berlari melintasi ruangan bagaikan makhluk liar dan memukul-mukul dada Santo dengan kepalan tangan.

"Kau *tidak* akan mengambil dia dariku! Aku tidak akan membiarkanmu." Fia begitu murka. Santo begitu terperanjat oleh ledakan emosi mendadak itu sehingga baru beberapa detik kemudian ia menyambar kedua pergelangan tangan ramping Fia, lalu beberapa detik lagi untuk membebaskan diri dari jerat rambut merah yang membelit dirinya.

"Tapi kau mengambilnya dariku—" Santo mengucapkan setiap suku katanya dengan jelas, melemparkan kata-kata itu tepat ke wajah Fia yang tercenung dan melihat ketika wanita itu menyadari sepenuhnya.

"Aku ibunya—" suara Fia parau "—aku tidak akan membiarkanmu membawanya. Aku akan mencari cara untuk menghentikanmu. Dia butuh aku."

Santo berhenti cukup lama untuk membuat Fia me-

rasakan sedikit penderitaan yang telah ia alami sejak mengetahui kebenaran itu. Kemudian ia melepaskan tangan wanita itu dan melangkah menjauh. "Kalau kau mencoba membuatku terkesan dengan dedikasi keibuan, jangan buang-buang waktu. Bahkan jika semua yang kaukatakan itu benar, faktanya adalah kau mempekerjakan pengasuh."

Fia melangkah mundur dari Santo, tampak kebingungan di wajahnya. "Apa hubungan Gina dengan ini?"

"Kau tidak merawatnya sendiri."

"Aku merawatnya—" sorot matanya penuh penderitaan "—dan ada alasan aku memilih punya pengasuh. Aku bisa—"

"Kau tidak perlu menjelaskannya. Mengasuh anak merupakan pengalaman purnawaktu yang sangat menuntut. Anak kecil sangat membatasi, seperti yang ibumu ketahui. Dia memilih meninggalkannya. Aku bersedia memberikan kesempatan kepadamu untuk melakukan hal yang sama."

Mata Fia membelalak. "Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan."

"Aku mengatakan bahwa aku akan bertanggung jawab sepenuhnya atas dirinya."

"Kau... mengancam mengambil anakku dariku?"

"Menawarkan," sela Santo mulus, memperhatikan wajah Fia lekat-lekat. "Menawarkan, bukan mengancam. Dan kalau kau ingin menemuinya tentu saja itu bisa diatur."

Fia tersengal-sengal. "Kau pikir aku mau menyerahkan Luca?"

"Kau bisa mendapatkan kembali kehidupanmu. Dan mengingat aku bersedia melicinkan kesepakatan dengan insentif finansial yang besar, kehidupan itu bisa sangat

nyaman. Penawaran itu murah hati. Ambillah. Kau tidak akan pernah harus bekerja lagi."

Fia mengangkat tangan ke pipi dan tertawa tertahan. "Kau sama sekali tidak tahu apa-apa tentang aku, ya? Aku mencintai anakku, dan kalau kau bahkan untuk sesaat benar-benar percaya aku bersedia menyerahkannya kepadamu dengan syarat apa pun, kau benar-benar tidak tahu sedang berurusan dengan siapa." Tangannya jatuh ke samping tubuh, mengepal menjadi tinju. "Tidak ada yang tidak akan kulakukan untuk melindungi anakku."

Santo mengangguk, tidak gentar oleh kemarahan di mata Fia. "Ibumu pasti akan menerima uang dan melarikan diri. Kau tidak melakukannya."

"Jadi ini semacam tes?" Fia mengerang jijik. "Kau sakit jiwa."

"Masa depan anak kita dipertaruhkan. Tidak ada yang tidak akan kulakukan untuk melindunginya. Jika melindunginya berarti menyinggung perasaanmu, aku juga akan melakukan itu." Ia balas melemparkan kembali kata-kata Fia dan wanita itu memeluk diri sendiri.

"Aku bukan ibuku. Aku tidak akan pernah meninggalkan Luca."

"Kalau begitu kita akan mencari jalan keluar lain." Dan hanya ada satu jalan yang bisa Santo lihat. Ia menghibur diri dengan fakta bahwa setidaknya Fia berusaha berjuang demi anaknya.

"Apa kau pikir aku belum mencari jalan keluar?" Nada suara Fia yang terluka menunjukkan berlapis-lapis keputusasaan. "Tidak ada solusi. Aku tidak mau dia dijadikan bola ping pong di antara kita. Aku tidak ingin dia menyerap semua perasaan buruk yang ada di antara keluarga

kita. Dia dibesarkan dalam kebahagiaan dan ketenangan."

"Karena aku mengenal kakekmu, menurutku itu mustahil dipercaya."

"Kakekku tunduk pada peraturanku."

Santo berkerut kening. "Peraturan lagi?"

"Ya. Begitu Luca lahir, aku berkeras siapa pun harus menyebutkan nama Ferrara dengan positif di rumah kami. Aku tidak ingin putraku tumbuh di dalam lingkungan beracun seperti yang kualami."

Santo mengangkat alis, benar-benar terkejut. "Dan bagaimana caramu mendapatkan mukjizat perilaku baik ini?"

"Aku mengancam membawa pergi cucunya kecuali dia mau tunduk kepada syaratku."

Kalau sebelumnya Santo terkejut, sekarang ia syok. *Kalau begitu wanita ini lebih kuat daripada kelihatannya.* "Cerdik."

"Kau akan tunduk pada aturan yang sama. Kau tidak akan membicarakan yang buruk-buruk tentang keluargaku di depan Luca. Kalau tidak bisa mengatakan sesuatu yang baik, maka kau tidak boleh menyinggung-nyinggung kami. Saat dia menghabiskan waktu bersamamu aku ingin yakin kau tidak merendahkan keluargaku. Dan aku akan tahu semuanya karena saat ini Luca seperti alat perekam. Dia mengulangi semua yang didengarnya."

Santo terkesan oleh hasrat begitu besar yang terperangkap di dalam tubuh semungil itu, dengan enggan ia terkesan oleh penolakan Fia yang kokoh untuk melibatkan diri dalam pertikaian Baracchi/Ferrara. Ia menunda merespons.

"Pertama-tama," kata Santo pelan, "kedengkian itu ber-

ada di pihakmu. Kami sudah beberapa kali berinisiatif melakukan perdamaian, semuanya ditolak. Kedua, kau akan tahu apa yang akan kukatakan kepada Luca karena kau akan ada untuk mendengarnya secara langsung. Ketiga, keluarga kita akan bersatu, jadi semua ini tidak akan relevan lagi."

"Bersatu?" Dengan gugup Fia menyibakkan rambut dari wajah. "Maksudmu karena Luca milik kita berdua?"

"Maksudku aku berniat menikahimu."

Keheningan menyebar ke seluruh penjuru ruangan.

Sesaat Santo bertanya-tanya apakah Fia mendengarnya.

Kemudian Fia mengeluarkan suara aneh di tenggorokan dan melangkah mundur.

"*Menikah denganmu?*" Suaranya nyaris tak terdengar. "Kau pasti bercanda."

"Nikmatilah saat ini, *tesoro*. Hingga saat ini, para wanita menunggu dengan sia-sia untuk kulamar."

Fia tampak seakan diserang pukulan berat. "Kau melamar."

"Dari sisi kepraktisan, ya. Dari sisi romatis, tidak," Santo berbicara dengan nada diulur-ulur, "jadi kalau kau mengharapkan aku berlutut kau boleh melupakannya."

Ini, pikir Santo, akan merupakan ujian sesungguhnya bagi kesungguhan Fia terhadap putra mereka.

Fia mengangkat tangan ke leher dan menatap Santo seakan pria itu sudah gila. "Selain fakta bahwa kita belum pernah bertemu selama tiga tahun dan nyaris tidak saling mengenal, mustahil keluarga kita akan menerima ini."

"Aku berasumsi kau membicarakan tentang keluargamu, karena keluargaku akan mendukung apa pun keputusan

yang kubuat. Itulah keluarga. Reaksi keluargamu sama sekali tidak menarik bagiku." Ia mengedikkan pundak. "Dan mengenai fakta bahwa kita hampir tidak saling mengenal, itu akan diperbaiki dengan cukup cepat. Kau akan mengenalku dengan cukup cepat karena aku tidak bermaksud membiarkanmu lepas dari pandanganku."

Tanpa sadar Fia berjalan ke jendela. "Aku melihat fotomu minggu lalu, berjalan di karpet merah sambil menggandeng wanita—ada jutaan wanita yang mengejarmu."

"Beruntunglah kau karena aku menunggu orang yang istimewa dan belum membuat komitmen itu." Harapan Santo mengolok-olok dirinya sendiri. Kakak dan adiknya memiliki pernikahan yang kuat dan bahagia. Ia tidak punya alasan untuk percaya bahwa pernikahannya tidak akan seperti itu. Harapannya untuk masa depan sedang melalui perubahan dengan begitu cepat sehingga ia merasa pening.

"Aku tidak bisa menerima lamaranmu." Suara Fia kehilangan sebagian kekuatannya. "Aku tidak perlu. Aku menjalankan bisnis yang berhasil dan—"

"Ini bukan tentang kau, ini tentang Luca. Atau apakah keegoisanmu hanya timbul ketika menguntungkan bagimu? Kalau kau benar-benar mengedepankan kebaikan Luca, kau akan melakukan apa yang benar untuknya." Santo mengembalikan ucapan Fia, tanpa menawarkan kata-kata lunak yang membesarkan hati. Fia menggeleng panik.

"Ini juga salah bagi Luca."

"Yang 'salah' adalah anakku dibesarkan dalam keluarga yang tidak tahu arti kata itu," sahut Santo dingin. "Dia seorang Ferrara dan berhak mendapatkan semua kasih

sayang serta keamanan dari menjadi seorang Ferrara. Dan aku akan mengambil setiap langkah yang bisa kulakukan untuk memastikan dia diberi hak tersebut."

"Kau melakukan ini untuk menghukumku." Sorot mata Fia ketakutan. Dia tahu betapa besar kekuatan yang Santo miliki. Dia tahu persis apa yang bisa Santo peroleh jika sudah membulatkan tekad. Santo melihat pikiran Fia melayang ke mana-mana dan membiarkannya karena memang berniat membuat wanita itu ketakutan.

"Luca berhak dibesarkan dalam keluarga yang kokoh dan kuat, bukannya aku mengharapkan kau memahami itu." Itu tamparan lain dan anehnya Fia tidak berjengit.

"Aku mengerti itu. Aku mengerti bahwa keluarga ideal merupakan satu unit orang-orang yang saling menyayangi dan mendukung tanpa syarat. Kuakui aku tidak punya itu, jadi aku menciptakannya. Aku ingin Luca dikelilingi oleh orang-orang yang akan mencintai dan mendukungnya. Kenyataannya, aku memang butuh bantuan karena aku ingin bisa menyokong kami dalam hal keuangan dan tidak bergantung pada kakekku."

"Ini pembenaran paling menyimpang untuk menggunakan pengasuh yang pernah kudengar."

"Kau sangat menentang pengasuh, tapi itu karena kau punya banyak bibi dan sepupu yang saling membantu dalam mengurus anak. Aku tidak punya itu, jadi aku mencari gadis yang hangat dan penyayang yang kupercayai. Dia sudah bersama kami sejak Luca dilahirkan, begitu juga Ben, karena aku ingin Luca memiliki panutan pria yang baik—" Fia menggigit bibir bawahnya. "Aku sadar kakekku tidak lembut atau menyenangkan. Dia tidak pernah memeluk dan aku ingin Luca dipeluk. Aku ingin dia dike-

lilingi oleh orang-orang yang memiliki perasaan yang sama denganku. Orang-orang yang akan memberikan kasih sayang kepadanya. Aku tidak punya keluarga seperti keluargamu, tapi aku mencoba menciptakan keluarga untuknya."

Fia *menciptakan* keluarga?

Santo teringat pada apa yang telah ia lihat. Besarnya kasih sayang yang ia saksikan dalam waktu yang singkat dengan putranya. "Kalau itu benar, maka kau benar-benar hebat, tapi sekarang sudah tidak perlu lagi. Luca tidak butuh keluarga pura-pura. Dia bisa memiliki keluarga sungguhan."

"Kau tidak berpikir jernih." Nada suara Fia luar biasa kuat. "Ayahku menikahi ibuku karena dia menghamili ibuku. Aku saksi mata dari fakta bahwa pendekatan itu tidak berhasil. Dan sekarang kau menyarankan kita melakukan hal yang sama?"

"Tidak sama." Santo mendengar nada dingin dalam suaranya sendiri. "Pernikahan kita tidak akan sama dengan pernikahan orangtuamu, aku bisa memastikan itu. Mereka menjalani kehidupan masing-masing dan anak-anak mereka—kau—merupakan korban dari keberadaan mereka yang egois dan angkuh, belum lagi temperamen Baracchi yang panas. Pernikahan kita tidak akan seperti itu."

Fia memijat kening dan memandang Santo dengan putus asa. "Kau marah dan aku tidak menyalahkanmu, tapi kumohon, pikirkan Luca."

"Aku tidak memikirkan apa-apa selain Luca sejak masuk ke dapurmu semalam."

"Bagaimana dia bisa mengambil manfaat dari kau dan aku bersama? Kau terlalu terburu-buru—"

"Terburu-buru?" Hanya memikirkan betapa ia sudah kehilangan banyak kehidupan putranya membuat Santo ingin meninju sesuatu. "Menurutku, kita sudah melampaui 'terburu-buru.' Luca punya paman dan bibi. Banyak sepupu untuk bermain bersama. Dia punya keluarga besar yang belum dia kenal." Melihat pandangan Fia yang menerawang, Santo menegaskan maksudnya. "Sebagai seorang Ferrara, dia tidak akan pernah merasa kesepian atau tidak dicintai. Dia tidak akan pernah terpaksa bersembunyi di rumah perahu terbengkalai karena keluarganya mengalami krisis."

"Bajingan—" Fia membisikkan kata-kata itu, matanya serupa dua kolam dalam kepedihan, tapi Santo sudah kebal terhadap emosi apa pun selain kemarahan.

"Kau menyembunyikan anakku dariku. Kau merampok hak untuk mendapatkan keluarga yang hangat dan mencintai darinya. Kau merampok sesuatu yang tidak akan pernah bisa dikembalikan dariku. Apa aku berniat untuk mendiktekan aturan sejak saat ini? Ya. Dan kalau itu membuatku bajingan, dengan senang hati aku akan hidup dengan menyandang gelar itu. Pikirkan itu." Santo berjalan menuju pintu. "Dan sementara kau berpikir, aku harus melakukan pekerjaanku."

"Kau akan *bekerja*?"

"Tentu saja. Aku harus menjalankan perusahaan."

Fia menggeleng tidak percaya. "Aku... aku butuh waktu untuk memutuskan apa yang terbaik untuk Luca."

Sambil menggenggam amarahnya, Santo menyentakkan pintu sampai terbuka. "Memiliki ayah dan bergabung de-

ngan keluarga Ferrara adalah yang terbaik bagi Luca, dan bahkan pikiran picik khas keluarga Baracchi juga akan kesulitan untuk menyimpangkan fakta itu. Kau punya waktu sampai malam ini untuk berpikir dengan akal sehat. Dan kusarankan kau menceritakan kebenaran kepada kakekmu, atau aku yang akan melakukannya."

4

TIDAK ada yang sekejam impian yang dibelokkan.

Berapa kali Fia menatap ke seberang teluk dan iri terhadap kehidupan keluarga Ferrara yang sangat akrab? Berapa kali ia berharap dirinya merupakan bagian dari mereka? Bukan kebetulan dalam saat-saat trauma ia memilih bersembunyi di rumah perahu mereka, seakan dengan hanya berada di sana ia mungkin bisa menyerap sisa-sisa kehangatan.

Ia merangkak melalui jendela yang terbuka, membuat kakinya tergores kayu kasar bingkai jendela, berlepotan debu saat mendarat. Ia tidak peduli semua itu.

Dengan laut menyapu pintu yang untungnya memunggungi teluk, Fia tidak khawatir ada orang yang menemukannya. Siapa yang akan mencarinya di sini, di perkemahan musuh? Ia begitu yakin akan tempat persembunyiannya yang terpencil sehingga ketika melihat Santo berdiri di tebing, mengamatinya, ia dilanda kengerian. Fia terlalu

ketakutan untuk bernapas, menunggu pemuda itu membocorkan tempat persembunyiannya. Keluarganya membenci keluarga Santo. Bahkan menyebutkan nama Ferrara sudah cukup untuk membuat suasana di rumah masam berhari-hari. Satu-satunya yang bisa dipelihara oleh keluarga Baracchi adalah dendam.

Jadi ia menunggu Santo Ferrara membocorkan tempat persembunyiannya.

Bukan saja tidak melakukannya, pemuda itu tidak mengganggunya, seakan memahami Fia butuh ruang.

Di mata Fia yang berumur delapan tahun, Santo berubah dari anak pria yang ia cemburui menjadi sesuatu yang mendekati dewa. Rumah perahu itu sering menjadi tempat persembunyiannya dan dari sana ia bisa mengamati keluarga Ferrara serta melihat perbedaan di antara mereka dan keluarganya. Kecurigaan berubah menjadi iri. Ia iri terhadap piknik keluarga, permainan mereka di pantai. Dari merekalah ia belajar bahwa pertengkaran bisa bernuansa kasih sayang, bahwa ayah bisa memeluk anak, bahwa kakak laki-laki dan adik perempuan bisa dekat, *bahwa keluarga bisa menjadi satu kesatuan.*

Beberapa gadis di sekolah bercanda tentang menyadari bahwa diam-diam mereka tuan putri. Impian masa kecil Fia adalah bangun suatu hari dan mendapati bahwa diam-diam ia ternyata anggota keluarga Ferrara; bahwa ada semacam kekeliruan di rumah sakit dan entah bagaimana ia berakhir di keluarga yang salah. Bahwa suatu hari mereka akan mengakui dirinya.

Berhati-hatilah dengan keinginanmu.

Dengan kepala berdenyut-denyut akibat kurang tidur, perut bergemuruh akibat pertemuan yang menurutnya

sungguh menegangkan, Fia memaksa benaknya kembali ke masa kini dan mencoba memikirkan apa yang harus dilakukan berikutnya. Ia punya waktu sampai malam ini untuk memberitahu kakeknya bahwa pria yang paling dia benci adalah ayah Luca.

Setelah melewati rintangan itu ia akan berlanjut ke rintangan berikutnya. Bagaimana merespons "lamaran" pernikahan Santo.

Usulan itu benar-benar konyol.

Wanita waras macam apa yang akan sepakat menikah dengan pria yang memiliki perasaan seperti perasaan Santo terhadapnya?

Di sisi lain, Fia hampir tidak bisa mengkritik Santo karena berjuang demi anaknya, padahal sepanjang hidup Fia dihabiskan untuk berandai-andai orangtuanya melakukan itu terhadap dirinya. Bagaimana ia bisa mendebat klaim bahwa putranya berhak menjadi seorang Ferrara sementara ia menciptakan keluarga kecilnya dengan mencontoh mereka?

Jika ia menyepakati permintaan Santo, maka Luca akan dibesarkan sebagai Ferrara. Dia akan mengenyam kehidupan yang Fia dambakan saat masih kecil. Luca akan diselimuti dalam keluarga yang hangat dan mencintai, diselubungi kasih sayang.

Untuk keistimewaan itu dirinya harus membayar harga yang sangat mahal.

Ia juga harus bergabung dengan keluarga itu, namun tidak seperti putranya, ia tidak akan pernah benar-benar menjadi bagian dari keluarga tersebut. Ia akan ditoleransi, bukannya diterima. Ia akan berada di luar.

Dan Fia akan menghabiskan setiap hari dalam hidup-

nya dengan pria yang tidak mencintainya. Yang marah terhadap keputusan yang dibuatnya.

Bagaimana itu baik untuk Luca?

Itu tidak baik.

Entah bagaimana Fia, harus membuat Santo mengerti bahwa pengaturan seperti itu tidak menguntungkan bagi siapa pun.

Setelah membulatkan tekad, ia tiba kembali di Beach Shack dan mendapati dapurnya sudah sibuk. Kehidupan merupakan satu-satunya hal yang bisa hancur berkeping-keping tapi masih terus berjalan, pikirnya kebas. Seharusnya ia rileks, berada di sini di surga mungil dengan Laut Tengah berkilauan menyapu pantai hanya beberapa langkah darinya, tapi ia belum pernah merasa tertekan seperti ini seumur hidupnya.

"Hei, Bos, dari mana saja? Aku ke perahu pagi ini. Mendahului semua orang. *Gamberi*-nya kelihatan bagus—" Ben mengangkat satu kotak persediaan ke dapur. "Sudah kutaruh di menu. *Gamberi e limone con pasta?*" Dia melihat ekspresi Fia dan mengernyit. "Tapi kalau kau lebih suka membuat yang lain tinggal bilang saja."

"Itu juga bagus." Fia bergerak tanpa sadar, memeriksa kualitas buah dan sayur yang dikirimkan oleh pemasok setempat. Seakan tidak ada yang berubah, tapi semuanya sudah berubah. "Apa avokadnya sudah datang?"

"Ya. Kelihatannya segar. Untunglah kita menukarnya." Ben berhenti sejenak sambil merapatkan kotak ke dada. "Jadi, apakah kau baik-baik saja?"

Tentu saja sebenarnya Ben tidak menanyakan itu. Dia bertanya tentang Santo dan Fia belum siap membicarakannya dengan siapa-siapa. "Di mana kakekku?"

"Masih di rumah, kurasa. Oh, Luca punya kata baru—" Ben meringis padanya "—*gamberi*. Gina dan aku mengajaknya ke dermaga tadi pagi saat mereka membongkar muatan perahu. Dia tercengang-cengang melihat gurita, ingin membawanya pulang. Dan kami benar-benar membawanya pulang. Tapi kami tidak mengatakan kepada Luca bahwa kami akan memasaknya dan menyajikannya dengan anggur."

Fia berhasil tersenyum. Luca dibesarkan dengan dikelilingi orang-orang ini. Anak itu bahagia dan percaya diri. Dia tidak menyaksikan letupan emosi yang menghanguskan masa kecil Fia. Hati Fia terenyuh memikirkan kesederhanaan kehidupan Luca akan hilang selamanya.

Pada saat Fia berpikir begitu, Ben mengernyit memandang ke belakang wanita itu.

"Dia datang terlalu pagi untuk makan siang, kan? Dan dandanannya berlebihan."

Fia menoleh ke belakang dan melihat pria gempal berjas berdiri di luar restorannya.

Amarahnya berkobar. Santo menjanjikan sampai malam ini, tapi pria itu sudah menegaskan kehadirannya. "Teruskan pekerjaanmu, Ben," katanya cepat-cepat. "Akan kuberesikan ini." Ia memegang ponsel dan berjalan sambil menekan tombol. "Sambungkan aku kepada Ferrara—aku tidak peduli dia sedang rapat—bilang ini Fia Baracchi. Cepat..." Adrenalin mengalir ke darahnya dan ia siap menghambur ke sana dan menerobos ke pertemuan penting Santo kalau diperlukan, tapi tak lama kemudian ia mendengar suara maskulin halus pria itu di ponsel.

"Sebaiknya ini penting."

"Ada orang yang kelihatannya seperti karakter film gangster berkeliaran di restoranku."

"Bagus. Artinya dia sedang melaksanakan tugas."

"Dan apa tepatnya tugasnya?"

"Dia bertangung jawab atas keamanan Ferrara Group. Dia sedang melakukan penilaian risiko."

"Penilaian risiko?"

"Gunakan otakmu, Fia."

Dari nada Santo yang tajam Fia berasumsi pria itu sedang berada di kantor bersama orang-orang dan tidak ingin mengungkapkan urusan pribadinya. Tak lama lagi seluruh dunia akan tahu, pikirnya kebas. Mereka semua tahu Santo Ferrara punya anak. Dan ketika itu terjadi—

Ia bertanya-tanya bagaimana Santo bisa berkonsentrasi dalam pertemuan tersebut. Pikiran Fia sendiri melayang-layang sampai-sampai hampir tidak bisa merangkai kata-kata yang memiliki makna.

"Aku ingin dia keluar dari sini. Dia akan membuat pelangganku ketakutan."

"Kesejahteraan pelangganmu bukan urusanku."

Fia menatap sosok gempal dan mengintimidasi pria yang saat itu sedang memeriksa perimeter restoran, lalu memainkan kartu terakhir yang mungkin bisa melunakkan Santo. "Dia akan membuat Luca takut."

"Luigi pria berkeluarga dan ramah terhadap anak-anak. Dan dia bagian dari kesepakatan kita. Sekarang penuhi kewajibanmu. Katakan kepada kakekmu atau aku sendiri yang akan mengatakannya. Dan jangan meneleponku lagi kecuali mendesak." Santo memutuskan sambungan dan Fia berjalan menghampiri Luigi, amarahnya menggelegak,

merasa sama tak berdayanya dengan ikan yang terperangkap di jaring.

"Dua jam lagi restoranku akan penuh pelanggan. Aku tidak ingin mereka menyangka ada masalah."

"Selama aku di sini, tidak akan ada masalah."

"Aku tidak ingin kau ada di sini. Kau menarik perhatian. Tamu-tamuku akan khawatir ada yang tidak beres. Luca—" Perlawanan keluar dari dalam dirinya dan Fia menelan ludah. "Kehidupan anak itu sederhana. Aku tidak ingin dia ketakutan." Fia menyangka pria itu akan mendebatnya, menunjukkan kekakuan seperti bosnya yang angkuh, tapi anehnya mata Luigi simpatik.

"Aku berada di sini hanya untuk melindunginya. Kalau kita bisa mencari cara untuk menjaga agar keadaan tetap sederhana, tidak masalah bagiku."

Orang ini tahu kisahnya. Fia bisa melihat itu di mata Luigi dan ia mengangkat dagu, bersiap menantang seluruh dunia kalau diperlukan.

"Aku bisa melindungi anakku."

"Aku tahu kau pikir kau bisa." Suara Luigi kasar. "Tapi dia bukan hanya putra*mu*." Kalimat itu menunjukkan bahwa yang penting adalah Luca juga punya gen dari Santo. Kalau dia hanya putra Fia, dia tidak akan membutuhkan perlindungan. Sayangnya, ayahnya salah satu pria yang paling berkuasa di Sisilia dan garis darah itu membuatnya menjadi sasaran potensial bagi segala jenis individu yang tidak baik. Membayangkan itu membuat Fia ingin muntah.

"Apakah benar-benar ada risiko?"

"Tidak dengan keamanan yang diterapkan oleh Santo Ferrara. Beri aku waktu sebentar untuk memikirkan

ini—" Luigi memandang sekeliling restoran. "Kita bisa mengatur sesuatu agar semua orang senang." Respons pria itu sangat tak terduga sehingga Fia merasakan emosinya seolah mau tumpah.

Dengan ngeri, ia menelannya. "Aku... Kenapa kau bersikap baik?"

"Kau memberikan pekerjaan kepada keponakanku musim panas lalu ketika dia bermasalah di rumah." Suara Luigi netral. "Dia tidak punya pengalaman, tapi kau menerimanya."

"Sabina keponakanmu?"

"Anak kakak perempuanku." Luigi berdeham. "Bagaimana kalau kau memberikan kursi di pojok restoran kepadaku? Aku akan memindahkan meja ke posisi yang sesuai untukku dan aku akan tinggal lebih lama setelah makan. Dengan begitu aku bisa berbaur dengan pelanggamu dan semua orang senang."

Fia menatapnya. "Dan kalau dia tahu?" Tidak perlu dijelaskan siapa "dia" yang Fia maksud.

"Bos tidak mengatur pekerjaan staf hingga ke sekecil-kecilnya. Dia mempekerjakan orang-orang yang dipercaya dan membiarkan mereka melakukan tugasnya dengan cara yang menurut mereka paling baik." Luigi tersenyum samar. "Aku tidak akan bekerja untuknya kalau dia tidak seperti itu."

Saat itu Fia tidak perlu mendengar nada kagum siapa pun ketika berbicara tentang Santo. Namun, setidaknya Luigi tampak berakal sehat. Lebih berakal sehat daripada atasannya.

"Kau bisa memakai meja itu—" sambil menyepakati komporomi itu, Fia menunjuk "—dan akan lebih bagus

lagi kalau kau bisa melepas jasmu. Di sini sangat kasual, khususnya saat makan siang."

"Mama!" Luca berlari-lari melintasi restoran dan mendengar napas Luigi yang terkesiap saat pertama kali melihat anak yang harus dia lindungi.

"Madre di Dio—"

Sejelas itukah kemiripannya? Fia meraih putranya ke dalam pelukan dengan protektif, tapi Luca menatap pria berjas bertubuh besar itu dengan penasaran. Dia belum mengenal rasa takut, pikir Fia. Dia dibesarkan di sini, di pinggir pantai, dikelilingi orang-orang yang menyayanginya dan para tamu yang menganggapnya tambahan yang lucu bagi permata tersembunyi Sisilia ini. Namun, setelah orang-orang tahu Luca putra Santo Ferrara, selalu akan ada risiko. Bahkan Fia pun bisa menyadarinya.

"Ini Luigi," kata Fia parau, "dan dia akan makan di restoran kita hari ini. Kita beruntung sekali, kan?" Ia menatap kepala keamanan Santo yang bertubuh gempal itu dan tersenyum sekilas. "Terima kasih."

"Figurati. Sama-sama." Luigi mengedipkan sebelah mata kepada bocah itu lalu mengatur meja sementara Fia kembali bekerja.

Waktu makan siang yang sibuk disusul oleh malam yang sangat sibuk ketika Fia nyaris tidak keluar dari dapur. Ia punya waktu sebentar untuk memeriksa kakeknya, tapi tidak ada waktu untuk memulai percakapan sulit. Percakapan itu membayanginya saat ia melemparkan *gamberi* ke pasta segar, dan menyajikan hidangan pencuci mulut istimewanya, *Zuccotto al cioccolato*. Dan sepanjang waktu ia sadar bahwa batas waktu semakin dekat.

Pada saat Gina dan Ben pulang malam itu dan di mana-mana sepi, ia bagaikan kapal karam.

Sepanjang hari Fia melatih cara yang paling baik untuk mengatakannya kepada kakeknya, mencoba mencari cara kombinasi kata-kata mana yang menimbulkan kejutan paling ringan.

Aku ingin bicara denganmu tentang Luca.

Kau sering menanyakan tentang ayah Luca...

Sambil menguatkan diri untuk mengadapi konflik hebat, ia berjalan masuk ke dapur untuk menyelesaikan persiapan esok hari dan melihat sosok rapuh kakeknya tersungkur di lantai.

"Nonno! *Cristo*, kumohon, tidak!" Fia bergegas dan berlutut dalam waktu beberapa detik, tangannya gemetar saat mengguncang pundak kakeknya dengan pelan lalu meraih pergelangan tangan kurus pria itu untuk mencari denyut nadi. "Bicaralah padaku—Oh, Tuhan, jangan lakukan ini—" Ia merogoh saku untuk mencari ponsel lalu teringat meninggalkan benda itu di rumah.

"Apa dia masih bernapas?" suara Santo terdengar dari belakangnya, tenang dan kuat sambil berjalan cepat melintasi ruangan. Ponselnya sudah di tangan dan dia berbicara, mengeluarkan serangkaian petunjuk cepat dalam bahasa Italia.

Karena begitu stres Fia lega melihat pria itu. Ia bahkan tidak menanyakan apa yang Santo lakukan di sini. "Apa kau sudah menelepon layanan gawat darurat? Berapa lama?"

"Mereka sedang mengirimkan helikopter." Tanpa ragu-ragu, Santo memindahkan kakek Fia dan menekankan jemari ke leher pria tua itu. "Tidak ada denyut nadi."

Mengapa Fia memeriksa pergelangan tangan dan bukannya leher? Ia *tahu* seharusnya ia meraba leher kakeknya, tapi semua pengetahuan dasar tentang P3K rupanya disingkirkan oleh kepanikan. Tanpa bisa berpikir jernih, Fia meraih tangan kakeknya dan mengusap-usapnya. "Nonno—"

"Dia tidak bisa mendengarmu." Suara Santo tegas dan mantap. "Kau harus bergeser ke pinggir agar aku bisa memulai CPR."

"Aku tidak akan ke mana-mana!"

Fia mendengar seseorang berlari, lalu Luigi muncul di dapur sambil membawa kotak kecil. "Ini, Bos—" Dia memberikan kotak itu kepada Santo, yang bergerak mantap dan cepat.

"Buka kemejanya, Fia."

"Tapi—"

"Lakukan saja!" Santo menyentakkan kotak sampai terbuka dan menekan tombol.

"Kau sedang apa?" Jemari Fia berusaha membuka kancing yang tidak mau lepas. Ia mendengar Santo menggerutukan sesuatu dalam bahasa Italia lalu tangan-tangan kuat mendorongnya ke samping, kemudian dalam satu gerakan Santo merobek pakaian Guiseppe sehingga dada pria tua itu terlihat.

"Menjauhlah darinya. Mundur." Santo merobek pelindung perekat dari dua bantalan dan menekankannya ke dada Guiseppe.

Dia mengambil kendali dengan begitu saja, pikir Fia, sebagaimana keluarga Ferrara selalu mengendalikan keadaan. Tidak sekali pun Santo bimbang atau goyah.

"Apa kau tahu cara menggunakan benda itu?"

"Ini alat AED. Dan ya, aku tahu bagaimana cara menggunakannya." Santo tidak melirik Fia. Seluruh perhatiannya tercurah kepada kakek Fia sementara ada suara mengucapkan petunjuk dari mesin.

Kegelisahan melanda. "Kau akan memberinya kejutan listrik? Bagaimana kalau itu bukan tindakan yang tepat? Kau bisa membunuhnya!" Sesaat jantung Fia sendiri hampir berhenti karena menyadari nyawa kakeknya berada di tangan orang yang tidak punya kasih sayang untuknya.

Pandangan kesal Santo mengatakan bahwa dia membaca pikiran Fia. "Alat ini berisi cip komputer yang canggih. Setahuku, alat itu tidak diprogram untuk menyimpan dendam. Sekarang, lepaskan tangannya."

Dengan enggan Fia mundur.

Suara mesin menyuruh mereka menjauh dari pasien dan menekan tombol. Tak lama kemudian paramedis datang dan semuanya samar-samar. Ada kesibukan saat mereka menstabilkan kakek Fia lalu mereka memindahkannya dengan cepat ke ambulans udara. Dan selama itu Fia melihat Santo yang tenang dan memegang kendali. Santo menghubungi ahli kardiologi ternama dan memintanya menemui mereka di rumah sakit. Dia mengatur dan mengantarkan Fia ke sana. Ketika Fia mengatakan bahwa ia harus membawa Luca dan Lamborghini milik Santo tidak bisa memuat kursi anak-anak, pria itu masuk ke mobil gardan ganda Luigi yang kokoh. Luca bahkan tidak bergerak saat Fia memindahkannya dari tempat tidur ke kursi anak, sama sekali tidak menyadari drama yang dimainkan di sekelilingnya.

"Apa dia punya mainan kesayangan?" Santo memasang sabuk pengaman. "Benda yang harus selalu ada?"

Fia menatap Santo dengan bingung dan pria itu mendesah tidak sabar. "Keponakanku tidak bisa tidur tanpa selimut kesayangannya. Apa dia punya sesuatu seperti itu?"

Fia menelan ludah. "Dia tidur dengan boneka jerapah."

"Ambil. Itu akan membantu saat dia bangun di tempat asing."

Sambil membatin mengapa justru Santo yang memikirkan itu, bukan dirinya, Fia berlari untuk mengambil boneka jerapah Luca dan dengan cepat menjejalkan pakaian ganti untuk anak itu ke tas.

Santo sendiri yang mengemudi dan kali ini Fia bersyukur akan kecenderungan orang Sisilia yang menyetir terlalu cepat. Mereka berkendara tanpa bicara. Ketika berhenti di luar UGD, Santo duduk sejenak, tangannya mencengkeram setir saat memandang pintu ganda yang menuju ke dalam.

Fia melepaskan sabuk pengaman.

"Mereka tidak akan mengizinkanmu mendekatinya sekarang, jadi tidak ada gunanya bergegas. Sebaiknya kau duduk di sini saja dulu." Santo mematikan mesin. Ekspresinya suram dan ada garis-garis kelelahan di sekeliling matanya. "Menunggu adalah bagian yang paling buruk."

Fia sudah hendak menanyakan bagaimana Santo tahu itu ketika teringat ayah pria itu meninggal mendadak akibat serangan jantung. Apakah dia dibawa ke rumah sakit ini? Sambil menatap buku jemari Santo yang memutih, Fia berasumsi jawabannya ya.

"Apa kau baik-baik saja?" Suara Fia bergetar karena bahkan baginya pertanyaan itu konyol. Kakeknya terbaring

di rumah sakit dan ialah yang bertanya apakah Santo baik-baik saja. Dan mengapa Santo mau menjawabnya? Pria ini nyaris bisa dibilang orang asing, tapi tidak ada orang asing yang membuat Fia merasa seperti ketika berada di dekat Santo. Bahkan sekarang, dalam keadaan segenting ini, ia merasakan panas berbahaya itu menyebar ke sekujur tubuhnya. Kesadaran itu membuat kulitnya merinding dan perutnya bergejolak. Santo tidak mengatakan apa-apa dan itu membuat Fia lebih gelisah daripada sewaktu Santo marah. "Aku berutang budi kepadamu." Rasa malu membuatnya bersikap kaku dan sopan. "Karena telah mengantarku dan... atas keterampilan P3K-mu. Syukurlah kau datang, walaupun aku tidak tahu kenapa kau ke sana." Lalu tiba-tiba ia tahu.

Santo datang untuk melaksanakan ancamannya, yaitu memberitahu kakeknya.

Begitu menyadari Santo siap melakukannya, Fia merasa mual.

"Sepertinya dia tidak menerima berita itu dengan baik." Nada Santo datar dan perlu beberapa saat sebelum Fia memahami pria itu berpikir serangan jantung kakeknya entah bagaimana berhubungan dengan situasi mereka.

"Aku belum memberitahunya. Aku baru akan melakukannya. Aku masuk dan dia sudah tergeletak di sana. Aku panik—" Dan itu yang membuatnya lebih marah daripada masalah lainnya. Marah terhadap diri sendiri. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tak berguna seperti itu. Aku pernah kursus P3K. Seharusnya aku tahu apa yang harus dilakukan."

"Rasanya berbeda ketika pasiennya orang yang kausayangi."

Apakah kata-kata itu dimaksudkan untuk membuat hati Fia tenang atau mengatakan fakta belaka? Rupanya hanya menyatakan fakta. Hubungan di antara mereka berdua tidak mengizinkan adanya ketenangan..

Itu tidak menghalangi Fia untuk menyadari ia berutang budi kepada Santo. "Bagaimana kau sampai bisa punya alat itu?"

"AED? Kami punya itu di semua hotel. Satu di resepsionis, satu di kelab kebugaran. Kadang-kadang di lapangan golf juga ada. Staf kami terlatih untuk melakukan napas buatan sebagai bagian dalam program induksi mereka. Kita tidak tahu kapan mereka harus menyelamatkan nyawa."

Ada sesuatu dalam suaranya yang membuat Fia menatap pria itu lekat-lekat, tapi wajah Santo tidak menyiratkan petunjuk apa pun tentang pikirannya

"Santo—"

"Omong-omong, bagaimana kalau kita periksa apakah ada yang bisa kita mintai keterangan?" Tangan Santo terulur di depan Fia untuk membuka pintu mobil, lalu ia mengernyit saat teringat Luca yang sedang tidur. "Tidak ada gunanya membangunkan dia. Luigi bisa menjaganya dan memberitahu kita begitu dia bangun." Santo berjalan ke mobil satunya. Setelah pembicaraan singkat, Luigi menggeserkan tubuh gempalnya ke samping Luca.

"Jangan khawatir. Kalau si kecil bergerak sekecil apa pun aku akan meneleponmu. Urus saja kakekmu."

Tercabik di antara dua tanggung jawab, Fia membiarkan Santo membimbingnya ke Unit Gawat Darurat.

Saat berjalan melewati pintu kaca, ia mendengar napas Santo mendesis. Lirikan sekilas saja sudah cukup untuk

membuat Fia melihat ketegangan di pundak lebar itu. Dan kali ini ia yakin Santo teringat ayahnya.

Tentu saja Fia tidak tahu detailnya. Hanya bahwa kematian itu mendadak dan membuat keluarga Ferrara yang hubungannya sangat erat itu terpukul. Santo masih sekolah, kakaknya Cristiano masih kuliah di A.S. Fia melihat foto-foto pemakaman di koran, tapi tidak menghadirinya. Seorang Baracchi tidak akan diizinkan berada di dalam lingkaran Ferrara, tapi tidak berarti Fia tidak merasa kehilangan. Bagi benaknya yang masih belia rasanya tidak adil keluarga sesempurna itu harus merasakan kepedihan tersebut. Ayah mereka sangat mencintai ketiga anaknya. Di mana keadilan kalau dia harus meninggal sebelum waktunya?

Dan sekarang Santo kembali ke sini, terpaksa menjalaninya karena keadaan yang kurang menguntungkan.

Melihat seorang Ferrara di rumah sakit itu sudah cukup untuk membuat staf kalang kabut. Ahli kardiologi senior memanggil timnya. Kentara sekali dari hiruk-pikuk tersebut bahwa biaya atau upaya tidak menjadi rintangan dalam usaha untuk menyelamatkan kakek Fia.

Mendiang kakaknya iri terhadap itu, Fia ingat dengan muram. Kemampuan Ferrara bersaudara yang kaya dan berkuasa untuk membuka pintu-pintu hanya dengan sekali pandang. Yang tidak pemuda itu pahami adalah kekayaan dan status mereka bukan dicapai dengan cara menyogok. Mereka tidak meminta orang lain menghormati mereka, mereka mendapatkannya.

Pada saat ini, Fia bersyukur atas kekuasaan dan pengaruh Ferrara. Itu berarti ia mendapatkan orang-orang terbaik untuk merawat kakeknya.

Percakapan dengan ahli kardiologi berlangsung singkat, tapi sudah cukup untuk mengonfirmasi apa yang Fia duga—bahwa kakeknya masih hidup berkat Santo yang memberikan kejutan ke jantung kakeknya sehingga iramanya normal kembali. Pengetahuan itu menambah kebingungan di otaknya. Ia tidak ingin berutang budi kepada pria ini, tapi pada saat yang sama sebagian dari dirinya bangga karena ayah putranya adalah orang yang bisa menyelamatkan nyawa.

Mereka diantar ke ruangan kecil yang diperuntukkan bagi keluarga. Lingkungan yang bersifat klinis serta tidak pribadi itu memperburuk perasaan Fia yang sudah gundah gulana. Mungkin Santo juga merasakannya karena ia tidak duduk melainkan berdiri sambil memunggungi-nya, memandang ke luar jendela ke arah kota yang sibuk.

Fia menanti Santo pergi, tapi ketika pria itu tidak pergi juga, prasangka baiknya mulai luntur. Semakin lama ia semakin jengkel. "Kau tidak perlu tinggal. Bahkan kalau siuman, dia tidak akan mampu mendengarmu selama beberapa waktu."

Santo berbalik. "Kau pikir aku tinggal agar bisa menyampaikan berita itu? Kau pikir aku tidak berperikemanusiaan?" Kegarangan dalam suaranya membuat Fia terkejut.

"Kukira... Kalau begitu kenapa kau di sini?"

Tatapan tak percaya Santo menyapu wajah Fia. "Apa kau punya keluarga lain untuk mendukungmu?"

Santo tahu Fia tidak punya keluarga. Keluarganya tidak seperti keluarga Santo. Selain putranya, anggota satu-satunya keluarga Fia saat ini sedang berjuang untuk mempertahankan nyawa di unit perawatan jantung.

"Aku tidak butuh dukungan."

"Pria yang hidup bersamamu seumur hidupmu baru saja melewati pintu itu untuk berjuang agar bisa bertahan hidup dan kau tidak butuh dukungan? Itu cara Baracchi menghadapi masa-masa sulit. Atau mungkin seharusnya aku menyebutnya cara Fia." Santo mengusap tengkuk dan membalas tatapan Fia. "Mungkin begitulah caramu menghadapi semuanya dulu, tapi bukan begitu caramu menghadapi semuanya di masa depan, pastikan itu. Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian di sini. Mulai sekarang aku akan berada di sisimu untuk semua peristiwa besar kehidupan—kelahiran, kematian, kelulusan anak-anak kita. Dan untuk peristiwa-peristiwa kecil juga. Begitulah cara keluarga Ferrara berhubungan. Begitulah *kita* akan berhubungan, *tesoro*. Semua yang kukatakan kepadamu pagi ini masih berlaku."

Kata "hubungan" mengingatkan Fia bahwa jika kakeknya hidup, ia masih harus menyampaikan berita kepada pria itu. Dan kalau Nonno tidak—

Jantungnya serasa dipelintir.

"Keberadaanmu di sini tidak mendukung, Santo. Itu justru menambah stres karena aku tahu kau hanya menunggu saat yang tepat untuk memberitahunya." Tiba-tiba Fia merasa butuh menjauh dari pria itu. Dari pundak kuat yang lebar itu dan kehadirannya yang begitu kokoh. Santo membuat misi untuk mengeluarkan Fia dari tempat aman nyaman yang ia huni dan Fia merasa rentan seperti hewan kecil yang dikejar sampai keluar dari sarangnya. "Aku harus memeriksa Luca."

"Dia masih tidur. Kalau tidak, Luigi pasti sudah meneleponku."

"Dia mungkin tidak ingin mengganggumu."

"Aku bersedia memercayakan nyawaku kepada Luigi."

Fia teringat betapa baik hati kepala keamanan itu tadi. Dia punya pekerjaan dan melakukannya, tapi dia melakukannya dengan kepekaan yang membuat Fia tercengang. "Bukan masalah kepercayaan. Melainkan fakta bahwa Luca tidak mengenalnya. Aku tidak ingin dia bangun, menemukan dirinya berada di tempat asing, dan ketakutan."

Mata itu memandang matanya sambil mengerutkan kening dan sudah hendak menjawab ketika pintu dibuka dan sang konsultan masuk.

Kepanikan melanda Fia. "Kakekku—?" Setelah tiba saatnya, ia hampir terlalu takut untuk mengutarakan pertanyaan yang harus ditanyakan. Seakan dengan menundanya selama beberapa detik ia bisa mengubahnya. "Apakah dia—?"

"Dia menderita penyumbatan arteri koroner. Tanpa penanganan cepat dia tidak akan ada di sini sekarang. Tanpa diragukan lagi penggunaan AED-lah yang menyelamatkannya dalam beberapa menit pertama yang berharga itu." Sang konsultan terus bicara, tentang otot jantung, pembekuan dan obat-obatan, angioplasti, dan faktor-faktor risiko masa depan, tapi yang Fia dengar hanyalah kakeknya masih hidup. Selebihnya membasuh dirinya dalam gelombang istilah yang tidak ia pahami dan tidak ingin ia pahami.

Santo-lah yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Dia mendiskusikan beberapa pilihan pengobatan dan sejujurnya Fia berterima kasih kepada pria itu karena sekali lagi otaknya sendiri terasa bekerja dengan lambat.

Akhirnya, semua pertanyaan dijawab dan konsultan tersebut mengangguk. "Dia ingin bertemu Anda. Biasanya aku akan menolak pada saat seperti ini karena dia butuh istirahat, tapi kelihatan jelas ada sesuatu yang menyebabkan dia stres. Dia sangat kesal dan butuh diyakinkan."

"Tentu saja." Fia melesat ke pintu tapi konsultan itu menghentikannya.

"Dia ingin bicara dengan Santo. Dia sangat spesifik mengenai itu. Kakek Anda menanyakan Santo Ferrara."

Fia merasakan lututnya gemetar dan ia melirik Santo dengan ketakutan. "Tidak! Menemuimu akan membuatnya sangat gelisah."

"Dia sudah gelisah. Rupanya ada beberapa hal yang ingin dia sampaikan," kata sang konsultan kepada mereka, "jadi kupikir ini mungkin bisa membantunya. Tapi, jangan berlama-lama dan usahakan agar stresnya minimal."

Santo akan mengatakan bahwa Luca anaknya.

Bagaimana itu bisa membuat stres kakek Fia minimal?

Tanpa merasakan keraguan yang Fia rasakan, Santo berjalan ke pintu. "Mari kita lakukan."

Fia mengejarnya. "Kumohon jangan." Ia menjaga supaya suaranya tetap pelan. "Apa pun pendapatmu tentang aku, jangan lakukan ini. Kumohon jangan beritahu dia dulu. Tunggu sampai dia lebih kuat." Ia hampir terjatuh saat mencoba mengimbangi Santo, panik luar biasa, tidak bisa melihat satu jalan pun yang membuat pertemuan ini berakhir bahagia. Mengapa kakeknya ingin bertemu Santo? Dalam keadaan ini dia bahkan tidak boleh tahu bahwa Santo-lah yang telah menyelamatkan nyawanya.

Dengan enggan, Fia berjalan memasuki ruangan dan

terkesiap melihat berbagai mesin serta kabel memenuhi tubuh kakeknya yang ringkih.

Sesaat Fia tidak bisa bergerak, kemudian merasa tangan kuat yang hangat memegang tangannya dan jemari pria yang meyakinkan meremasnya.

Ia terkesima, berdiri sejenak, teralihkan sesaat oleh pengalaman baru, yaitu mendapati hatinya dikuatkan.

Kemudian ia mendengar suara dari tempat tidur dan melihat mata kakeknya terbuka. Lalu ia menyadari sentuhan Santo bukan tentang menguatkan hati, melainkan manipulasi.

Seketika itu juga ia menyentakkan tangan. "Nonno—" Fia mencoba memandang mata kakeknya dan menghiburnya, tapi sang kakek tidak sedang menatapnya. Dia menatap Santo.

Dan Santo, sebagaimana biasanya, tidak tersentak atau tampak canggung.

"Kau membuat kami semua terkejut," kata Santo, mendekati tempat tidur dengan penuh percaya diri yang mengisyaratkan bahwa dirinya tamu yang diterima dengan tangan terbuka.

"Ferrara—" suara kakek Fia lemah dan bergetar "—aku ingin tahu maksudmu."

Ada keheningan panjang yang menegangkan dan Fia memandang Santo dengan memohon, tapi pria itu tidak memandang ke arahnya. Dia mendominasi ruangan, kekuatan fisiknya yang atletis sangat berlawanan dengan kerapuhan pria di tempat tidur.

"Aku bermaksud menjadi ayah bagi putraku."

Waktu seakan berhenti.

Fia tidak percaya Santo benar-benar mengatakan itu. "Aku tidak—"

"Akhirnya!" Mata Guiseppe berkilat-kilat garang di wajah pucatnya. "Selama bertahun-tahun aku menunggumu melakukan hal yang benar—bahkan tidak boleh menyebut namamu karena takut Fia pergi—" Dia memelototi Fia kemudian terbatuk lemah. "Pria macam apa yang menghamili lalu membiarkannya menanggung itu sendirian?"

"Pria yang tidak tahu," jawab Santo tenang, "tapi sekarang aku berniat memperbaiki kesalahan itu."

Fia nyaris tidak mendengar jawaban Santo. Ia menatap kakeknya.

"Apa?" tukas Guiseppe. "Kau pikir aku tidak tahu? Kau pikir kenapa aku begitu marah kepada pria ini?"

Fia terenyak ke kursi terdekat. "*Well*, karena—"

"Kau pikir itu karena sebidang lahan bodoh. Dan karena kakakmu." Kakeknya memejamkan mata, wajahnya pucat di atas seprai rumah sakit. "Aku tidak menyalahkan dia atas kematian kakakmu. Aku salah tentang banyak hal. Salah. Nah. Sudah kukatakan. Apa kau senang?"

Jantung Fia serasa diremas. Tenggorokannya tersekat. "Seharusnya Nonno tidak membicarakan ini sekarang. Sekarang bukan waktunya."

"Selalu mencoba menenangkan keadaan. Selalu ingin semua orang saling mencintai dan bersahabat. Jaga dia, Ferrara, kalau tidak dia akan membuat anakmu jadi banci." Sosok Guiseppe diguncang oleh batuk hebat dan Fia menggerapai mencari bel. Beberapa saat kemudian ruangan penuh dengan staf, tapi kakek Fia melambai kepada mereka dengan tidak sabar, matanya masih mena-

tap Santo. "Ada satu hal yang ingin kuketahui sebelum mereka memompakan lebih banyak lagi obat kepadaku yang akan membuat otakku tumpul—" suaranya parau "—aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan sekarang setelah mengetahui semuanya."

Santo menyahut tegas. "Aku akan menikahi cucumu."

5

Ia benci rumah sakit.

Santo meremas gelas plastik tipis dan menjatuhkannya ke keranjang sampah.

Bau antiseptik mengingatkannya pada malam saat ayahnya meninggal. Sesaat ia tergoda untuk berbalik badan dan langsung keluar lagi.

Kemudian terbayang olehnya Fia, menunggui sang kakek, jam demi jam. Kemarahan Santo masih membara. Ia murka kepada wanita itu. Tapi ia tidak bisa menuduh Fia tidak setia kepada keluarganya. Dan ia tidak bisa meninggalkan Fia sendirian di tempat ini.

Sambil mengumpat pelan, Santo berjalan kembali ke unit perawatan koroner yang tidak memberikan apa-apa kecuali kenangan pahit.

Fia duduk di samping tempat tidur, rambutnya bagaikan kobaran api membara dibandingkan kulitnya yang pucat. Mata hijau itu tertuju pada si pria tua, seakan de-

ngan kekuatan dan fokusnya entah bagaimana dia bisa memindahkan kemudaan dan energinya kepada kakeknya.

Santo belum pernah melihat orang yang sangat kesepian seperti itu.

Atau mungkin pernah, pikirnya muram, teringat pertama kali ia melihat gadis itu di rumah perahunya. Beberapa orang secara otomatis ingin ditemani orang lain saat gundah. Fia mengajari diri untuk bertahan sendirian.

Santo membandingkannya dengan keluarga besarnya yang bising. Ia tahu berdasarkan pengalaman bahwa jika ada seorang Ferrara yang berbaring di rumah sakit, tempat itu akan ingar-bingar dengan kerabat yang prihatin, bukan hanya kakak atau adiknya, melainkan sejumlah bibi, paman, dan sepupu yang ribut serta gelisah.

"Bagaimana keadaannya?"

"Mereka memberinya obat penenang dan obat-obatan lain. Aku tidak tahu obat apa. Kata mereka 24 jam pertama itu genting." Jemari ramping Fia menggenggam jemari kakeknya. "Kalau dia bangun sekarang, dia akan marah karena aku memegang tangannya. Dia tidak menyukai sentuhan fisik. Tidak pernah."

Santo menyadari seluruh kehidupan Fia berputar di sekeliling pria yang saat ini terbaring di tempat tidur dan putranya yang sedang tidur nyenyak di mobil.

"Kapan terakhir kali kau makan?" Itu respons otomatis Ferrara terhadap semua masa krisis dan Santo hampir tertawa sendiri karena begitu mudah ditebak.

"Aku tidak lapar." Suara Fia parau. Dia tidak mengalihkan pandangan dari kakeknya. "Sebentar lagi aku akan memeriksa Luca."

"Aku baru saja memeriksanya. Dia belum bergerak. Dia dan Luigi sedang tidur."

"Aku akan membawanya kemari dan menidurkannya di kursi. Setelah itu kau bisa pulang. Gina akan datang dan aku harus menelepon Ben lalu memintanya menggantikanku besok."

Santo merasakan gelora kemarahan yang tidak rasional. "Tidak usah. Aku sudah mengurusnya. Timku akan mengambil alih menjalankan Beach Shack untuk sementara."

Tulang punggung Fia menegang. "Kau memanfaatkan situasi ini untuk mengambil alih bisnisku?"

Santo menekan kemarahannya sendiri. "Kau harus berhenti berpikir seperti Baracchi. Ini bukan tentang balas dendam. Aku tidak mengambil alih bisnismu, hanya memastikan agar kau masih punya bisnis saat pulang. Aku berasumsi kau tidak ingin meninggalkan sisi tempat tidur kakekmu untuk memasak cumi-cumi bagi orang-orang asing."

Pipi Fia pucat. "Maafkan aku." Tatapannya kembali kepada kakeknya. "Aku *berterima kasih* kepadamu. Aku hanya berasumsi—"

"*Well,* berhentilah berasumsi." Kerapuhan Fia membuat Santo resah. Dan bukan hanya itu yang meresahkannya. Respons tubuhnya sama mengganggunya. Perasaannya sangat tidak pantas untuk tempat ini. "Kau tidak bisa melakukan apa-apa lagi malam ini. Kakekmu akan tidur dan kalau kau pingsan, itu tidak akan membantu siapa-siapa. Kita pergi sekarang. Aku sudah menyuruh staf untuk menelepon jika ada perubahan."

"Aku tidak bisa pergi. Terlalu jauh untuk kembali ke sini kalau ada sesuatu."

"Apartemenku hanya sepuluh menit dari sini. Kalau ada sesuatu, aku akan mengantarmu. Kalau kita pergi sekarang, kau masih bisa beristirahat dan anakku bisa bangun di tempat tidur sungguhan." Santo mencoba tidak membayangkan hal-hal lainnya, mengendalikan emosinya sendiri untuk mempertahankan keseimbangan rentan dari situasi yang sulit.

Mungkin karena argumentasinya logis. Mungkin karena kata "anakku." Apa pun penyebabnya, Fia berhenti mendebat dan membiarkan Santo membimbingnya beralih dari sisi tempat tidur ke mobil.

Sepuluh menit kemudian Luca dibaringkan di tengah tempat tidur besar di salah satu kamar tidur Santo.

Santo mengamati saat Fia menyebarkan bantal-bantal di lantai di samping tempat tidur. "Sedang apa kau?"

"Kadang-kadang dia berguling. Aku tidak mau dia jatuh ke lantai," gumamnya. "Apa kau punya alarm bayi?"

"Tidak. Buka saja pintunya sedikit. Kita bisa mendengarnya kalau dia bangun." Santo berjalan keluar kamar dan Fia mengikuti, matanya mengawasi setiap detail apartemen.

"Apa kau tinggal sendiri?"

"Kau pikir aku menyembunyikan wanita di bawah sofa?"

"Aku hanya berpikir tempat ini sangat besar untuk satu orang."

"Aku suka ruangan luas dan pemandangannya. Balkon menghadap ke bagian kota tua, bukan berarti menurutku Luca akan tahu bedanya. Kau mau makan apa?"

"Tidak usah, terima kasih." Dengan gelisah dan tegang,

Fia berjalan ke pintu yang mengarah ke balkon dan membukanya. "Apa pintu ini tidak dikunci?"

"Kau mengkhawatirkan keselamatanku?"

"Aku mengkhawatirkan keselamatan Luca." Sambil menggigit bibir, Fia melangkah ke area kecil itu dan menyapukan tangan ke susuran besi. Kemudian ia menaksir ketingian balkon. "Ini benar-benar berbahaya. Luca baru dua tahun. Dia gemar memanjat. Dia memanjati apa saja yang bisa ditemukannya. Kita harus mengunci pintu ke balkon dan mencabut kuncinya." Fia bergerak cepat dan praktis, tapi kemudian ia berjalan melewati Santo dan tercium oleh Santo keharuman rambut wanita itu. Bunga. Fia selalu menyebarkan keharuman bunga.

Jengkel kepada diri sendiri karena perhatiannya mudah sekali teralihkan, Santo mengikuti wanita itu kembali masuk ke apartemen. Kali ini matanya menatap ruang duduk menurun yang menjadi pusat apartemen mewahnya. "Kau mengkhawatirkan keselamatan sofa putihku? Tidak perlu. Keponakanku sudah menumpahkan sesuatu yang tidak pantas disebutkan ke sana. Aku tak peduli. Orang lebih penting daripada barang."

"Aku setuju. Dan aku tidak memikirkan sofamu, aku memikirkan Luca. Tepatnya, aku memikirkan tentang anak tangga yang menuju ke ruang dudukmu."

"Itu hiasan arsitektur."

"Itu perangkap untuk balita yang tidak punya rasa takut. Dia akan jatuh."

Santo mengerti itu. "Dia sudah bisa berjalan dengan baik. Kita akan mengajarinya agar berhati-hati."

"Dia sangat antusias dan bersemangat. Kalau melihat sesuatu yang diinginkannya, dia berlari. Kalau dia mela-

kukan itu di sini, dia akan tersandung dan membuat kepalanya terantuk ubin Italia-mu yang mahal itu."

Santo mengangkat tangan sebagai isyarat menyerah. "Jadi tempat ini tidak aman untuk anak-anak; aku menerima itu. Akan kubereskan."

"Bagaimana caranya? Kau tidak bisa merenovasi apartemen ini, kan?"

"Kalau perlu. Dan sementara itu aku akan mengajarinya agar berhati-hati di tangga." Santo mencoba menyembunyikan kejengkelan. Betapa pun marah dirinya, ia masih menyadari Fia menjalani 24 jam yang paling berat dalam hidupnya, tapi selain kepanikannya ketika menemukan kakeknya, wanita itu tidak menunjukkan emosi apa-apa. Yang menakutkan, Fia sangat tenang. Gadis kecil yang menolak menitikkan air mata telah tumbuh menjadi wanita yang menyembunyikan emosinya dengan rapat. Satu-satunya tanda bahwa dia menderita adalah ketegangan di pundaknya yang ramping. "Apa kau selalu seperti ini? Untungnya Luca tidak jadi penggugup karena tinggal bersamamu."

"Tadi kau menuduhku tidak merawat anakmu dengan baik, sekarang kau menuduhku terlalu berlebihan menjaganya. Bersikaplah tegas." Fia mengambil vas kaca ramping dan memindahkannya ke rak tinggi.

"Aku tidak menuduhmu apa-apa. Hanya mengatakan bahwa kau bersikap terlalu berlebihan."

"Kau tidak tahu seperti apa rasanya hidup bersama balita yang aktif."

Kata-kata Fia membuat Santo tertohok. "Dan salah siapa itu?" Kepahitan meluap dan mengancam tumpah. Karena takut mengucapkan sesuatu yang akan ia sesali,

Santo berjalan ke arah dapur, berjuang mengendalikan emosinya sendiri.

"Maafkan aku." Suara Fia datang dari ambang pintu.

"Untuk apa?" Santo membuka lemari dengan kasar. "Menjauhkan anakku dariku atau meragukan kemampuanku sebagai ayah?"

"Aku tidak meragukanmu, hanya menunjukkan betapa berbahayanya balita di rumah seorang bujangan." Heran-nya Fia tampak rapuh berdiri di sana dengan rambut tergerai ke pundak dalam gelombang-gelombang yang sangat menggoda.

Santo tidak ingin merasakan apa-apa selain kemarahan, tapi cukup sadar perasaannya jauh lebih rumit daripada itu. Ya, ada kemarahan di sana dan sakit hati, tapi emosi itu bercampur dengan sesendok besar sesuatu yang jauh lebih sulit didefinisikan tapi sama kuatnya.

Emosi yang sama dengan yang membuat mereka bersama malam itu.

"Kita akan melakukan apa yang perlu dilakukan, Fia." Ia sengaja membuat pernyataan itu ambigu dan mengeluarkan piring dari lemari. "Kita harus makan. Mau kuambilkan apa?"

"Tidak usah, terima kasih. Kurasa aku akan tidur saja. Aku akan tidur dengan Luca. Dengan begitu, dia tidak akan ketakutan saat bangun."

Santo mengempaskan sebongkah roti ke meja. "Siapa yang ketakutan, *tesoro*? Kau atau dia?" Ia menatap Fia dengan masam. "Kau pikir kalau tidak tidur di tempat tidurnya kau akan tidur di ranjangku?"

Mata hijau lebar tertuju ke wajahnya. Mata itu mengatakan semua yang tidak diucapkan oleh bibir. Saat

pertama kali melihat Fia di rumah perahu, Santo melihat penderitaan dan ketakutan, juga sikap menantang. Walaupun wanita itu tidak mengatakan apa-apa, Santo tidak kesulitan membaca pesannya. *Silakan, katakan saja pada banyak orang. Aku tak peduli.*

Santo tidak mengatakannya kepada siapa-siapa.

Ia tahu Fia akan keberatan.

Fia tidak menunjukkan apa-apa, tapi Santo tahu Fia wanita yang merasakan segala sesuatu secara mendalam. Santo tidak akan bisa membuat daftar tentang warna-warna kesukaan Fia atau apakah wanita itu suka membaca, tapi ia tidak pernah meragukan betapa dalam emosi Fia. Dan akhirnya, tentu saja, Santo merasakannya. Menyentuhnya. Mencicipinya. *Mereguknya.* Ia ingat dengan jelas bagaimana rasa kulit Fia di bawah jemarinya yang menjelajah, aroma tubuh wanita itu saat ia mencium sekujur tubuhnya, rasa Fia di lidahnya.

Gairah timbul seketika dan brutal.

Santo mengalihkan pandangan dengan berat hati dari lekuk pinggul Fia ke wajahnya.

Mata hijau itu sudah menggelap dan pipinya merona.

Santo berjalan ke kulkas dan menyentakkan pintu sampai terbuka. Mungkin sebaiknya aku menjejalkan seluruh badanku ke dalam benda ini, pikirnya kejam. Ia curiga itulah satu-satunya cara untuk mendinginkan gairahnya.

Ia sudah hendak mengeluarkan sepiring *caponata* ketika sebuah ingatan muncul. Sambil mengernyit, ia meletakkan kembali piring itu. Pikiran bahwa ia sama sekali tidak mengenal Fia sangat salah. Ada *sesuatu* yang ia ketahui. Dengan bibir mengencang Santo mengembalikan *caponata*

dan sebagai gantinya mengambil *pecorino* dan zaitun. Sambil meletakkannya di meja di samping roti, ia memberikan isyarat. "Makan."

"Sudah kubilang aku tidak lapar."

"Aku membuat peraturan pribadi, yaitu hanya memberikan napas buatan kepada satu orang per hari, jadi kecuali kau ingin aku mencekokimu, kau harus makan." Ia merobek sebongkah roti, menambahkan seiris *pecorino* dan zaitun lalu mendorong piring ke arah Fia. "Dan jangan bilang kau tidak menyukainya. Fakta bahwa kau menyukai *pecorino* merupakan salah satu dari sedikit hal yang *kuketahui* tentangmu."

Kerutan kecil menyentuh kening yang mulus saat Fia memandang piring kemudian kembali menatap Santo.

Santo mendesah. "Sewaktu bersembunyi di rumah perahu, kau selalu membawa makanan yang sama." Sesaat ia pikir Fia tidak akan merespons.

"Aku tidak mau kalau harus pulang untuk makan."

"Kau sama sekali tidak mau pulang."

"Aku tahu." Fia tertawa tertahan dan mendorong piring. "Kau tahu ini konyol, kan? Satu-satunya yang kauketahui tentangku adalah aku suka *pecorino* dan zaitun. Dan yang kuketahui tentangmu hanyalah kau menyukai mobil cepat yang mewah. Tapi kau mengusulkan pernikahan."

"Aku bukan mengusulkan pernikahan. Aku berkeras melakukan pernikahan. Kakekmu setuju."

"Kakekku kuno. Aku tidak." Pandangan Fia naik menatap mata Santo. "Aku menjalankan bisnis yang sukes. Aku bisa menghidupi anakku. Kita tidak akan mendapatkan apa-apa dari pernikahan."

"Luca akan mendapatkan banyak hal."

"Dia akan hidup bersama dua orang yang tidak saling mencintai. Apa yang bisa dia dapatkan dari itu? Kau menghukumku karena marah, tapi pada akhirnya kau sendiri akan menderita. Kita tidak cocok."

"Kita tahu kita cocok dalam satu hal yang penting," kata Santo dengan nada yang sarat emosi, "kalau tidak kita tidak akan berada dalam posisi ini sekarang."

Warna meronai tulang pipi Fia. "Kau mungkin orang Sisilia, tapi terlalu cerdas untuk benar-benar percaya bahwa yang dibutuhkan oleh pernikahan adalah seks yang hebat."

Santo duduk di kursi di seberang Fia. "Kurasa aku boleh bersyukur karena setidaknya kau mengakui itu seks hebat."

"Bicara denganmu benar-benar sulit."

"Sebaliknya, aku mudah diajak bicara. Aku mengatakan apa yang kupikirkan, lebih daripada kau. Aku tidak akan menoleransi kebungkaman, Fia. Pernikahan itu tentang berbagi. Semuanya. Aku tidak menginginkan istri yang menutupi perasaannya, jadi sebaiknya kita luruskan saja sekarang. Aku menginginkan seluruh dirimu. Semua yang ada pada dirimu akan kauberikan kepadaku." Kentara sekali Fia tidak menyangka akan mendapatkan respons itu dari Santo karena wanita itu menjadi pucat pasi.

"Kalau itu yang kauinginkan, kau benar-benar butuh istri yang lain."

Ada kepuasan tertentu dari keberhasilannya membuat Fia terbata-bata. "Kau mengajari dirimu menjadi seperti itu. Begitulah caramu bertahan hidup dan melindungi diri. Tapi di bawahnya, kau tidak seperti itu. Dan aku tidak tertarik pada gadis sedingin es. Aku menginginkan wanita yang bersamaku di rumah perahu malam itu."

"Itu... itu..." Fia tergagap mencari kata-kata "...itu bukan aku."

"Ya, itu kau. Selama beberapa jam yang liar kau kehilangan kendali atas kepribadian yang kaubangun. Itulah dirimu yang sesungguhnya, Fia. Yang lain hanyalah akting."

"Semua tentang malam itu gila—" jemari Fia mengepal "—aku tidak tahu bagaimana awal mulanya, tapi aku tahu bagaimana akhirnya."

"Malam itu berakhir dengan kakakmu mencuri mobilku dan menabrakkannya ke pohon." Santo berharap pendekatan langsung itu akan mengguncang kendali Fia yang kaku, tapi rupanya bahkan kejutan komentar tanpa tedeng aling-aling itu tidak bisa menembus dinding yang Fia bangun di sekelilingnya.

"Mobil itu terlalu cepat untuknya. Dia belum pernah menyetir mobil seperti itu."

"Aku juga belum," sahut Santo dingin. "Aku baru saja menerimanya dua hari sebelumnya."

"Itu kata-kata paling dingin dan tak berperasaan untuk diucapkan."

Kalau begitu, tunjukkan emosimu. "Sama dingin dan tak berperasaannya dengan tuduhan tersirat yang mengatakan entah bagaimana aku bertanggung jawab atas kematiannya."

Ada keheningan rikuh. "Aku tidak pernah mengatakan itu."

"Tidak, tapi kau memikirkannya. Dan kakekmu juga menyangka begitu. Kau bilang kau tidak mengenalku, jadi ketahuilah ini tentang diriku sekarang—aku tidak pandai menghadapi orang-orang pendiam yang menyembunyikan

apa yang sebenarnya mereka pikirkan, dan yang jelas aku tidak akan memberikan umpan kepada perselisihan sialan yang sudah ada saat kita dibesarkan. Perselisihan itu berakhir di sini, saat ini juga." Api menyala panas di dalam dirinya, memperkuat tekadnya. "Kalau apa yang kaukatakan kepadaku pagi ini benar, aku yakin kau menginginkan itu juga."

"Tentu saja. Tapi kita bisa menghentikan perselisihan tanpa menikah. Ada lebih dari satu cara untuk menjadi keluarga."

"Tidak bagiku. Anakku tidak akan dibesarkan dengan cara mondar-mandir dari satu orangtua ke orangtua satunya. Kita tidak pernah membicarakan malam itu, jadi ayo kita bicarakan sekarang. Apa pun yang kaupikirkan, aku ingin kau mengutarakannya secara terbuka, bukan membiarkannya menggerogoti otakmu sampai berlubang. Kau menyalahkan aku karena dia mengambil mobil itu. Tapi kau tahu apa yang terjadi malam itu. Aku bersamamu. Dan kita sedang disibukkan oleh hal lain, bukan begitu, *bellissima*?"

"Aku tidak pernah menyalahkanmu."

"Sungguh?" Nada sinis Santo membuat Fia mendongak dan menatapnya.

"Ya, sungguh."

Santo menanti Fia menjelaskan, tapi tentu saja itu tidak terjadi. Kegagalan menembus pertahanan Fia membuat Santo putus asa karena ia bukan pria yang senang mengalami kegagalan. Ia menarik napas dalam, berbagai emosinya berperang satu sama lain. "Sekarang sudah larut dan kau melalui malam yang berat. Satu hal yang kutahu tentang balita adalah mereka tetap berbaring diam walau-

pun kehidupan orang dewasa hancur lebur di sekeliling mereka. Jam berapa biasanya dia bangun?"

"Jam lima."

Hari kerja Santo biasanya dimulai pada waktu yang sama. "Kalau kau tidak mau makan, pergilah tidur. Akan kupinjamkan kemejaku untuk tidur."

Senyuman samar menyentuh lekuk bibir Fia yang lembut. "Jadi kau tidak punya lemari yang penuh gaun tidur seksi untuk para tamu yang menginap? Dunia akan kecewa kalau mengetahuinya."

"Aku tidak menerima tamu menginap." Ia menatap Fia dengan tegas. "Kali ini, aku akan membiarkanmu beristirahat. Manfaatkan itu sebaik-baiknya karena setelah pernikahan kau tidak boleh lagi menyembunyikan sesuatu. Yakinlah."

"Kita tidak akan menikah, Santo."

"Kita bicarakan itu besok. Tapi semua yang kukatakan di kantor masih berlaku."

"Tidak. Kau khawatir Luca diperlakukan dengan tidak semestinya, tapi sekarang kau bisa melihat bahwa dia memiliki masa kanak-kanak yang bahagia."

"Aku mengagumi usahamu untuk menciptakan keluarga yang tidak kaumiliki, tapi putraku tidak perlu pegawai yang dibayar untuk mengisi peran itu. Dia punya keluarga yang sesungguhnya. Keluarga yang siap dan bersedia menyambutnya. Dia seorang Ferrara dan semakin cepat kita membuatnya sah, semakin baik untuk semua orang."

"Benarkah?" Fia mendadak mendapatkan kekuatan. "Apakah dibesarkan oleh orangtua yang asing satu sama lain itu memang lebih baik baginya?"

Mulut Santo menegang. "Kita tidak akan menjadi orang

asing, *tesoro*. Kita akan menjadi seintim mungkin sebagaimana layaknya pria dan wanita. Aku akan mengoyak penghalang yang kaubangun. Saat bersamaku, sebaiknya kau telanjang saja karena tidak ada lagi sembunyi-sembunyi. Sekarang, tidurlah. Kau akan membutuhkannya."

Seintim mungkin sebagaimana layaknya pria dan wanita.

Apa yang intim dari pernyataan dingin dan tanpa emosi itu? Pria itu marah besar. Murka. Bagaimana menurutnya mereka bisa mencapai keintiman dalam keadaan seperti itu?

Fia tidak akan menikah dengan Santo. Itu tindakan yang salah.

Setelah tenang, Santo akan menyadarinya, Mereka akan menyepakati cara berbagi Luca. Dan mungkin mereka bertiga akan menghabiskan waktu bersama. Tapi tidak perlu membuat ikatan sah.

Dengan perasaan khawatir terhadap kakeknya bercampur dengan kekhawatiran terhadap putranya dan dirinya, Fia meringkuk di tempat tidur, tapi tidak ada ketenangan yang bisa didapatkan dari tidur, mimpi menyerbunya di kegelapan, berupa kelebatan-kelebatan bayangan yang tidak menyenangkan. Ibunya, berjongkok di pojok dapur, mencoba membuat dirinya sekecil mungkin saat ayah Fia mengamuk. Memandang wanita itu pergi, meninggalkan putrinya yang berusia delapan tahun. *"Kalau aku membawamu, dia akan mengejarku."* Berdiri dengan kakeknya saat mereka mengubur ayahnya setelah kecelakaan berperahu sambil mabuk yang merenggut nyawanya, sambil merasa seharusnya ia bersedih.

Fia bangun dan mendapati dirinya sendirian di tempat tidur. Serangan ketakutan diikuti oleh kelegaan sesaat ketika mendengar suara Luca tertawa. Kemudian ia ingat mereka tidak sedang berada di rumah, melainkan di apartemen Santo yang penuh perangkap mematikan.

Fia hampir tersandung karena terburu-buru hendak menghampiri anaknya, melesat keluar dari kamar tidur dan mengikuti suara itu, siap menyeret Luca keluar dari masalah.

Ia menyangka akan melihat Luca yang penuh semangat dan tak kenal takut memanjat lemari atau menyurukkan jemari ke peralatan listrik canggih, tapi Fia malah menemukan anak itu duduk di kursi di dapur Santo yang kontemporer dan mengilap sambil memandang ayahnya dengan terampil memotong-motong *brioche*.

Dengan lemas karena lega, Fia berhenti di ambang pintu, terkesima oleh apa yang ia lihat. Walaupun Santo ayah Luca, dia orang asing bagi anak itu. Orang asing jangkung bersosok kuat mengintimidasi yang tidak diragukan lagi sedang berada dalam suasana hati berbahaya sejak tanpa disangka-sangka mengetahui dirinya punya anak. Dia memang membantu dan mendukung Fia semalam, tapi tidak ada satu pun dari sikapnya yang membuat Fia percaya Santo akan melembut.

Ia berasumsi sebagian kemarahan Santo akan tampak dari caranya berinteraksi dengan anak itu, tapi Luca jelas-jelas bukan hanya nyaman, melainkan juga terhibur dan gembira menerima perhatian maskulin yang disuguhkan bersama sarapannya.

Menilik rambutnya yang lembap, Santo belum lama meninggalkan pancuran dan kentara sekali dari kakinya

yang tak beralas dan dadanya yang tak berbusana ia memakai celana jins dengan terburu-buru, tidak sempat menyelesaikan berpakaian karena Luca sudah menuntut perhatian. Tapi perubahan yang sesungguhnya bukan pada pakaiannya—atau kekurangan pakaian di tubuhnya—melainkan cara pria itu membawa diri. Tidak ada tanda-tanda pebisnis menakutkan dan mengintimidasi yang meluncurkan perintah demi perintah. Pria yang saat ini sedang menjamu anak kecil itu bersikap hangat dan terbuka, senyumannya penuh kasih sayang saat dia mengelap jari putranya yang berlumuran mentega. Ia tampak seakan sudah terbiasa melakukan itu setiap hari. Seolah ini merupakan bagian dari rutinitas pagi mereka.

Sementara Fia mengamati, Santo membungkuk dan mengecup Luca. Ketika anak itu cekikikan, Santo menciumnya lagi seolah tidak merasa cukup oleh Luca.

Air mata Fia menggenang dan ia bersandar ke ambang pintu.

Melihat mereka membuat jantungnya serasa diremas. Luca tidak pernah mengalami itu, bukan? Dia tidak pernah mengenal kasih sayang ayah. Ya, Fia mengelilinginya dengan "keluarga", tapi bahkan dirinya pun tidak bisa berpura-pura bahwa yang ia ciptakan itu hanya mirip keluarga yang sebenarnya. Suatu hari nanti Gina akan punya kehidupan sendiri, Ben akan menikah dan "keluarga" Luca akan bubar.

Kemarin Fia begitu yakin pernikahan antara dirinya dan Santo tidak akan baik bagi putranya. Ia tidak melihat apa untungnya dipaksa hidup dengan dua orang yang hanya dihubungkan oleh anak yang mereka buat.

Akan tetapi, tentu saja *memang* ada untungnya dan ia mulai melihat itu sekarang.

Jika mereka menikah, Luca akan punya ayah. Tidak dalam waktu-waktu yang diatur sebelumnya, seperti gambar-gambar yang diambil oleh kamera. Melainkan secara permanen.

Santo masih belum melihat Fia dan, saat dia berbicara kepada anaknya dalam bahasa Italia yang merdu, Fia mendapati dirinya menahan napas. Ketika Luca menjawab dengan bahasa yang sama, kebanggaan berbaur dengan emosi yang tidak ia kenal.

Biasanya dirinyalah yang menyediakan sarapan untuk Luca. Itu ritual pagi mereka. Akan tetapi, anak itu menjalani ritual tersebut bersama ayahnya dengan gembira, seakan mereka berdua selalu melakukan itu.

Rasanya seperti ada gumpalan di lehernya dan gumpalan itu semakin besar saat Santo mencondongkan tubuh ke depan dan mencium putranya lagi, tanpa memedulikan jemari berlumuran mentega yang memegang rambutnya. Dia meniup leher Luca dan membuat anak itu cekikikan. Dia mengernyit dan menggelitik Luca.

Santo punya beberapa keponakan, Fia ingat, jadi jelas pria itu sudah terbiasa dengan anak-anak, akan tetapi—

Fia bahkan tidak ingat apakah pernah dicium oleh ayahnya dan ia jelas tidak pernah dicium oleh kakeknya. Namun, Santo menunjukkan kasih sayangnya secara terbuka kepada anaknya.

"Mama—" Luca melihatnya, beringsut turun dari kursi dan menghamburkan diri kepada Fia, *brioche* hancur dalam genggamannya.

Dari atas kepala anak itu, tatapan Fia bertemu tatapan Santo.

Saat menggendong anaknya, Fia menelan ganjalan yang mengancam membuatnya tersedak.

Pandangan bertanya-tanya berkilat di mata Santo, seakan bertanya-tanya sudah berapa lama Fia berdiri di sana. Dan mendadak Fia merasa sangat risi karena tidak meluangkan waktu untuk bersisir sebelum berlari dari kamar tidur.

Ada sesuatu yang terasa santai tapi tidak pantas saat menyapa Santo dengan rambut tergerai liar di pundak, tidak memakai apa-apa selain kemeja yang dipinjamkan pria itu kepadanya. Pakaian mereka menyiratkan keintiman yang tidak ada dan Fia merasa dirinya merona malu sementara pandangan Santo bergeser ke bagian bawah tubuhnya dan berlama-lama menatap kaki telanjangnya.

"*Buongiorno.*" Santo mengucapkan kata itu dengan kesan tak asing. Seakan ini adegan bangun tidur mereka setiap pagi.

Walaupun memakai celana jins dengan terburu-buru, pria itu tampak spektakuler. Tampan memikat dan lebih maskulin. Tidak ada pria mana pun yang pantas kelihatan seperti itu. Dia tidak membutuhkan setelan yang dibuat khusus untuk tampak rupawan, pikir Fia kebas, matanya menyusuri gumpalan otot yang membentuk pundak bidang dan bergeser ke perut Santo yang datar.

"Fia?"

Perhatian Fia begitu tersedot oleh torso Santo yang telanjang sampai-sampai ia tidak mendengar pertanyaan yang diutarakan kepadanya. "Maaf?"

"Aku bertanya bahasa apa yang kaugunakan saat berbicara dengannya. Inggris atau Italia?"

"Bahasa Inggris—" Dengan wajah merah padam, Fia mendudukkan Luca lagi ke kursi. "Kakekku menggunakan bahasa Italia untuk berbicara dengannya. Kami pikir dengan begitu dia tidak terlalu kebingungan." Ia bersiap menerima kritikan atas pendekatan itu, tapi Santo mengangguk singkat.

"Kalau begitu kita akan melakukan hal yang sama. Kau memakai bahasa Inggris. Aku memakai bahasa Italia. Itulah yang kulakukan pagi ini dan kelihatannya dia mengerti. Dia sangat cerdas." Ada kebanggaan di mata Santo saat memandang Luca. Dia berdiri dengan keanggunan yang pasti menarik pandangan kaum wanita. Kain celana jinsnya memeluk tungkai yang panjang serta keras dan Fia melihat otot-otot punggung pria itu bergelombang saat mengulurkan tangan ke lemari untuk mengambil gelas. *Aku membuat pria ini berdarah*, kenang Fia. Pikirannya begitu tak terkendali oleh Santo sampai-sampai ia menggores kulit punggung yang mulus dan berotot itu dengan kukunya. Dahaganya begitu luar biasa, kenikmatannya begitu erotis sampai-sampai ia menggarukkan kuku ke kulit Santo. Pria itu juga tidak bersikap lembut. Kenangan itu membuat kulit Fia membara. Seluruh kejadian itu merupakan ledakan naluri hewani yang panas, keras, dan kasar.

Sekarang ia sangat menyadari setiap gerakan yang Santo buat. Otot pejal di pergelangan tangan yang kuat saat membuatkan kopi untuknya, rambut gelap yang membayangi dada kemudian menyempit ke bawah lalu menghilang ke balik kancing celana jins. Semua yang ada

pada diri Santo sangat maskulin dan semua yang ada pada respons Fia sangat khas wanita.

Santo pria paling seksi yang pernah ia lihat. Selalu. Dan itulah yang membuat situasi ini jadi jauh lebih sulit.

Tatapan Santo beralih kepadanya, mata sayu itu meredup saat membaca pikiran Fia. Walaupun ada anak mereka, momen singkat itu sangat dewasa.

Karena ingin memutuskan tautan tersebut, Fia menyemburkan hal pertama yang timbul dalam pikirannya. "Baterai ponselku habis. Boleh kupakai ponselmu untuk menelepon rumah sakit?"

Lekuk bibir Santo yang sinis memberitahu Fia bahwa pria itu tahu dirinya tidak memikirkan ponsel atau rumah sakit. Begitu juga Santo sendiri. Hanya dengan berada di dalam ruangan yang sama telah tercipta sesuatu yang begitu dalam sampai-sampai hampir kasatmata. Perasaan itu bergetar di udara di antara mereka dan mengakibatkan suasana menjadi tegang.

"Aku sudah menelepon." Santo meletakkan kopi di meja tanpa bertanya seperti apa kopi kesukaan Fia. "Kakekmu semalam baik-baik saja. Dia masih tidur. Konsultan akan berada di rumah sakit setengah jam lagi. Kubilang kita akan menemuinya di sana."

Kita?

Fia mengawasi saat Luca turun dari kursi dan memeluk kaki ayahnya. Santo mengangkat anak itu. "Aku mulai mengerti mengapa kau khawatir semalam," katanya. "Dia sangat aktif."

"Tapi kau menanganinya dengan baik," kata Fia cepat, "jadi dia bisa bersamamu sementara aku pergi ke rumah

sakit." Ia butuh jeda dari serangan tiada henti terhadap pancaindranya dan dari kenangan yang terus-menerus berputar di kepalanya. Jantungnya berdebar tidak keruan. Ia begitu canggung di depan Santo sampai-sampai tidak bisa bernapas dengan benar.

Santo menurunkan Luca dari gendongan. "Aku ikut denganmu."

"Aku lebih suka pergi sendiri."

"Tentu saja." Sorot mata Santo berkilat-kilat mengejek. "Kau lebih suka melakukan segala sesuatu sendiri, tapi kau tidak akan pernah belajar melakukannya secara berbeda kalau tidak berlatih, jadi kau bisa mulai pagi ini. Kita akan pergi bersama-sama. Ayo, ulangi kata-kataku, Fia. *Bersama-sama.*"

Fia menatap kopinya. "Apa kau punya susu? Aku suka kopi susu. Bukannya aku berharap kau tahu itu karena kau benar-benar tidak tahu apa-apa tentangku, bukan? Sama seperti aku tidak tahu apa-apa tentangmu. Dan itulah sebabnya ini sangat konyol." Tapi keyakinan sudah menguap dari argumentasinya. Semalam ia yakin, sekarang ia kebingungan.

"Berhentilah mencoba bertengkar. Aku akan menang."

Fia mendesah, "Baiklah, kita akan pergi bersama-sama. Tapi kalau begitu aku harus menelepon. Aku harus menghubungi Ben dan memintanya menjemput Luca. Dia terlalu kecil untuk berada di tempat seperti itu berlama-lama."

Perubahan pada diri Santo begitu seketika. Tanda-tanda humor terhapus. Rasanya seperti melihat awan yang tiba-tiba menghalangi matahari, menggelapkan bumi di bawahnya. Mata itu berubah dari keemasan terang men-

jadi hitam mematikan, ancaman di dalamnya tidak diragukan lagi. "Kau *tidak* akan menelepon Ben."

"Aku tidak ingin mengajak Luca ke rumah sakit. Dia akan membuat kakekku lelah dan stres."

"Aku setuju. Itulah sebabnya aku sudah mengatur—" Santo berhenti saat mereka berdua mendengar keributan di pintu masuk apartemen.

"Santo?" suara wanita berdendang kemudian gadis cantik berambut gelap berjalan penuh percaya diri ke ruangan. Orang itu jelas-jelas sudah tidak asing lagi tata letak ruangan. Dia mencium Santo sampai berbunyi. "Kau," desahnya, sambil menepuk-nepuk pipi Santo, "anak yang *sangat* nakal."

Fia duduk bergeming, tertegun di tempat melihat makhluk cantik ini dan caranya yang akrab dalam berinteraksi dengan Santo. Dan, yang membuat kepedihannya semakin buruk, Santo bahkan tidak tampak malu. Sebaliknya, dia merangkul wanita itu, tersenyum dan mencium kedua pipinya.

"Ciao, bellissima."

Karena terluka oleh sikap Santo yang tidak sensitif, Fia langsung berdiri dan sudah hendak meraih putranya lalu meninggalkan mereka ketika wanita tersebut menoleh untuk memandangnya.

Sambil menahan diri agar tidak menyengir dan menampakkan kecemburuan khas wanita, Fia mendapati diri dipeluk dengan erat dan hangat.

Selain Luca, belum pernah ada yang memeluknya. Kejutan itu membuat Fia kaku, tapi sebelum bisa mengetahui siapa orang ini, wanita itu melepaskannya dan mengalihkan perhatian kepada Luca.

Pertama-tama wanita itu menangkup mulut dengan tangan seakan tidak percaya pada apa yang dia lihat. Kemudian, dia meraup Luca yang tidak menyangka dan menghujaninya dengan ciuman, sambil berbicara dalam bahasa Italia dengan kecepatan tinggi sementara dia berdansa mengitari dapur bersama anak itu.

Dan, bukannya meraung, Luca tampak gembira oleh perhatian itu, merespons senyuman menular wanita itu dengan terkekeh-kekeh.

Fia ingin menyambar putranya dari pelukan wanita itu.

Kekasih Santo yang mana dia?

Fia berusaha mengingat-ingat foto-foto Santo di media yang coba ia hapus dari ingatannya. Santo Ferrara dan si ramping berambut cokelat di pembukaan Taormina Filmfest, bersantap di luar bersama si pirang, meninggalkan pesawat jet pribadinya di bandara sambil menggandeng si rambut merah. Dulu ia mencoba menghapus wajah wanita-wanita itu, bukan merekatkannya ke dalam ingatan.

Fia sudah hendak mengucapkan komentar pedas ketika seorang gadis kecil, sedikit lebih tua daripada Luca, melesat masuk ke ruangan dan menabrak tungkai Santo.

"Angkat!"

"Menurutku kau ingin bilang 'Tolong, gendong,' tapi keinginanmu perintah bagiku, tentu saja." Suara Santo yang geli mengisyaratkan bahwa ini permintaan rutin. Dia meraih anak itu. "Kau harus bekerja lembur untuk mengajarkan tata krama kepadanya." Ia memandang wanita itu dan air mukanya melembut. "Terima kasih sudah datang."

"Aku akan melakukan apa saja untukmu." Dengan senyuman jail, wanita berambut cokelat itu meletakkan Luca, menjatuhkan tasnya ke kursi dan memandang Fia. "Aku turut prihatin mendengar kabar kakekmu. Kau pasti sangat khawatir, tapi sejujurnya rumah sakit itu bagus sekali. Dan kurasa Santo sudah membuat mereka kebakaran jenggot karena dia seakan menaruh bom di bawah kursi mereka. Dan jangan mengkhawatirkan Luca. Kami akan menjaganya sampai kau siap menjemputnya. Aku tidak sabar ingin segera mengenalnya dengan lebih dekat lagi."

Fia merasakan sekelebat amarah. Santo mengharapkannya meninggalkan putranya dengan wanita ini? "Mustahil—"

"Dani adikku, ingat? Daniela Ferrara. Walaupun secara teknis dia sudah bukan Ferrara lagi sejak menikah dengan Raimondo." Sambil menyela dengan licin, Santo menurunkan gadis kecil itu. "Ini Rosa, putrinya. Sepupu Luca."

Sepupu?

Dengan terkejut, Fia memandang Dani, yang langsung balas memandangnya. "Eh... kau tidak tahu aku adik Santo?"

"Aku tidak mengenalimu." Suara Fia parau dan mata Dani membelalak penuh penyesalan.

"Oh, tidak! Kau pasti menyangka—" Sambil memandang kakaknya, wanita itu bergidik berlebihan. "Mimpi buruk. Kami akan saling membunuh dalam waktu dua menit. Aku senang memegang kendali dalam hubunganku. Omong-omong, Raimondo sedang memarkir mobil. Kami pikir sebaiknya membawa Luca ke rumah bersama kami karena semua mainan Rosa ada di sana, jadi itu akan le-

bih mudah." Dani melihat pandangan gelisah Fia dan tersenyum. "Kau pikir kau tidak bisa membiarkan dia ikut dengan orang asing. Aku tahu kau berpikir begitu karena aku akan memikirkan hal yang sama dalam posisimu. Tapi sejujurnya, dia akan bersenang-senang dan lebih baik bersama kami daripada di rumah sakit yang mengerikan itu atau di sini. Apartemen Santo adalah jebakan maut. Kalian bisa berada di rumah sakit selama yang diperlukan dan setelah itu pergi makan malam atau semacamnya. Tidak usah buru-buru. Lakukan saja sesuatu yang romantis."

"Astaga, kau mirip pembawa acara bincang-bincang. Bernapaslah, Dani!" Santo memandang adiknya putus asa. "Beri kesempatan bicara kepada orang lain! Kau me-nuduhku terlalu mengendalikan dan setelah itu kau melibas orang lain dengan kata-kata. Percakapan seharusnya berlangsung dua arah."

"*Well*, tidak ada yang mengatakan apa-apa di ruangan ini!" Dani jengkel dan Santo mengertakkan gigi.

"Apa ada kesempatan? *Accidenti!* Aku tidak tahu bagaimana Raimondo bisa tahan denganmu. Aku akan mencekikmu dalam dua menit saat kita berdua saja."

"Aku akan mencekikmu dulu." Dani berpaling kepada Fia. "Jangan biarkan dia menggertakmu. Lawan dia; itu satu-satunya cara menghadapi Santo, apalagi ketika dia melancarkan aksi mengancamnya. Aku sering melihatmu di pantai dulu, tapi rupanya kau lupa padaku."

Tidak, Fia tidak lupa. Ia hanya tidak mengenali wanita itu dan sekarang ia tidak tahu harus mengatakan apa. Seberapa banyak yang Daniela ketahui? Apa tepatnya yang Santo katakan kepada keluarganya?

Seharusnya itu saat yang sangat canggung, tapi Dani jelas-jelas tidak menoleransi "canggung" dalam kehidupannya. Dia mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia kepada si gadis kecil, yang memandang Luca, kentara sekali memutuskan Luca anak yang bisa diajak bermain dan langsung menyeretnya keluar dari ruang duduk Santo, meninggalkan para orang dewasa.

"Nah. Kau lihat, kan? Mereka sudah berteman." Tanpa menghiraukan tatapan tidak suka kakaknya, Dani mengikuti mereka keluar dari ruangan. "Aku akan mengawasi mereka. Tidak ada yang bisa kauajarkan kepadaku tentang mencegah masalah pada balita." Di ambang pintu dapur, dia menoleh ke belakang. "Aku akan meninggalkan kalian untuk mendiskusikan detail pernikahan. Dan Santo, tidak peduli seberapa terburu-burunya pernikahan, seorang wanita tetap harus berpenampilan terbaik, jadi sebaiknya kau mengajak Fia berbelanja. Atau, lebih baik berikan saja kartumu kepadaku dan *aku* yang akan mengajaknya berbelanja karena kita semua tahu kau benci berbelanja."

Air muka Santo berubah dari jengkel menjadi berbahaya. "Bantuanmu mengasuh Luca diterima dengan tangan terbuka. Ikut campurmu dalam aspek lain kehidupanku tidak."

"Hanya karena kau melakukan semua ini dengan urutan yang keliru, tidak ada alasan untuk tidak membuatnya menjadi romantis," kata Dani pedas. "Seorang wanita menginginkan romantisme pada hari pernikahannya. Ingat itu."

Wanita itu menghilang untuk mengawasi anak-anak, meninggalkan Fia yang merah padam.

Romantisme?

Apa pun yang ada di antara mereka, jelas bukan roman. Apanya yang romantis tentang pria yang terpaksa menikahi wanita yang tidak disukainya?

Santo menghabiskan kopi dan meletakkan cangkir di meja dengan keras. "Aku minta maaf tentang adikku," ia mendesah. "Dia masih belum belajar arti kata 'batasan.' Tapi jika dia menjaga Luca hari ini, semuanya jadi jauh lebih mudah."

Tidak ada, sama sekali tidak ada, yang akan membuat situasi ini jadi lebih mudah.

Ketegangan di antara mereka bagaikan badai gelap yang berhimpun di dalam ruangan. Fia tidak bisa membayangkan bisa bersantai bersama pria ini. Ia begitu tegang sampai-sampai setiap reaksi dan responsnya berlebihan. Pancaindranya semakin peka sehingga yang dibutuhkan hanya sedikit lirikan untuk membuat jantungnya berdegup kencang.

Pandangan Santo kepadanya mengatakan bahwa pria itu juga merasakannya. "Untunglah dia membawa Luca karena kita perlu bicara. Secara baik-baik."

Fia memikirkan tentang Luca yang dipeluk dan dicium oleh ayahnya.

Santo jelas menerjemahkan diamnya Fia sebagai penolakan. "Kau bisa membuat sebanyak mungkin rintangan di antara kita," katanya pelan, "dan aku akan menghancurkan itu semua. Yakinlah. Kau bisa mengatakan tidak dengan seribu cara yang berbeda dan aku akan menemukan seribu cara untuk mengatakan mengapa kau salah."

"Aku tidak mengatakan tidak."

"Scusi?"

"Aku setuju denganmu. Kau bilang menurutmu perni-

kahan hal paling baik bagi Luca, dan aku setuju denganmu." Suaranya tidak terlalu mantap. "Semalam aku yakin pernikahan tidak baik bagi Luca, tapi pagi ini... *well*, kulihat kalian berdua dan... dan, ya, kupikir itu baik bagi Luca." Oh, Tuhan, ia sudah mengatakannya. Bagaimana kalau ia salah?

Keheningan merajalela.

"Jadi kau melakukan ini karena kau pikir ini baik 'bagi Luca'?"

"Tentu saja. Apa lagi?"

Santo berjalan melintasi dapur ke arah Fia.

Fia memaksa diri untuk berdiri diam, menyangka Santo akan berhenti, tapi tidak berhenti sampai punggungnya rapat ke dinding dan tidak bisa ke mana-mana lagi.

Dengan dagu tegang, Santo mengurung tubuh Fia dengan tangan untuk menghalanginya agar tidak ke mana-mana. Fia terkurung oleh otot sekeras batu dan maskulinitas. Karena tidak ingin menatap pria itu, ia menatap dada telanjang Santo, tapi itu juga salah karena segala yang ada pada diri Santo membuatnya teringat malam itu. Ia tidak perlu memandang tubuh itu dari jarak dekat untuk mengetahui seberapa kuatnya Santo. Ia merasakan kekuatan itu. *Mengapa dia belum memakai kemeja?* Dunia di sekeliling Fia tampak memudar. Ia lupa dirinya sedang berada di dapur Santo. Ia lupa tentang kakeknya yang berada di rumah sakit dan suara ceria anaknya yang sedang bermain di ruangan sebelah. Ia melupakan semuanya.

Dunianya menjadi pria ini.

"Pandang aku." Perintah Santo yang tegas mengatakan bahwa jika tidak, pria itu akan memaksanya, jadi Fia

mengangkat pandangan dan tatapan mereka membuka sesuatu yang gelap yang Fia kubur rapat-rapat di dalam dirinya. Sesuatu yang belum pernah berani ia telaah karena itu sangat ia takuti.

Seperti apa perasaannya terhadap Santo.

Dengan napas pendek-pendek, Fia menatap mata hitam berkilat-kilat yang berubah warna sesuai suasana hatinya.

"Ini bukan tentang Luca dan aku butuh kau mengakuinya karena aku tidak ingin ada martir di ranjangku." Santo menunduk, membuat bibirnya sedekat mungkin dengan bibir Fia tapi tidak menyentuhkannya. Dia berbicara dengan begitu pelan sampai-sampai mustahil didengar, tapi setiap katanya disampaikan begitu kuat sehingga Fia tahu kata-kata itu akan terpatri selamanya di dalam kenangan. "Kalau kita melakukan ini, kita akan melakukannya dengan benar."

Jika Fia menjilat bibir sekarang, ia akan menyentuh Santo. Jika ia membuat satu gerakan kecil itu, ia akan mencium Santo. Dan ia tahu bagaimana rasanya. Tahu bagaimana rasa *Santo*. Bahkan setelah lebih dari tiga tahun, ia tidak pernah melupakannya. "Ya. Kita melakukannya dengan benar. Kita... akan saling mengenal."

"Aku sudah tahu banyak tentangmu—" Bibir sensual yang kejam itu menyandera Fia. "Aku mungkin tidak tahu seperti apa kopi yang kausukai, tapi aku tahu hal-hal lain tentang dirimu. Kau mau aku mengingatkannya?"

"Tidak." Fia tidak butuh diingatkan. Ia tidak melupakan apa pun. Tidak bagaimana rasa Santo atau cara pria itu menyentuhnya. Dan sekarang kenangan itu terbuka dan ia bisa merasakan dirinya meleleh—merasakan betapa

panas gairah dirinya menyebar ke sekujur tubuh dan kerasnya tekanan dari Santo.

Tangan Santo naik untuk menangkup wajah Fia, jemari yang sama dengan yang mengetahui bagaimana cara membuat Fia menjadi liar, yang sekarang kokoh dan penuh tekad memaksa wanita itu untuk menatap. "Yakin? Karena kalau ini baik untuk Luca, ini harus baik untuk kita." Bibir itu hanya sehelaan napas dari bibir Fia, panas tubuh Santo merupakan kekuatan yang berdenyut dan bergetar. "Aku harus mengenal seluruh dirimu, khususnya hal-hal yang kausembunyikan. Dan kau harus mengenal seluruh diriku, *tesoro*. Semuanya."

6

SELAMA beberapa hari berikutnya Fia merasakan sendiri kekuatan keluarga Ferrara yang dikerahkan. Kakeknya dipindahkan ke ruangan pribadi untuk pemulihan, kesembuhannya yang nyaris mukjizat itu berkat Santo yang langsung turun tangan dan keinginan keras sang kakek untuk hidup. Para staf percaya keinginan itu berasal dari tekadnya untuk menyaksikan cucunya menikah. Santo mengobarkan tekad itu dengan meminta pendapatnya tentang rencana pernikahan—rencana yang sangat sedikit mengundang masukan dari Fia.

"Kalau kau punya permintaan apa saja, beritahu aku," kata Santo pada suatu pagi sementara mereka berkendara pulang dari rumah sakit. "Kita akan menikah di Ferrara Spa Resort, hotel utama kami. Hotel itu memegang izin untuk menyelenggarakan upacara pernikahan dan tempatnya indah, tepat di pinggir pantai. Aku merencanakan acara ini sekecil mungkin."

Tentu saja. Pernikahan ini memang tidak untuk digembar-gemborkan, bukan?

"Aku ingin mengundang Ben dan Gina."

Santo agak menegang mendengar nama Ben disebut-sebut dan Fia menyangka pria itu akan menolak, tapi sebaliknya malah mengangguk. "Ya. Mereka bagian penting dalam kehidupan Luca. Mereka harus ada di sana. Aku akan mengaturnya."

Santo mengatur semuanya, atau tepatnya timnya yang melakukannya.

Santo berkeras menugaskan salah satu koki topnya menjalankan Beach Shack sehingga Fia bisa menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan kakeknya pada hari-hari awal pria tua itu dirawat. Dengan sesekali menelepon Ben, Fia memastikan semuanya baik-baik saja di restoran dan koki yang baru mengikuti perintah Santo untuk menjalankan tempat itu persis seperti Fia menjalankannya.

Fia ingin marah karena Santo mengambil alih, tapi sejujurnya pria itu berhasil menangani situasi yang mengerikan dan membuatnya menjadi semudah mungkin bagi Fia. Berkat Santo, kakeknya membaik, bisnisnya aman, dan anaknya bahagia.

Setiap kali merasa gamang tentang keputusannya, Fia tinggal memandang bagaimana sikap Santo saat bersama Luca.

"Stafku telah mewawancarai dan menunjuk tiga perawat yang memiliki kualifikasi sangat bagus yang akan merawat kakekmu selama 24 jam setelah diperbolehkan pulang." Santo mengemudi di jalan yang ramai dengan keahlian orang Sisilia asli. "Mereka akan bekerja secara bergantian, jadi kakekmu tidak akan pernah sendirian."

Selama bertahun-tahun moda transportasi Fia hanya sepeda motor usang. Sekarang, setiap perjalanan ditempuh dengan kemewahan yang bertenaga super, berakselerasi super, dan berpenyejuk udara. "Aku tidak sanggup membiayai perawatan setingkat itu."

"Tapi aku bisa. Dan aku yang akan membayarnya."

"Aku tidak menginginkan uangmu. Aku bisa merawatnya sendiri. Aku menjalankan bisnis yang sukses sejak umur delapan belas tahun."

"Bahkan kalau kau tidak hendak menikah denganku, pengaturan itu tidak akan berlangsung lama. Kau tidak bisa membesarkan anak, menjalankan bisnis, sekaligus menjadi wanita karier penuh waktu."

"Banyak yang melakukan itu. Mungkin kau tidak membaca siaran persnya karena berita itu dikirimkan ke 'pria modern' dan kau tidak masuk kategori itu, tapi menjalankan semua itu sangat mungkin."

"Dalam pengalamanku, 'menjalankan semua itu' biasanya termasuk gangguan saraf," kata Santo lambat-lambat, menekan klakson keras-keras ketika pengemudi di depan berhenti untuk menurunkan penumpang dan menghalangi jalan. "Aku menginginkan istri, bukan wanita tak berguna, jadi kita akan membayar bantuan yang diperlukan, yang akan memungkinkan kau punya cukup energi untuk melakukan hal-hal penting."

"Aku berasumsi yang kaumaksud dengan 'hal-hal penting' itu berlangsung di kamar tidurmu."

"Lucunya, bukan itu maksudku. Yang kubicarakan adalah energi yang dibutuhkan untuk membesarkan anak kecil, tapi ya, seks akan membuatmu sibuk juga. Aku pria penuntut, *angelo mia*. Aku punya kebutuhan." Mesin me-

raung saat ia tancap gas melewati mobil di depan, memindahkan persneling dengan lincah. "Dan kalau kau akan memuaskan kebutuhan itu, kau akan butuh tidur."

Fia punya firasat Santo sedang menggodanya, tapi ia belum mengenal pria itu dengan cukup baik untuk merasa yakin.

Santo sangat cerdas, *itu* Fia yakin, tapi pria itu juga tidak merasa perlu meminta maaf karena menjadi pria berdarah panas.

Yang Santo gunakan hanya kata-kata, tapi keinginan itu datang dengan cepat, kekuatannya mengejutkan Fia karena ia belum pernah merasa seperti ini dengan pria lain dan ia tidak ingin merasakan itu terhadap pria ini. Di balik semua kekhawatiran dan pertanyaan itu, ia cukup berani untuk bertanya-tanya apakah semua yang ia ingat tentang malam itu nyata ataukah ia hanya membayangkannya.

Ya, Santo memang menuntut, tapi Fia juga menuntut. Ia bahkan tidak ingat siapa yang melakukan tindakan pertama di kegelapan gulita pada malam musim panas yang membara tersebut. Santo memuaskan dahaganya dan Fia memuaskan dahaganya. Santo mengambil dan Fia mengambilnya kembali.

Karena tidak ingin memikirkan seks, Fia kembali ke perkataan Santo tadi. "Ada satu hal yang kaulupakan dalam semua ini. Kau lupa memintaku menandatangani perjanjian pranikah."

Santo tertawa. "Kita *tidak akan* memerlukan itu."

"Jangan terlalu yakin. Kau sangat kaya. Apa kau tidak takut aku akan menguras setiap sen yang kaumiliki?"

"Perjanjian pranikah hanya dibutuhkan dalam perce-

raian. Aku sangat tradisional. Aku percaya pernikahan itu untuk selamanya. Sekali menjadi istri Ferrara, selamanya menjadi istri Ferrara. Kita *tidak* akan bercerai."

"Mungkin kau akan menginginkan perjanjian itu." Fia tidak mengerti mengapa dirinya ingin mendesak Santo, tapi ia tidak bisa menahan diri. "Mungkin kau merasa menikah denganku ternyata tidak menyenangkan."

"Selama kau memusatkan perhatian pada satu jenis hiburan, kita akan baik-baik saja."

Fia memutuskan Santo menggodanya lalu ia memelototi pria itu. "Kalau kau begitu bergairah, bagaimana kau bisa yakin pernikahan akan cocok untukmu? Terjebak dengan satu wanita mungkin akan membuatmu gila."

"Selama ini kau membaca liputan pers tentangku, ya?" Santo melemparkan lirikan geli dan senyuman seksi yang langsung membuat tubuh Fia gemetar. "Aku tidak pernah mengatakan tidak akan memuatmu sibuk, tapi kau bisa tenang. Kau tidak punya alasan untuk cemburu. Aku bermaksud mencurahkan seluruh perhatian kepadamu. *Semuanya, tesoro.*" Suara mendesah Santo menggoda ujung-ujung saraf Fia. Atau mungkin itu gara-gara kata-katanya. Cara Santo menyuntik setiap frasa dengan janji maut. Di balik sikap halus yang terkendali itu Fia merasakan emosi lebih gelap yang menggelegak di bawah permukaan yang Santo tampilkan kepada dunia. Berdasarkan keluarganya sendiri yang penuh dengan kerikil tajam, Fia menyaksikan pria ini tumbuh dari anak pria menjadi pria dewasa. Ia memahami perangai Santo yang mudah meledak, tapi ia juga melihat apa yang mendorong itu. Diam-diam, Fia mengamati saat Santo belajar berselancar dan berlayar. Ia mengagumi keteguhan pria itu yang

pantang menyerah sampai menguasai sesuatu dengan mahir. Selain itu ada banyak wanita. Gadis-gadis berambut keemasan yang mengerumuni pantai dengan harapan menarik perhatian salah satu dari Ferrara bersaudara.

Pantas saja Santo begitu penuh percaya diri, pikir Fia kesal. Tidak ada yang pernah menolaknya. Tidak ada yang pernah menantang kekuasaannya. Mendadak ia tidak bisa menahan diri.

"Mungkin *kau* tidak akan cukup *bagiku*," katanya kalem, memutuskan untuk mempermainkan Santo dalam permainannya sendiri. "Aku juga punya kebutuhan. Kebutuhan yang sama menggebunya dengan kebutuhanmu. Mungkin kau tidak akan bisa memuaskanku."

Alis hitam terangkat, tapi kilatan samar di mata Santo menyiratkan ia senang mendengar kelakar itu. "Kau pikir begitu?"

"Ya. Aku tidak mengerti mengapa pria selalu menyangka mereka memonopoli kebutuhan seksual. Aku hanya bilang mungkin akulah yang akan mencari ke tempat lain."

Santo menghentikan mobil begitu tiba-tiba sehingga sabuk pengaman mengencang.

Tanpa mengindahkan bunyi klakson bersahut-sahutan di belakang mereka, ia berpaling kepada Fia. Jantung Fia berdebar kencang dengan irama tak keruan di bawah tatapan yang berkilat-kilat itu, humor di mata itu sudah lenyap.

"Aku tidak bermaksud begitu," gumam Fia. Ia menyadari dirinya bertindak bodoh dengan menggoda seperti itu. "Kau menggodaku dan aku melakukan hal yang sama. Demi Tuhan, Santo—ayahku tidak setia terhadap ibuku

selama pernikahan mereka, apa kau pikir aku benar-benar akan melakukan itu?"

Santo menarik napas perlahan. "Tidak lucu."

"Memang, tapi—" Fia bimbang "—karena percakapan sudah berubah jadi serius—aku menyadari betul kau menikahiku karena Luca, jadi kita tidak benar-benar disatukan oleh cinta, bukan begitu? Aku bukan gadis patuh dan penurut yang akan duduk-duduk di pojokan sementara kau pergi dengan wanita lain. Apa jadinya kalau kau benar-benar jatuh cinta?"

Santo menatapnya lama lalu kembali mengalihkan perhatian ke jalan dan melaju lagi menembus kemacetan yang luar biasa. "Aku akan bosan dalam waktu lima menit pada orang yang patuh dan penurut. Aku tidak ingin kau duduk di pojok. Sebagai istriku sudah bisa dipastikan kau akan menjadi orang terpandang. Dan apa pun yang terjadi pada masa lalu, aku menghormatimu sebagai ibu dari anakku dan itu sudah cukup untuk mengikat kita. Dan mengenai ayahmu—" suara Santo berubah ketus "—perilakunya tidak terhormat dan sangat menjijikkan. Aku tidak akan pernah berbuat seperti itu kepada ibu dari anak-anakku. Kau tidak perlu khawatir. Dan tidak perlu cemburu."

Karena malu telah mengungkapkan begitu banyak, Fia memalingkan wajah dan memandang ke luar jendela, tapi tidak memperhatikan apa-apa selain emosinya sendiri. Ia sadar dirinya sama sekali tidak tahu di mana mereka. Ia begitu sibuk dengan emosinya sampai-sampai tidak memperhatikan rute. "Aku tidak cemburu."

"Ya, kau cemburu. Kau khawatir aku akan berselingkuh dan aku tidak keberatan karena itu membuktikan kau

berkomitmen—" Santo menekan klakson keras-keras dan mendahului pengemudi yang menurutnya menyetir terlalu lambat. "Kalau kau bilang aku boleh berselingkuh, aku akan khawatir. Kau merasakan emosi dengan kuat dan aku nyaman dengan emosi kuat. Aku hanya perlu mendorongmu untuk mengekspresikannya. Mulai sekarang dilarang 'bersembunyi di rumah perahu.' Dan aku menggunakan istilah itu secara idiom dan harfiah."

Sudah bertahun-tahun Fia tidak ke rumah perahu. Tempat itu pernah menjadi tempat persembunyian favoritnya, suakanya, tapi ia belum kembali ke sana sejak malam itu.

Santo mengemudi masuk ke halaman *palazzo* indah dan Fia memandang terheran-heran.

"Di mana kita?"

"Rumah kakakku, Cristiano. Kau akan memilih gaun pengantin. Dani ada di sini dan juga istri Cristiano, Laurel. Kau akan menyukainya. Dia lebih kalem daripada Dani, jadi mudah-mudahan dia akan membuat acara ini jadi masuk akal."

"Mereka berpisah—" Fia mengerutkan kening, mencoba mengingat "—aku membaca tentang itu di koran."

"Tapi mereka bersatu lagi sekarang dan lebih kuat daripada sebelumnya. Mereka punya anak perempuan, Elena, yang umurnya sama dengan Rosa—anak Dani—dan anak perempuan yang lebih besar, Chiara, yang mereka adopsi setahun yang lalu." Santo mematikan mesin. "Jadi, kau lihat sendiri keluarga Luca semakin lama semakin besar."

"Aku membaca mereka hendak bercerai."

"Sudah tidak lagi." Santo tersenyum lembut dan me-

lepaskan sabuk pengaman Fia. "Seperti yang kubilang, *angelo mia*, sekali menjadi istri Ferrara, selamanya menjadi istri Ferrara. Ingat itu."

Fia menjalani upacara pernikahan sambil meyakinkan diri ia menikah karena cinta. Bukan cinta terhadap Santo, melainkan terhadap putranya. Dan keraguan yang mungkin masih ada telah disapu begitu melihat Luca diterima dalam keluarga besar Ferrara yang bising. Anak itu menikmati perhatian mereka, gembira bermain bersama sepupu-sepupunya dan tidak mau jauh-jauh dari ayahnya. Mau tidak mau Fia bersikap hangat kepada ibu Santo, yang memeluknya erat-erat sambil menyambutnya ke dalam keluarga. Mereka tidak pernah setengah-setengah, pikirnya. Mereka tidak irit kasih sayang. Mereka tidak takut berlebihan.

Media yang sudah bosan terhadap keterpurukan ekonomi yang muram dengan rakus melahap kisah bahagia. Berkat beberapa detail pilihan yang diumpankan oleh mesin publisitas Ferrara, mereka membuat kisah romatis yang sama sekali tidak mendekati kenyataan. Menurut pers, hubungan mereka berlangsung secara rahasia karena perselisihan yang sudah berakar di antara keluarga mereka, tapi sekarang kisah itu terbuka dan berita utama menampilkan "Cinta Mengalahkan Segalanya."

Akan tetapi, mungkin pers paling terkesan oleh pemandangan kakek Fia dan Cristiano Ferrara yang berjabat tangan dan berbicara panjang-lebar, akhirnya mengakhiri permusuhan.

"Aku khawatir semua ini terlalu berat untukmu,

Nonno." Dengan ketegangan bagaikan simpul di dalam perutnya, Fia duduk di kursi di samping kakeknya. "Kau masih dalam masa pemulihan."

"Jangan cerewet. Ferrara membuat separuh rumah sakit siaga," gerutu Guiseppe. "Apa yang bisa terjadi?"

Tapi Fia tahu kakeknya terkesan oleh kepedulian dan perhatian Santo terhadap dirinya. Kalau jantungnya tidak berdegup kencang dengan begitu mengkhawatirkan memikirkan apa yang akan terjadi setelah ini, Fia juga akan bersyukur. Ia melirik pria tampan yang sekarang menjadi suaminya itu dan merasakan percikan ketakutan. Mudah saja Santo bilang pernikahan itu untuk selamanya, tapi selain saat mereka mengucapkan sumpah setia, pria itu belum menoleh ke arahnya. Sekali pun tidak. Seakan Santo sedang menunda berhadapan dengan kenyataan. Apa yang akan terjadi ketika para tamu akhirnya pulang dan mereka berdua saja? Apakah akan ada percakapan tersendat? Apa dia akan mengajak tidur?

Kakeknya menyunggingkan senyuman langka. "Lihat Luca. Nah, *begitulah* seharusnya anak laki-laki bermain."

Fia menoleh dan melihat anaknya tertawa memekik saat sang ayah memegangi pergelangan kakinya dengan posisi terbalik. Fia merasa ketakutan melanda sekujur tubuh.

"Semoga dia tidak menjatuhkan Luca ke teras."

Kakeknya memandang Fia dengan tidak sabar. "Kau terlalu melindunginya."

Apakah benar ia terlalu melindungi Luca? Ia berusaha keras untuk memastikan agar Luca tahu dirinya dicintai. Apakah Fia melakukannya secara berlebihan?

"Aku hanya ingin dia bahagia."

"Dan bagaimana denganmu? Apa kau bahagia?" Untuk pertama kali kakeknya menanyakan pertanyaan itu dan Fia tidak tahu cara menjawabnya.

Seharusnya ia bahagia karena sekarang ada ayah dalam kehidupan Luca dan permusuhan panjang di antara kedua keluarga mereka sudah berakhir.

Namun, bagaimana sebuah pernikahan bisa bahagia ketika satu-satunya cinta yang ada hanya untuk seorang anak?

Ayah Fia tidak menutup-nutupi ketidaksukaannya terhadap anak-anaknya. Dia menikah karena tekanan dari ayahnya—kakek Fia—dan akibatnya empat kehidupan dirusak oleh sifat egois pria itu.

Akan tetapi, Santo sama sekali tidak seperti ayahku, batin Fia. Kentara sekali pria itu tidak merasakan apa-apa selain cinta tanpa syarat terhadap putranya dan Luca sudah berada dalam selimut keluarga Ferrara yang hangat serta protektif.

"Aku memberi dia tanah sebagai hadiah pernikahan." Guiseppe mencibir kepada Fia. "Puas?"

Fia tersenyum lemah. "Ya. Terima kasih."

Kakeknya bimbang lalu meremas tangan Fia untuk menunjukkan kasih sayang yang belum pernah terjadi. "Kau melakukan hal yang benar. Akhirnya."

Benar untuk Luca, ya. Tapi untuk dirinya?

Fia tidak begitu yakin.

Akhirnya para tamu mulai pulang satu per satu. Kakeknya, yang kelelahan tapi tidak terlalu bersungut-sungut dibandingkan dengan yang pernah Fia lihat selama ini, diajak pulang oleh staf kesehatan dan hanya beberapa orang keluarga dekat saja yang tinggal.

Fia kesepian di tengah kerumunan keluarga Ferrara, berjalan gelisah ke sisi seberang teras tempat mereka berkumpul untuk "merayakan."

"Ini—" Dani menyodorkan gelas sampanye ke tangannya "—kau tampak membutuhkannya. Selamat datang dalam keluarga. Kau tampak memukau. Gaun itu sempurna, kalau boleh aku berkomentar." Dia mendentingkan gelas ke gelas Fia. "Untuk masa depanmu, yang akan menjadi baik, walaupun entah apa yang kaupikirkan saat ini."

Fia bertanya-tanya bagaimana Dani bisa tahu. Ia tidak terbiasa mencurahkan isi hati kepada orang lain. Akan tetapi, ia bersyukur karena setidaknya Dani berusaha bersikap ramah. "Apa aku semudah itu dibaca?"

"Ya." Dani mengulurkan tangan dan menyibakkan sejumput rambut dari pundak Fia. "Aku tahu kau dan Santo punya masalah; aku tidak tertipu oleh cerita yang dia karang untuk dunia. Tapi setelah menikah semuanya akan baik-baik saja. Kalian akan menyelesaikannya. Ada sesuatu yang kuat di antara kalian. Aku merasakannya pada pagi saat aku datang untuk membantu mengasuh Luca. Kalian hampir tidak bisa lepas dari satu sama lain."

Itu hanya gairah seksual dan Fia tahu ia tidak bisa membangun pernikahan dengan modal itu saja. "Dia marah kepadaku."

"Dia Santo," kata Dani singkat. "Perasaannya dalam. Tentang semuanya, tapi yang terutama keluarga. Cristiano juga sama. Tapi sekarang *kau* keluarga."

"Tapi dia tidak benar-benar ingin menikahiku." Kata-kata itu meluncur begitu saja. "Aku tidak relevan."

"Tidak relevan?" Dani menatap Fia lama lalu tersenyum. "Biar kuberitahu kau sesuatu tentang kakakku. Apa pun yang mungkin pernah kaudengar, dia *amat sangat* pilih-pilih dalam hal wanita dan dia percaya pernikahan itu untuk selamanya. Dia tidak akan menikah denganmu kalau menurutnya kalian tidak bisa berkeluarga."

"Menurutku dia sama sekali tidak memikirkan kami. Ini tentang Luca."

"Tapi kalian membuat Luca bersama-sama," ujar Dani lembut, "jadi pasti ada sesuatu. Dan kau jelas bukan tidak relevan. Dia menghabiskan sepanjang malam mencoba tidak memandangmu."

"Kau melihat itu?" Rasa malu Fia semakin dalam, tapi Dani tersenyum.

"Itu pertanda bagus. Aku curiga kakakku yang sangat penuh percaya diri itu merasa bingung untuk pertama kali dalam hidupnya. Itu *pasti* bagus."

"Aku menganggap itu sebagai isyarat dia tidak peduli."

"Aku tidak tahu apa yang dia rasakan, tapi bukan tak peduli."

Fia tidak sempat menanyai Dani lebih jauh lagi karena wanita itu langsung diseret untuk mengobrol dengan beberapa sepupu, dan Fia sendirian lagi. Ia sekarang menikah dengan salah satu pria terkaya di Italia, tapi merindukan kembali ke Beach Shack, bersih-bersih setelah manyajikan makan malam tamu restoran, dengan prospek berenang pagi-pagi sekali di laut bersama putranya.

Luca akan menginap di rumah keluarga Dani malam itu dan membayangkan hidup tanpa Luca membuat tenggorokan Fia tersekat. Tiba-tiba ia ingin meraih putranya dan langsung lari kembali ke kehidupannya yang

dulu, ketika emosi dan perasaannya merupakan hal yang tenang dan dapat diperkirakan. Akan tetapi, ia terpaksa memeluk Luca dan memandang sementara anak itu pergi dengan keluarga barunya. Egoiskah ia karena menginginkan Luca setidaknya sedih karena meninggalkan ibunya? Salahkah ia karena menginginkan Luca memeluk lebih lama dan bukannya melambai gembira karena hendak menghabiskan lebih banyak waktu dengan sepupu-sepupunya? Pengecutkah ia karena menginginkan Luca berada di sini, karena anak itu membentuk satu-satunya penghalang yang efektif di antara dirinya dan Santo?

"Dia akan baik-baik saja. Jangan khawatirkan dia. Dani mungkin heboh, tapi dia ibu yang baik." Santo berada di sampingnya. Santo, yang sekarang suaminya, dalam keadaan kaya maupun miskin. Dan yang jelas dalam keadaan kaya, pikir Fia tercenung. Walaupun sudah tahu betapa kaya keluarga Ferrara, ia masih tercengang melihat kemewahan kehidupannya yang baru. Ini hotel utama dan markas besar perusahaan mereka, sedangkan di sisi pantai seberang ada Aphrodite Villa, permata dalam mahkota perusahaan Ferrara. Sesekali keluarga tersebut menyewakannya kepada bintang-bintang rock dan para bangsawan, tapi untuk 24 jam ke depan tempat itu menjadi milik mereka. Membayangkan berdua saja dengan Santo di tempat yang dirancang untuk sepasang kekasih membuat Fia merasakan sesuatu yang mendekati kepanikan.

Seminggu yang lalu ia sangat sibuk mengurus Luca, mondar-mandir ke rumah sakit untuk menunggui kakeknya, sehingga berhasil tidak memikirkan malam pengantin mereka. Tapi sekarang—

Tiba-tiba ia menginginkan pengalih perhatian yang

membuatnya tidak memikirkan saat ini. Saat ia berdua saja dengan Santo.

"Dia tidak harus dititipkan." Ia tetap memandang ke kejauhan, bertekad untuk tidak menatap Santo. Kalau pria itu bisa tidak memedulikannya, ia akan balas tidak memedulikannya juga. "Dia tidak akan mengganggu suasana romantis. Gila namanya mengubah semua ini menjadi sesuatu yang tidak benar."

Pendapat Fia disambut keheningan.

Karena merasa canggung oleh kesunyian itu, ia melirik Santo sekilas dan bertemu pandang dengan mata hitam bagaikan malam yang berkilat-kilat penuh arti.

"Menurutmu dia tidak akan mengganggu?" Santo meletakkan tangan di tengkuk Fia dan menarik wajah wanita itu mendekat. "Kau ingin dia ada di sini sementara kita akhirnya membiarkan sesuatu di antara kita bebas? Itukah keinginanmu?" Suaranya parau oleh gairah membara. "Aku tidak berniat menahan diri. Aku sudah cukup lama menahan diri dan itu membuatku gila."

Dengan terkesima, Fia menatap mata itu. Ia bisa melihat kobaran dahaga. Merasakan cengkeraman jemari saat Santo membenamkannya ke rambutnya. Dan semua yang Santo rasakan, Fia juga merasakannya. Bagaimana tidak? Perasaan itu sangat kuat sampai-sampai ia merasakannya menjalari tubuh. Ia seolah membara dan meleleh. Semua itu akan berakhir di sana, di teras itu juga, kalau saja tidak ada yang berdeham tepat di samping mereka.

Itu Cristiano, kakak Santo. Tidak seperti Dani, sikapnya dingin terhadap Fia dan Fia merasa pria itu tidak akan bisa dengan mudah direbut hatinya sebagaimana adik wanitanya yang romantis.

Kasih sayang kakak laki-laki, pikir Fia muram.

Ia tidak pernah mendapatkan itu. Kakaknya egois serta tidak bertanggung jawab dan kehangatan dalam hubungan mereka hanya ada dalam khayalannya. Tidak seperti keluarga Ferrara, tempat kehangatan mengelilingi keluarga seperti medan kekuatan pelindung.

Dengan keengganan yang tampak jelas, Santo menurunkan tangan dari leher Fia. "Sebentar." Dengan santai dan tidak merona, Santo berjalan menjauh bersama kakaknya dan Fia memanfaatkan gangguan itu untuk keluar. Ia tidak berniat menunggu. Suasananya sudah mencekam dan memangnya apa rencana Santo? Berjalan-jalan romantis di pasir? Sama sekali tidak.

Lampu-lampu bertenaga surya menerangi jalan setapak menuju pantai dan ia berjalan cepat, berusaha tidak membayangkan tempat yang sempurna untuk berjalan-jalan bersama kekasih. Matahari terbenam memancarkan pendaran merah delima ke kaki langit yang semakin gelap. Di latar belakang ia mendengar suara serangga jangkrik yang berirama dan desiran lembut ombak di pasir.

Seharusnya suasananya tenang, tapi kesempurnaan itu bertolak belakang dengan kenyataan.

Rasanya sama tidak pantasnya dengan gaun pengantin sutra berwarna krem pilihan Dani.

Seharusnya aku memakai warna merah, pikirnya. Merah tanda bahaya.

Fia mendekati vila, tertegun sejenak oleh keindahan kolam renang yang luas dan setelah itu berhenti mendadak melihat pemandangan yang menyambutnya. Kentara sekali tempat itu disiapkan dengan saksama untuk malam yang romantis. Pintunya membuka ke arah pantai.

Sampanye dingin menanti di samping tempat tidur, lilin-lilin bekerlip di setiap permukaan dan kelopak-kelopak bunga mawar disebarkan di lantai yang menuju kamar tidur mewah.

Ia bisa menerima sampanye dan lilin.

Pemandangan taburan kelopak mawar itulah yang membuat Fia serasa tercekik.

Kelopak mawar melambangkan asmara, dan bukan itu yang terjadi di sini.

Hubungan mereka *bukan* tentang asmara.

Emosi yang memuncak sejak Santo pertama kali melangkah ke dapurnya kini meledak. Fia menyalakan lampu atas, mencoba menghancurkan suasana yang diciptakan oleh lilin-lilin itu dan mulai membuka pintu-pintu, mencari sapu—mencari sesuatu yang akan membantunya menghilangkan lambang romantis itu dari lantai. Ketika gagal menemukan peralatan bersih-bersih, ia berlutut dan mulai meraup kelopak mawar dengan tangan, menyapunya menjadi gundukan di samping tempat tidur.

"Kau sedang apa?" Suara pria yang kebingungan datang dari ambang pintu, tapi Fia bahkan tidak mendongak. Ia tidak berani mendongak karena khawatir semua perasaannya tumpah.

"Memangnya kelihatannya aku sedang apa? Aku membersihkan bukti rasa humor seseorang yang menyimpang." Gundukannya semakin tinggi tapi sebelum bisa menambahkan lagi, Fia diangkat dan dipaksa berdiri.

"Apa yang menyimpang dengan semua ini?"

"Ini mengejek," ratapnya. "Ada orang yang sengaja berbuat kejam. Mengolok-olok hubungan kita."

Alis hitam saling mendekat dalam kerutan yang menan-

dakan ketidakpahaman. "*Aku* yang menyuruh menyiapkannya seperti kami biasa menyiapkan untuk bulan madu dan liburan romantis. Aku baru menikahimu. Walaupun mendadak, ini bulan madu kita. Ada harapan tertentu. Aku memproyeksikannya sebagai romantisme karena tidak mau ada desas-desus yang menyakiti putra kita."

Jadi, bahkan kelopak mawar di samping tempat tidur juga untuk Luca. Semuanya demi Luca.

"Tapi dia tidak ada di sini, kan? Wartawan juga tidak ada. Jadi kita bisa membuang kelopak mawar itu." Gigi Fia bergemeletuk dan Santo mengeluarkan suara tanda tidak sabar. Jemari yang memegang pundak Fia mengencang.

"Apa pentingnya beberapa kelopak mawar?"

"Tepat! Tidak ada! Benda itu tidak punya tempat di dalam hubungan kita, dan kalau kau tidak bisa melihatnya—" Fia menyentakkan diri untuk menjauh dari Santo. "Menurutku kau pria paling tidak sensitif yang pernah kutemui. Aku menuruti semua pernikahan putih yang penuh kepalsuan ini, walaupun aku akan senang jika diselenggarakan secara kecil-kecilan—"

"Itu kecil-kecilan."

Fia tidak mendengarkan. "Aku menggigit lidah ketika pers melantur tentang Romeo dan Juliet yang, omong-omong, bukan analogi terbaik mengingat mereka berdua akhirnya mati, aku mengucapkan sumpah setia dan kuberikan putraku kepadamu. Aku melakukan semua itu bukan karena aku punya perasaan terhadapmu, melainkan karena aku punya perasaan terhadap*nya* dan kulihat dia sudah mencintaimu! Aku siap melakukan semua itu untuknya dan aku siap menjadi ibu yang baik saat kita berkumpul,

tapi saat berdua saja—itu beda." Tiba-tiba Fia merasa letih lalu memijat kening, berusaha menahan emosi yang terlalu besar untuk tubuhnya. "Tahukah kau? Aku menghormatimu karena tak sekali pun kau berpura-pura bahwa ini tak lebih dari pernikahan demi kemudahan, sebagian besar kemudahan*mu*, omong-omong. Tapi, dalam diskusi mana pun kita tidak pernah berpura-pura bahwa yang ada di antara kita ini tentang... tentang..." napasnya tersendat-sendat "...kelopak mawar."

"Astaga, berhentilah terobsesi oleh kelopak mawar!"

"Aku tidak butuh kelopak mawar dalam hidupku, mengerti?" Fia berada di bibir jurang dan membayangkan kehilangan kendali membuatnya ketakutan. "Tidak peduli berapa banyak kelopak mawar yang kauatur supaya disebarkan di lantai, pernikahan kita tetap pura-pura. Dan sekarang aku akan tidur. Kalau kau peka kau akan tidur di sofa."

"Aku tahu aku bedebah yang tidak sensitif, jadi kurasa itu menyelesaikan perkara di mana aku tidur," sahut Santo lambat-lambat. "Dan jangan berpikir untuk melarikan diri karena aku hanya akan menyeretmu kembali. Pandang aku."

Fia memandang, dan jika bernapas terasa sulit sebelumnya, sekarang kesulitan itu berlipat ganda. Saat ia memandang ke dalam mata seksi itu sebagian dari dirinya yang terkubur muncul ke permukaan. Ia terbiasa mengendalikan perasaan. Fia mempelajari keterampilan itu sejak kecil. Hanya satu kali dalam hidupnya ia benar-benar melepaskan diri, yaitu ketika bersama pria ini. Malam itu, di kegelapan, malam saat mereka membuat Luca, saat itu semuanya tentang sentuhan dan regukan, suara desah dan

hasrat liar yang mengguncang. Saat itu ia dibuat ketakutan. Dan sekarang ia juga ketakutan.

Karena lampu telah dinyalakan, mustahil tidak melihat kilatan di mata Santo atau gairahnya yang kentara. Dan mustahil menutup-nutupi respons seketika tubuh Fia sendiri.

Tentu saja gairah itu telah tumbuh sejak malam ketika Santo masuk ke restoran Fia, tapi mereka berdua mengekangnya.

Sekarang, tidak ada yang bisa memutuskan tautan kuat yang menakutkan itu. Ini bukan tentang lilin atau kelopak mawar, melainkan kekuatan dasar yang lebih kuat daripada mereka berdua.

Santo berdiri diam dan keheningan itu hanya meningkatkan ketegangan karena sekarang Fia tahu bagaimana ini akan berakhir.

Mereka bergerak pada saat bersamaan, mendekat dengan ketergesaan yang mendekati keputusasaan. Tangan Santo memegang wajah Fia sambil mencium keras-keras. Tangan Fia berada di bagian depan kemeja, merobek. Kemudian jemari Fia meraba tubuh itu dan Santo mengerang di bibirnya dan menyambar tepi gaun Fia lalu menyentakkannya ke atas. Mereka berhenti berciuman secukupnya, hanya sampai Santo menarik gaun itu ke arah kepala Fia sampai terlepas, lalu dia melumat bibir Fia lagi, membenamkan tangan ke rambut Fia yang tebal, tubuh pejal pria itu menekan tubuh Fia dengan keras sementara mereka berdua terhuyung-huyung mundur ke dinding. Mereka masih berciuman, lidah Santo panas di mulut Fia, tangan Fia menggerapai dengan cepat untuk mencari ritsleting celana panjang pria itu. Ia menyentakkan-

nya ke bawah. Pria itu mengerang buas, tangannya berani dan yakin saat melucuti Fia.

Hasrat mereka seolah kobaran api buas. Kobaran itu dituangkan ke dalam pembuluh darah Fia, memanaskan kulitnya dan melemahkan tubuhnya. Menyingkirkan semua pikiran dari kepalanya sampai nalurinya yang paling dasar menjerit. Fia telanjang di hadapan Santo, tapi ia bahkan tidak peduli. Satu-satunya yang ada di dalam pikiran hanyalah sekarang Santo bisa melakukan apa yang perlu mereka lakukan.

Dan Santo melakukannya.

Bibirnya menemukan denyut nadi di pangkal leher Fia dan kepala Fia mendongak, gairah itu nyaris tak tertahankan.

"*Cristo*, aku menginginkanmu—" Tangan Santo berada di antara tungkai Fia dan jemarinya yang terampil bergeser masuk, menjelajahi dengan begitu intim.

"Kumohon—"

"Ya—" Tanpa ragu, Santo mengangkat Fia sehingga wanita itu terpaksa melingkarkan paha ke tubuhnya dan setelah itu dia mencium Fia lagi, bibirnya berpesta pora di bibir wanita itu sambil bertekuk lutut kepada kegilaan.

Tangan Fia memegang pundak Santo dan merasakan gelombang kekuatan tubuh pria itu saat mengatur posisi tubuhnya. Dalam posisi ini Fia tak berdaya, tapi ia tidak peduli. Ia kewalahan oleh perasaan yang mereka lepaskan, tersesat dalam gairah yang mengguncang nalar akibat sentuhan Santo. Pria itu menciumnya seakan-akan saat ini tidak akan pernah datang lagi, seolah-olah sentuhan dahsyat bibir mereka merupakan napas kehidupan.

Mereka sudah melewati tahap pemanasan, desakan liar

Fia menginjak-injak pemikiran untuk melakukannya secara perlahan. Tidak ada perlahan. Hanya keras, cepat, dan putus asa.

Tubuhnya menyerahkan diri kepada tuntutan tubuh Santo. Dan Santo menuntut semuanya, mengambil semuanya, sampai Fia mencapai puncak dan menjerit keras serta membawa Santo bersamanya, jaringan halus dan sensitif mencengkeram setiap empasan sampai pengalaman itu menjadi kenikmatan liar dan indah yang bergelora.

Fia menggelayut di tubuh Santo, matanya terpejam, napasnya terengah-engah.

Santo menahannya dengan satu lengan sementara lengan satunya bertelekan ke dinding di belakang Fia agar bisa berdiri kokoh. Sambil menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia dia meletakkan kening di atas lengan dan terengah-engah.

"*Madre de Dio,* itu tidak sesuai dengan rencanaku." Santo mengangkat kepala dan menatap Fia, mata yang luar biasa seksi itu menggelap sampai nyaris hitam. "Apa aku menyakitimu? Kau terempas ke dinding—"

"Aku tidak ingat." Fia merasa pening. Lemah. "Aku masih utuh."

Kecuali hatinya. Apa itu masuk hitungan?

Namun, ia tidak akan memikirkan itu sekarang. Tidak ada waktu untuk memikirkannya karena Santo sudah menurunkannya ke lantai dan begitu dilepaskan, lututnya goyah. Santo menangkapnya dengan mudah dan menariknya mendekat, tapi itu berarti mereka bersentuhan lagi dan gerakan yang tadinya menahan berubah cepat menjadi mencumbu. Mereka tidak bisa menahan diri. Santo membenamkan mulut di leher Fia. Fia menggeserkan ta-

ngan ke pundak Santo dan menariknya lebih dekat lagi.

"Santo—"

"Kau membuatku gila—" Dia menyelipkan tangan ke tengkuk Fia dan merapatkan bibir ke bibir wanita itu. Menciumnya dengan lapar. Kemudian tangan satunya bergeser ke antara dua paha Fia dan mereka merapatkan diri.

"Tempat tidur—"

"Terlalu jauh—" Bibir Santo melumat bibir Fia, dia mengangkat Fia, menurunkannya ke lantai.

Samar-samar Fia menyadari gundukan kelopak mawar bertebaran kemudian Santo berguling telentang sehingga Fia berada di atasnya. Helaian rambutnya menyapu dada Santo dan Fia mencondongkan tubuh ke depan untuk mencium pria itu, tak ingin kehilangan kenikmatan bahkan untuk sesaat. Tangan Santo tenggelam di rambut Fia dan dia melumat bibir wanita itu. Lidahnya bermain-main dengan lidah Fia. Menggoda. Menyiksa. Tangan Fia semakin berani dan rakus, menelusuri perut Santo yang datar dan berotot lalu bergerak lebih ke bawah lagi. Jika Santo butuh masa pemulihan, tidak ada tanda-tanda itu. Ketika tangan Santo mengunci pinggul Fia lalu mengangkatnya ke atas, Fia berhenti, menggoda Santo dan dirinya sendiri dengan menunda sejenak. Ia merasakan panas tubuh Santo yang licin. Santo memandang istrinya melalui mata yang berkilat-kilat gelap akibat hasrat yang nyaris tidak dikekang. Ada sesuatu tentang pandangan seksi dan meluluhkan itu yang membuat Fia kehilangan kendali.

"Astaga—" Rahang Santo menegang dan otot-otot pundaknya menggembung saat ia mendorong tubuhnya ke tubuh Fia. Kekuatan itu seharusnya milik Fia, tapi wanita

itu merasakan denyutan keras Santo di dalam dirinya dan cengkeraman pria itu di pahanya, menyadari bahwa seluruh kekuatan masih ada di tangan Santo. Pria itu mengendalikan Fia. Dia mengendalikan setiap detik dari seluruh pengalaman erotis itu dan kali ini ketika indra Fia meledak ia terpuruk ke dada Santo dan merasakan lengan pria itu memeluknya erat.

Mereka berbaring selama beberapa saat kemudian Santo meringis.

"*Cristo*, ini tidak nyaman. Kita harus pindah."

Fia merasa tidak sanggup bergerak, tapi perlahan Santo mengangkat tubuhnya hingga bertelekan satu siku lalu mengerutkan kening memandangnya.

"Kau berdarah!"

Fia melirik lengannya. "Ini mawar. Di badanmu juga ada."

Santo menggeser Fia dengan lembut lalu duduk, menepiskan kelopak mawar dengan tidak sabar. "Kenapa kelopak mawar dianggap romantis?"

"Memang begitu—dalam keadaan tertentu." Tapi bukan ini, tentu saja. Kelopak itu merupakan bagian dari kesan yang ingin Santo ciptakan.

Tapi, bagaimana Fia bisa marah kepada suaminya karena itu? Santo memikirkan putra mereka. Dan Fia tidak ingin Luca menjadi sasaran desas-desus dan spekulasi lebih daripada sekarang.

Santo melompat berdiri, ramping dan luwes, tubuhnya berada dalam puncak kebugaran fisik. "Walaupun aku tergoda untuk membersihkan kelopak mawar satu per satu dari tubuhmu sepanjang malam, kupikir air pancuran mungkin lebih cepat." Setelah meraih tangan Fia, ia me-

nariknya sampai berdiri dan melintasi kamar tidur ke dalam kamar mandi.

Santo sama sekali tidak risi dan sikapnya santai saat berjalan ke dalam pancuran dan menekan tombol di dinding.

Fia masih menatap kesempurnaan berotot punggung kecokelatan Santo yang ramping ketika pria itu berbalik.

"Kalau kau memandangku seperti itu terus, kita tidak akan bisa mencapai tempat tidur sampai dua hari lagi," Santo memperingatkan, menarik Fia ke tubuhnya dan membenamkan tangan ke rambut wanita itu.

Semprotan air beruap menyirami Fia dan ia terkesiap saat air membasuh rambutnya, wajahnya, bercampur dengan panasnya ciuman Santo.

Tubuhnya licin dan lembap di tubuh Santo.

Santo membasuh kelopak mawar dan Fia melakukan hal yang sama terhadap Santo.

Tangan-tangan membelai. Bibir terpicu. Perasaan membara.

Santo mendorong sampai punggung Fia rapat ke dinding sehingga tidak terkena semburan langsung air pancuran dan perlahan mencium menuruni tubuh Fia. Gerakan mahir lidahnya yang menyapu puncak payudara membuat Fia melengkungkan punggung ke arah Santo. Santo tidak bicara dan begitu juga Fia. Satu-satunya suara adalah desisan air dan engahan pelan Fia sementara Santo dengan berani mengambil setiap hak yang ingin diambilnya, pertama dengan jemari kemudian dengan mulut. Rasanya terlalu intim, membuat Fia merasa terlalu rentan, dan ia meletakkan tangan di rambut Santo, bermaksud menghentikannya, tapi kemudian Santo menggunakan

lidah, menggoda dan menyiksa sampai Fia ditelan kenikmatan kelam yang mengancam membuatnya kewalahan. Ia ingin Santo berhenti sekaligus melanjutkan. Ia merasa nyeri karena mendambakan Santo. Ia mendesahkan nama lelaki itu dan merasakan tubuhnya meluncur ke arah penyelesaian.

"Kumohon—" Dengan putus asa, Fia menggeserkan pinggul dan Santo bangkit.

Fia merasakan Santo berdenyut di dalam dirinya, merasakan pria itu mendorong mereka berdua semakin tinggi dengan desakan panjang yang pasti sampai kenikmatan meledak. Tubuhnya mendorong Santo ke puncak kenikmatan yang sama.

Setelah puas, Fia meletakkan kepala di pundak licin dan lembap Santo, terkesima oleh kenikmatan yang belum pernah ia kenal. Santo menyibakkan rambut basah Fia dari wajah, membelai pipinya dengan tangan yang lembut dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia yang tidak Fia pahami.

Pada saat itu Fia merasa lebih dekat dengan Santo daripada sebelumnya.

Mungkin, pikir Fia kebas, semua itu akan baik-baik saja. Keintiman fisik seperti itu tidak mungkin ada tanpa melibatkan perasaan pada tingkat tertentu, bukan begitu? Mungkin, jika percintaannya sebaik ini, sisanya akan baik juga pada akhirnya.

Sentuhan lembut jemari Santo di wajahnya membuat tubuh Fia seolah meleleh dengan cara yang sama sekali berbeda. Ia melembut. Bagian dirinya yang beku yang menghalangi dirinya dekat dengan siapa pun luluh. Dengan perasaan sangat rentan, ia mengangkat kepala untuk

menatap Santo. Fia tidak tahu harus mengatakan apa, tapi sepertinya Santo tahu karena satu hal yang selalu Santo Ferrara miliki adalah kata-kata halus. Dia menggunakannya dalam berbisnis untuk memerintahkan dan membujuk dan ya, dia menggunakannya kepada kaum wanita. Santo akan tahu apa yang harus dikatakan untuk mengabadikan saat itu.

Sambil menahan Fia dengan satu lengan, Santo mencondongkan tubuh ke depan dan memadamkan pancuran deras.

Desisan air berhenti.

Fia menahan napas dan menunggu. Ia merasa seakan sedang berdiri di tepi sesuatu yang mengubah kehidupan. Seolah apa pun yang Santo katakan sekarang akan mengubah arah hubungan mereka.

"Tempat tidur," kata Santo parau, bulu matanya menggelap dan lembap. "Kali ini kita akan sampai ke tempat tidur, *tesoro*."

Kali ini kita akan sampai ke tempat tidur.

Dengan asa rapuh dan harapan hancur lebur, Fia memucat. "Hanya itu yang bisa kaukatakan?"

Alis hitam naik sambil menilai dengan malas. "Aku memikirkan kebaikanmu," katanya lambat-lambat. "Sejauh ini kita bercinta di dinding, di lantai, dan di pancuran. Kupikir di tempat tidur mungkin merupakan kemajuan, tapi kalau kau ingin mencoba sesuatu yang lain aku mau saja. Kau sangat luar biasa."

"Kau—" Fia begitu marah sampai tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

Karena terjun dari harapan ke keputusasaan dalam jarak hanya beberapa menit, *murka* kepada diri sendiri

karena dengan polosnya menyangka Santo mungkin punya perasaan terhadapnya, Fia kehilangan kesabaran.

"Aku benci kau, tahu? Saat ini, detik ini juga, Santo Ferrara, aku amat *sangat* membencimu." Namun, bahkan saat mengatakan kata-kata tersebut, Fia tahu itu tidak benar. Karena tidak benar itulah penyebab dirinya jadi sangat marah. Ia kebingungan terhadap perasaannya. Ia nyaris tidak mengenal Santo, tapi membiarkan pria itu—

Fia memejamkan mata, malu, berdebar-debar, dipermalukan, rentan—semuanya. Membayangkan betapa ia hampir mengungkapkan perasaannya dan mempermalukan diri sendiri merupakan pengalaman yang memusingkan.

Tiba-tiba pandangan Santo cemas. "Percintaan yang sangat bergairah bisa membuat wanita sangat emosional."

"Bukan percintaan yang membuatku emosional, melainkan *kau*! Kau tidak punya perasaan, berhati dingin, angkuh... a... a..."

"—ahli bercinta?"

"*Arogan!*" Jantungnya berdebar-debar dan sekujur tubuhnya gemetar. Ia menarik napas dalam, mencoba menenangkan diri dan bisa saja berhasil kalau saja Santo tidak mengedikkan pundak yang lebar itu dengan sikap tak peduli.

"Aku hanya bercanda," sahut Santo datar, "tapi tiba-tiba kau serius. Ketertarikan di antara kita berada di luar skala dan kau jelas-jelas terganggu karenanya. Jangan. Sebaiknya bersyukurlah karena setidaknya satu bagian dari hubungan kita merupakan keberhasilan spektakuler. Kita jadi punya dasar untuk membuat sesuatu. Hubungan

intim penting bagiku dan kita jelas-jelas tidak akan punya masalah di kamar tidur. Atau kamar mandi. Atau lantai—" Humor malasnya menjadi penutup.

"Menurutmu begitu? Aku punya berita buatmu—kita akan punya masalah *besar*. Bercinta hanyalah bercinta! Kau tidak bisa membangun apa-apa di atasnya. Apalagi hubungan intim tingkat tinggi yang kaukejar. Denganmu semuanya tentang kinerja! Bukan emosional, hanya fisik."

"'Hanya fisik' membuatmu terengah-engah dan memohon selama tiga jam terakhir." Santo mengulurkan tangan melewati Fia, mengambil handuk. "Kalau kinerja tinggi yang kaucari, menurutku mari kita menghasilkan medali emas untuk tim kita."

"Menjauh dariku." Fia meletakkan tangan di dada bidang Santo dan mendorong, tapi pria itu berdiri dengan kaki terpaku di lantai, otot sekeras batu karang, dan ketelanjangan pria sejati. "Aku tidak ingin bercinta di dinding, lantai atau ranjang. Aku tidak mau bercinta! Sebenarnya, aku tidak pernah ingin kau menyentuhku lagi!" Ia melewati Santo dan mengambil handuknya sendiri dari lemari, sambil melihat kelopak-keloak mawarnya sudah menjadi bubur oleh air dari pancuran.

Akhirnya, pikir Fia panik, sesuatu yang benar-benar melambangkan hubungan mereka. Hancur, rusak, dan berantakan.

7

"Mama!"

Diam-diam, Santo mengamati saat Luca melepaskan diri dari pegangan Dani dan berlari melintasi pasir ke arah Fia. Wanita itu meraih Luca dan memeluk erat, senyumannya mencerahkan seluruh wajah saat dia mengangkat anak itu dan memutarnya.

"Oh, aku *rindu* sekali kepadamu! Apa kau jadi anak manis?"

Melihat limpahan cinta dan kasih sayang itu, Santo mengertakkan gigi. Baru satu jam sebelumnya ia duduk di hadapan Fia dan wanita itu menyantap sarapannya tanpa bicara. Tak sekali pun dia memandang Santo. Semua usahanya untuk mengajak Fia bicara menghasilkan jawaban satu patah kata.

Tanpa dapat memahami bagaimana Fia bisa marah setelah semalam penuh percintaan spektakuler, suasana hati Santo jadi semakin muram.

Jelas, malam itu jauh di luar harapan romantis Fia, tapi memangnya apa yang dia harapkan? Santo bukan pria munafik yang berpura-pura pernikahan mereka merupakan kisah cinta sejati. Itu hanya kisah yang ia berikan kepada pers untuk menghalau mereka dari kenyataan dan memastikan Luca terlindung dari gosip. Memang, urusan kelopak mawar itu bukan gagasan bagus, tapi ia berhasil mengalihkan perhatian Fia dari itu dengan cukup cepat. Percintaan mereka mengguncang nalar. Bagaimana mungkin seks dahsyat seperti itu bisa menghasilkan dampak yang sedemikian negatif? Bukankah seharusnya Fia senang karena mereka sangat cocok? Santo bersemangat dan optimistis pernikahan yang diatur tergesa-gesa ini ternyata lebih baik daripada sangkaannya. Ia bagaikan terseret sambil meronta-ronta dan menjerit ke dalam keadaan itu oleh prinsip dan rasa cinta yang begitu mendalam terhadap putranya. Kalau istrinya akhirnya menjadi fantasi panas di ranjang maka itu bonus.

Pikirannya terganggu oleh tawa Luca yang nikmat di telinga. Santo memalingkan wajah untuk mencari penyebab kegembiraan tersebut dan melihat ibu dan anak itu sedang terlibat adu gelitik yang membuat mereka berguling-guling di pasir. Luca menggelitik leher Fia dengan kikuk dan Fia menghasilkan respons yang diharapkan, tertawa memekik dan berpura-pura meronta untuk membebaskan diri dari Luca, reaksi yang membuat anak itu tertawa lagi. Santo memperhatikan tubuh-tubuh keemasan yang bergumul itu dengan perasaan campur aduk. Apa pun yang ia pikirkan tentang perilaku Fia, wanita itu mencintai putranya, tidak diragukan lagi. Dan Luca memunculkan sisi lain Fia yang belum pernah Santo lihat.

Dia wanita yang berbeda. Hangat, mudah didekati, dan terbuka saat membagi diri dengan anaknya.

Kebahagiaan yang mereka nikmati bersama menular, dan bahkan tanpa menyadari apa yang ia lakukan, Santo melangkah maju untuk bergabung dengan mereka, mencondongkan tubuh untuk ikut menggelitik. Putranya terkekeh-kekeh dan menggeliat, lalu tangan Santo menyapu tepi payudara Fia.

Seketika itu juga kehangatan memudar dari mata Fia dan dia melompat berdiri, ekspresinya berubah dari bahagia menjadi galak dalam sekejap mata. "Aku tidak melihat kau datang. Kupikir kau sedang menelepon."

Perubahan mendadak pada diri Fia menyulut amarah Santo. Luca berhenti tertawa dan menatap mereka bergantian, kebingungan. Santo bertindak berdasarkan naluri, meraup anak itu ke pelukannya kemudian mencondongkan tubuh untuk mendaratkan ciuman perlahan di bibir Fia. Panas melesat menjalari Santo, tapi ia membendung hasratnya sendiri dan menjaga ciuman tetap manis dan tidak macam-macam.

Ketika mengangkat kepala, pipi Fia merah jambu dan matanya sama bingungnya dengan mata putranya.

Sesuatu berpendar di sana, sesuatu yang tidak bisa benar-benar Santo kenali.

"*Jangan pernah*," kata Santo pelan, "memandangku dengan marah di depan anak kita lagi."

"Mama," kata Luca gembira. Santo tersenyum kepada anak itu walaupun ia bisa merasakan pancaran amarah dari diri Fia.

"*Sì*, dia mamamu." *Dan dia sangat marah terhadapku.* "Dan sekarang sudah waktunya kita pulang."

Pengumuman itu disambut antusiasme yang sama dengan peringatan badai yang hendak melanda.

Fia melepaskan diri dari pegangan Santo dan melangkah mundur. "Aku tidak akan kembali ke apartemenmu. Aku akan ke restoranku hari ini. Dan Luca ikut denganku."

"Aku setuju." Santo menurunkan Luca ke pasir. "Kau harus kembali ke bisnismu, aku juga. Dan jelas Luca punya hubungan dengan Gina, jadi aku senang dia membantu menjaga saat kau bekerja. Pengaturan itu bisa dipertahankan."

"*Kau* senang—" Amarah dalam respons Fia padam saat Santo menutupi bibirnya dengan jemari.

"Nanti," dekutnya pelan, "kau boleh berterima kasih kepadaku karena telah mencegahmu mengucapkan apa yang ingin kaukatakan di depan anak kita. Rasa permusuhanmu membuatnya gelisah, *tesoro*, jadi mulai sekarang kau akan meredakan emosimu kecuali saat kita hanya berdua. Omong-omong, itu peraturanmu. Bersyukurlah karena aku akan dengan senang hati meladenimu di tingkat mana saja yang kau mau, di atas permukaan apa saja yang kaupilih setelah Luca ada di tempat tidur." Mulut Fia hangat di jemarinya. Santo ingin memasukkan jemari ke dalam mulut itu, kemudian—

Mata Fia nanar. Santo melihat leher Fia bergerak saat menelan ludah. Kemudian tatapan wanita itu beralih kepada Luca, yang mengamati mereka lekat-lekat. "Apartemenmu tidak cocok untuk membesarkan balita yang aktif. Jangan makan itu, *chicco*—" Nada suara Fia berubah dari dingin menjadi penuh kasih sayang, dia mengulurkan

tangan dan membersihkan pasir dari tangan Luca sebelum menggendongnya dengan sikap melindungi.

"Kebetulan aku sepakat denganmu, itulah sebabnya kita tidak akan menggunakan apartemen itu."

"Kau bilang kita akan pulang."

"Aku punya lima rumah." Santo bertanya-tanya bagaimana ia masih sangat menginginkan Fia setelah percintaan dahsyat semalam. "Aku setuju apartemen itu tidak cocok untuk kebutuhan kita saat ini, jadi aku memindahkan kita semua ke rumah kita di tepi pantai."

"Rumah masa kecilmu?"

"Posisinya sempurna dan bangunannya kokoh. Sudah enam bulan aku merenovasinya dan, dengan beberapa penyesuaian, sempurna untuk keluarga. Di rumah itu banyak hal yang kau tahu akan menarik bagimu—" ia diam sejenak "—termasuk rumah perahu."

Santo menyangka Fia akan senang. Wanita itu menghabiskan separuh masa kecilnya dengan bersembunyi di sana, bukan? Dia jelas-jelas menyukainya.

Namun, tidak ada tanda-tanda bersyukur seperti yang Santo harapkan. Sebaliknya, pipi Fia kehilangan warna terakhirnya. Dia tampak hendak bicara, tapi kemudian mengatupkan bibir dan menatap ke arah teluk, berusaha mengendalikan diri.

Ketika akhirnya bicara, Fia sudah tenang tapi tidak memandang Santo. "Kita akan tinggal di mana saja yang kauinginkan, tentu saja."

Itu artinya dia bersedia menanggung penderitaan.

Karena mengharapkan Fia berterima kasih, Santo dilanda frustrasi. Ia dibesarkan di keluarga yang selalu mengucapkan apa yang mereka pikirkan. Dani begitu

sering mengatakan apa yang dia pikirkan sampai-sampai Santo kerap ingin mencekik adiknya itu. Acara kumpul keluarga selalu bising. Semua orang punya pendapat dan tidak ragu-ragu mengekspresikanya, biasanya dengan volume tinggi dan tak jarang secara berbarengan. Santo tidak terbiasa harus membaca pikiran wanita. "Kupikir kau akan senang," katanya ketus. "Tinggal di sana memungkinkan kau terus menjalankan bisnismu, menengok kakekmu, dan masih tidur di ranjangku." Komentar itu mengembalikan warna ke pipi Fia, tapi wanita itu masih belum memandang Santo.

Karena menyadari ada Luca di situ, Santo menelan kembali komentar yang terasa seperti asam di lidah. "Kita akan berangkat dua puluh menit lagi. Bersiaplah."

Dengan bingung dan gelisah, Fia mencurahkan kembali perhatian ke pekerjaan. Dan jika kenangan ciuman lembut itu masih terbayang, ia mencoba mengenyahkannya dengan mengingatkan diri bahwa itu demi putranya. Tidak ada kelembutan di antara ia dan Santo. Ada hawa panas—panas membara. Bersifat fisik. Tidak lebih daripada itu.

Setelah mencoba menghilangkan bayangan itu dari pikiran, rasa frustrasinya malah berlipat ganda karena ia terus-menerus memikirkannya. Walaupun lega karena punya sesuatu yang mengalihkan perhatian, Fia tidak tahu apakah harus senang atau kecewa karena mendapati Beach Shack maju tanpa kehadirannya.

"Koki yang dikirimkan Ferrara kemari bagus. Dia mempertahankan menu yang sama, Bos." Ben meletakkan

sekeranjang terung ungu di lantai. "Kelihatannya ini bagus. Kami menaruh *pasta con funghi e melanzane* di menu makan siang. Apa kau setuju?"

"Ya." Senang rasanya menerjunkan diri kembali ke pekerjaan, tapi Fia juga frustrasi setelah tahu pekerjaan tidak membuat perhatiannya teralihkan seperti yang ia butuhkan. Tidak peduli apa pun yang ia lakukan, otaknya terus-menerus kembali ke saat mereka berdua menghantam dinding, begitu saling menginginkan sampai-sampai tidak memikirkan apa-apa selain saling memuaskan gairah. Selama bertahun-tahun ia mendambakan pengalaman yang cukup kuat untuk mengalahkan kenangan malam saat Luca dibuahkan, dan sekarang ia mendapatkan sepuluh kali lipatnya.

"Eh... ada yang tidak beres?" Ben menyenggolnya. "Kelihatannya kau tidak berkonsentrasi dan berdiri di dekat api tindakan berbahaya. Kau bisa terbakar."

Itu pemaparan yang tepat tentang perasaan Fia setelah semalam. Seakan ia disulut api. Seluruh tubuhnya masih membara akibat panas yang mereka hasilkan. Fia memejamkan mata rapat-rapat sebentar, mencoba mengenyahkan bayangan pundak mulus kuat yang menyelimutinya saat Santo mendesak mereka dengan keras ke arah klimaks yang mengguncang sukma.

"Bos?" Suara Ben menyela bayangan itu. "Eh... Fia?"

Fia menelan ludah dan memaksakan diri agar kembali ke masa kini. "Apa?"

"Kau kelihatannya... melamun."

"Aku baik-baik saja," sahutnya parau. "Aku hanya ingin kembali bekerja. Mengerti?"

Ben menatapnya janggal. "Mengerti."

"Aku hanya agak lelah. Aku butuh berkonsentrasi, itu saja." Fia menatap sekeranjang terung mengilap dan sesaat ia tidak ingat apa yang seharusnya ia lakukan terhadap benda itu. Ia hanya bisa memikirkan lekuk sensual bibir Santo saat pria itu menunduk untuk menciumnya, keterampilan jemarinya dan cara Santo—

Dengan marah terhadap diri sendiri, Fia menggerutukan sesuatu yang kasar dalam bahasa Italia. Dengan bijaksana Ben mengambil makanan yang sudah Fia tata di piring lalu mundur teratur mencari perlindungan ke dalam restoran.

Gina tidak sesensitif itu. Seperti layaknya gadis-gadis, dia menginginkan detail. "Aku menbaca artikel yang mengatakan kalian diam-diam jatuh cinta sejak masih remaja—" dia mendesah "—romantis sekali."

Tidak, pikir Fia muram, sambil menggoreng irisan terung sampai cokelat dan lunak. Itu propaganda Santo, tapi mengatakan yang sebenarnya akan membuat Luca jadi sasaran gosip, jadi ia diam dan mengikuti skenario "cinta lama bersemi kembali" yang sepertinya dianggap sangat mengharukan oleh seantero negeri.

Hanya ia yang tahu kebenarannya sangat berbeda.

Santo menikahinya bukan karena pria itu memendam perasaan terhadapnya, melainkan karena menginginkan putra mereka. Ironi tersebut tidak luput dari perhatian Fia. Ia dicemburui jutaan wanita. Ia menikah dengan pria superkaya, supersukses, dan superseksi. Ia menikah dengan seorang Ferrara.

Saat pertama memandang rumah barunya, Fia limbung. Ia tidak terbiasa hidup dalam kemewahan semacam itu. Modifikasi yang Santo buat memanfaatkan betul posisi

vila yang membuat orang lain iri, yaitu tepat di teluk. Dinding kaca yang sangat luas memberikan suasana kontemporer, sekaligus memanfaatkan sebaik mungkin pemandangan spektakuler teluk dan cagar alam yang berdampingan dengan lahan mereka. Tidak ada yang tidak jatuh cinta terhadap rumah itu, tapi ruang favorit Fia adalah dapur besar yang luas. Kalau ia sendiri yang merancangnya, inilah yang akan ia pilih. Tempat ini bukan hanya ruangan untuk memasak, melainkan ruangan untuk hidup—jantung rumah, dengan pintu-pintu kaca yang membuka ke arah teras yang dipagari kebun buah di satu sisi, sehingga untuk memetik jeruk segar untuk sarapan hanya perlu melangkah keluar dan menarik jeruk dari salah satu di antara sekian banyak pohon. Ruangan itu tempat untuk perayaan keluarga, untuk sarapan dengan nyaman, dan makan malam intim. Pokoknya, sempurna.

Ia mengajak Luca kembali ke vila sore itu, memberinya teh di dapur indah dan membiarkan anak itu menjelajah. Saat menemukan ruangan yang jelas-jelas dimaksudkan menjadi kamar tidurnya, anak itu terkesiap gembira dan bersemangat.

"Perahu!" Luca naik ke tempat tidur barunya, yang dibuat berbentuk perahu, lengkap dengan tirai sebagai "layar."

"Ya, itu perahu." Menyaksikan kegembiraan di wajah Luca mengangkat semangat Fia dan ia terpaksa mengakui kamar itu indah. Impian anak laki-laki.

Sebuah kursi di jendela dilapisi bantal-bantal empuk yang dihias indah, masing-masing menggambarkan tema kelautan. Keranjang-keranjang yang penuh mainan sampai meluap dan rak-rak yang berisi lebih banyak buku diban-

dingkan dengan toko-toko buku kebanyakan.

"Ayahmu tidak mengerti arti kata 'secukupnya,'" gerutu Fia, dan dengan pikiran tunggal itu di benaknya, yang berhasil ia kosongkan selama lima menit penuh, ia kembali ke kejadian semalam. Tidak, Santo jelas-jelas tidak mengerti kata secukupnya. Namun, dirinya juga sama, bukan? *Well*, lantai, kamar mandi—

"Mama merah—" Luca menatapnya saat Fia mengerjap dan kembali ke masa kini.

"Mama kepanasan." Fia meraih tangan Luca dan pergi ke kamar sebelahnya yang rupanya dimaksudkan sebagai kamar tidur tamu. Kamar itu cantik, dengan balkon kecil dan pemandangan menghadap teluk pribadi di bawah vila.

"Mama tidur sini," kata Luca gembira, merangkak ke tempat tidur dan melompat-lompat di atasnya.

Fia menatapnya lama kemudian tersenyum. "Ya," katanya perlahan. "Mama tidur di sini. Ide yang bagus sekali."

Sama sekali tidak ada alasan mereka harus berbagi ranjang.

Sementara Luca berlari kembali ke kamar tidurnya dan mulai memorak-porandakan tempat itu, Fia memindahkan pakaian dari kamar tidur utama dan memasukkannya ke kamar tamu. Kemudian ia memandikan Luca, yang sekarang punya kamar mandi sendiri dengan suasana laut seperti kamar tidurnya, membacakan cerita untuknya, dan setelah itu membiarkan Gina mengambil alih sehingga ia bisa kembali ke restoran untuk menyajikan makan malam.

Petang yang sibuk memperbaiki suasana hati Fia. Se-

panjang hari ia tidak bertemu atau mendengar kabar dari Santo, mungkin karena pria itu juga sibuk dengan proyek untuk membuat Beach Club memenuhi standar seperti hotel lain di grupnya. Mungkin ini bisa berhasil, pikirnya. Kalau ia memainkannya dengan amat sangat hati-hati, Fia bahkan tidak perlu bertemu dengan Santo. Dan kalau ia terus-menerus sibuk, mungkin ia bisa berhenti memikirkan pria itu setiap detik dalam sehari.

Untuk menguji teori itu, ia menenggelamkan diri dalam pekerjaannya, membuat makanan, berbicara dengan para pelanggan, berinteraksi dengan staf. Pada saat ia selesai bekerja, hari sudah larut.

Fia berjalan melintasi pasir pulang ke vila, berhenti sejenak untuk memandang rumah perahu yang menjadi suaka dalam begitu banyak kejadian semasa kecilnya. Bangunan itu berdiri di seberang pantai pribadi mereka, tapi Fia tidak sanggup pergi ke sana. Ia tidak bisa menghadapi kenangan itu. Ia sudah mengenal kesepian, tapi dengan cepat menyadari tidak ada yang serupa dengan kesepian pernikahan yang dingin dan hampa. Padahal pernikahannya masih dalam tahap baru lahir.

Vila itu senyap. Rupanya Gina sudah pergi tidur di apartemen staf yang terletak di paviliun.

Tidak ada tanda-tanda Santo.

Lega karena berhasil menghindari konfrontasi, Fia masuk ke kamar tamu. Ia mandi dan berbaring di tempat tidur besar yang nyaman, kakinya pegal setelah seharian berdiri.

Ia sudah hendak terlelap ketika pintu terbuka, membanjiri kamar dengan cahaya.

Santo berdiri serupa siluet di ambang pintu, matanya

menatap Fia bagaikan pemburu yang memandang mangsanya yang meloloskan diri. "Asal tahu saja," kata pria itu halus, "petak umpet itu permainan anak-anak, bukan orang dewasa."

"Aku tidak bermain petak umpet."

"Kalau begitu, sedang apa kau di sini? Ketika pulang dari kantor aku tidak menyangka harus mencarimu." Kombinasi nada suaranya yang berbahaya dan mata yang sangar itu membuat Fia kesal.

"Kau mengharapkan aku menunggu dan membawakan sandal untukmu?" Santo begitu ekstrem, pikir Fia. Pria lain mungkin menunggu sampai pagi, atau membuka pintu dan bercakap-cakap baik-baik. Santo Tidak. Dia langsung menjelaskannya.

Santo masuk ke kamar, mengitari tempat tidur seperti binatang berbahaya yang sedang menaksir metode terbaik untuk menyerang. "Apa kau benar-benar menyangka aku akan membiarkanmu tidur di sini?"

"Aku yang memilih di mana aku tidur," gerutu Fia, memegang sutra yang menutupi tubuhnya erat-erat. Rasanya konyol, tentu saja, karena tidak ada benda setipis itu yang bisa melindunginya dari pria seperti Santo.

"Kau membuat pilihan itu ketika menikah denganku. Kau akan tidur di ranjangku malam ini dan seterusnya." Sambil bergerak dengan sangat cepat sehingga Fia tidak punya waktu untuk bereaksi, Santo merenggut selimut dari cengkeraman Fia dan meraupnya.

"Lepaskan! Jangan bersikap seperti manusia gua." Fia menggeliat dalam pelukan Santo, tapi pria itu hanya memeganginya lebih erat lagi, kekuatannya yang lebih

besar membuat Fia mustahil melarikan diri. "Kau akan membangunkan Luca!"

"Kalau begitu, berhentilah berteriak."

"Dia akan melihat!"

"Dan yang akan dilihatnya adalah ayahnya menggendong ibunya ke tempat tidur," geram Santo, berjalan ke kamar tidur utama, "itu skenario yang benar-benar wajar. Aku tidak keberatan dia tahu orangtuanya tidur bersama." Setelah menendang pintu sampai tertutup, Santo berjalan ke arah ranjang luas dan menurunkan Fia di tengahnya.

"Demi Tuhan, Santo—"

"Biar kuberi kau petunjuk bagaimana cara membuat pernikahan berhasil. Pertama, menahan gairah tidak akan membuat suasana hatiku jadi baik," katanya dingin. "Kedua, aku bisa membuatmu terjengkang dalam waktu lima detik kalau kau berusaha menahannya, jadi kita hentikan saja kepura-puraan ini. Itu salah satu dari sedikit kesamaan kita."

"Kau pikir kau sangat menarik." Fia langsung duduk tegak, berniat berlari ke pintu, tapi Santo menindihnya, membuatnya telentang di kasur dengan bobot Santo yang lebih berat, mengunci lengan Fia di atas kepala dengan satu tangan.

Fia menggeliat-geliat di bawah tubuh Santo. "Apa yang kaulakukan?"

"Bercinta di ranjang," dekut Santo, matanya berkilat-kilat menatap mata Fia, bibirnya berada tepat di atas bibir Fia. "Satu-satunya yang belum kita lakukan. Aku penggemar pengalaman baru, kau juga, kan?"

"Aku tidak mau bercinta di ranjang." Fia mengertakkan gigi dan memalingkan wajah, tak menghiraukan arus

panas yang menjalari pinggulnya. "Aku sama sekali tidak ingin bercinta."

"Kau hanya bertingkah karena takut terhadap perasaanmu terhadapku."

"Kau membuatku merasa ingin mengulitimu dengan pisauku yang paling tajam."

Santo tertawa.

Tangan Fia terperangkap tangan Santo dan ia mencoba memalingkan wajah dari pria itu, tapi Santo menangkap dagunya dengan tangan yang lain dan membuatnya diam saat dia mendaratkan bibir di bibir Fia.

Sapuan mahir bibir Santo membuat serpihan panas melesat menjalari tubuh Fia. Ia mengerang dan menggeliat di bawah tubuh Santo. "Aku tidak mau tidur di ranjang yang sama denganmu."

"Jangan khawatirkan itu. Bagian tidurnya akan datang nanti, *masih lama*." Tangan Santo yang bebas bergeser ke bawah gaun tidur Fia. Wanita itu meronta-ronta untuk membebaskan diri dan membela diri dari apa yang akan terjadi, tapi Santo membuatnya tetap terperangkap.

Kehangatan membanjiri tubuh Fia saat merasakan tangan Santo bergerak di antara kedua kakinya. "Lepaskan aku!"

Jemari Santo menyelinap.

Panas meledak. Tanpa bisa membebaskan tangan, yang bisa Fia lakukan hanyalah mencoba menggerakkan pinggul, tapi bergerak hanya meningkatkan gairah yang diakibatkan oleh invasi Santo.

"Astaga, aku tidak bisa memikirkan apa-apa selain ini sepanjang hari," Santo mengerang, meraup bibir Fia dengan bibirnya dan menciumnya penuh gairah. "Aku tidak

bisa berkonsentrasi. Aku bicara omong kosong dan tidak bisa mengambil keputusan apa-apa, hal yang *belum pernah* terjadi padaku. Rupanya kau juga sama."

"Aku tidak sama—" Itu protes panik dari seseorang yang sedang tenggelam. "Aku tidak memikirkanmu sepanjang hari—"

"Kau pembohong yang payah."

Fia menyadari Santo bisa tersenyum sambil menciumnya, dan kalaupun ada pengaruhnya, senyuman itu membuat seluruh pengalaman tersebut menjadi semakin menggairahkan karena mengubah cara bibir Santo bergerak di atas bibirnya.

"Aku tidak bohong." Sambil menggeliat, Fia mencoba membebaskan diri dari Santo. "Aku terlalu sibuk untuk memikirkanmu. Dan kenapa harus memikirkanmu? Kita tidak punya hubungan istimewa."

"Tidak?" Santo melepaskan tangan Fia dan bergeser ke bagian bawah tempat tidur, memisahkan paha Fia, membuat Fia terpapar tatapannya yang menggelap.

Fia mengerang dan mencoba merapatkan kaki, tapi tangan Santo memeganginya dengan erat dan erangan Fia berubah menjadi isakan kenikmatan.

Dengan tubuh membara, Fia mencoba menggerakkan pinggul untuk meredakan rasa itu, tapi Santo memerangkapnya.

Kenikmatan datang dengan kekuatan besar yang gelap dan Fia merasakannya berhimpun di dalam dirinya hingga ke tingkat yang membahayakan.

"Kau sangat seksi sehingga aku bahkan tidak bisa berpikir saat bersamamu—" Suaranya parau. Santo mengge-

serkan diri ke atas tubuh Fia yang bergerak-gerak dan mendamba, lalu menyatukan tubuh mereka.

Kemudian Santo diam. Dia tetap seperti itu, tubuh mereka masih bersatu, rahang mengatup erat akibat menahan diri dari keinginan untuk bergerak.

Fia terisak. "Apa yang kaulakukan? Kumohon—" Tangannya menggaruk punggung Santo untuk mendesak pria itu agar bergerak, tapi Santo tetap diam, pengendaliannya dipertahankan hingga mencapai batas maksimal sambil menanti Fia turun dari hampir mencapai puncak.

"Aku belum ingin kau mencapai puncak," kata Santo tegang, bibirnya menyapu bibir Fia dengan ciuman panas. "Aku ingin kau putus asa."

Napas Fia semakin memburu. Ia merintih pelan. Akan tetapi, Santo belum bergerak juga. Dan Fia tahu pria itu juga kesulitan. Otot-otot pundaknya menggembung dan keras, napasnya juga tersengal-sengal akibat mengendalikan diri.

"Santo—" Fia menggeserkan kuku-kukunya di atas kulit keemasan itu. "—kumohon." Tubuhnya membara, tidak ada lagi yang lebih penting, tidak ada, kecuali ini. "Kumohon—"

Respons Santo terhadap permohonan Fia adalah menggeserkan lengan ke bawah bokong Fia dan semakin membenamkan diri. "Apa kau memikirkanku hari ini?"

Fia nyaris tidak bisa bicara. "Ya. Sepanjang waktu."

"Dan apakah kau sulit berkonsentrasi?" Suaranya mendesah dan semakin parau akibat hasrat dan Fia mengerang putus asa.

"*Ya.* Santo, ayolah—"

Santo bertahan di sana, tepat menjelang tempat yang

ingin Fia datangi, sampai wanita itu bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan pelepasan yang didambakannya.

Tepat pada saat Fia menyangka dirinya sudah tidak tahan lagi, Santo bergerak, awalnya secara perlahan, mengendalikan irama dengan presisi luar biasa, tahu persis bagaimana cara untuk memberikan kenikmatan maksimal kepada Fia.

Santo juga terhanyut. Di suatu tempat di tengah kenikmatan yang berpusar, Fia menyadari bahwa Santo sudah kehilangan kendali dan dikuasai naluri.

Klimaks Fia meledak, mengoyak sekujur tubuhnya bagaikan badai dan ia mendengar Santo mengeluarkan erangan parau sebelum denyut tubuhnya menarik Santo ke tepi jurang yang sama.

Fia belum pernah mengenal kenikmatan semacam itu. Panas yang berdenyut dari tubuh Santo meningkatkan gairahnya sendiri dan ia mendesahkan nama Santo sambil memeluknya dan menunggangi badai itu.

Setelahnya, Santo berguling telentang, membawa Fia bersamanya. Matanya terpejam. "Aku suka bercinta di ranjang."

Fia merasa pening dan bodoh. "Kau memaksaku memohon."

"Aku memaksamu? Bagaimana bisa?" Matanya tetap terpejam. "Apa aku mengancammu?"

Fia menutupi mata dengan tangan. "Kau tahu maksudku."

"Maksudmu aku memberikan kenikmatan tiada tara kepadamu." Santo menarik tangan Fia dari wajah, senyuman jail membuat bibir sensualnya melengkung. "Terima kasih kembali, *tesoro*."

Santo begitu yakin akan diri sendiri, begitu angkuh dan percaya diri dalam semua hal yang dia lakukan sampai-sampai membuat Fia merasa seribu kali lebih buruk. "Aku tidak mau kau melakukan itu lagi," semburnya, wajahnya panas. "Seks itu satu hal, tapi ketika kau melakukan *itu*—"

"Melakukan apa?"

Ada tawa dalam pandangan Santo, dan Fia sudah hendak berpaling, tapi pria itu menangkap dagunya dengan jemari sehingga Fia hanya bisa memelototinya.

"Kau tahu apa."

Fia memanas dari kepala sampai kaki. "Aku tidak mau kau melakukannya."

"Kenapa? Karena itu membuatmu merasa rentan? Bagus." Suara Santo berupa dengkuran lembut. "Ketika kau berada di ranjangku, aku ingin kau merasa rentan. Dan silakan beritahu aku apa yang kausukai, walaupun kalau kau benar-benar tidak nyaman karenanya, itu juga tidak apa-apa karena aku tidak butuh bantuanmu untuk mengetahui saat aku membuatmu bergairah."

"Karena kau sudah ahli, tentu saja."

"Kau membuatku berdarah dengan kukumu, *angelo mia*," kata Santo datar. "Itu petunjuk kecil. Dan apa salahnya jadi ahli? Kau lebih menyukai pria yang canggung?"

"Aku tidak percaya kita membicarakan ini," Fia terbata-bata dan Santo tertawa, lalu berguling sampai Fia berada di bawah tubuhnya lagi.

"Kau penuh kontradiksi. Sebentar berani, sebentar malu. Dua wanita dalam satu tubuh." Nadanya menggoda, tangannya digeserkan lebih ke bawah. "Apa lagi yang bisa diinginkan seorang pria?"

* * *

Akibat kelelahan oleh tuntutan Santo dan dahsyatnya responsnya sendiri, Fia tidur larut malam lalu terbangun dan panik memikirkan Luca.

Ia melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke kamar anak itu, hanya untuk diberitahu oleh Gina bahwa Santo sudah memakaikan baju kepada anaknya dan memberinya sarapan sebelum pergi ke kantor.

"Dia pria sempurna," kata Gina sambil melamun, "dan kau sangat beruntung."

Fia mengertakkan gigi. Ia tidak merasa seberuntung itu. Ia merasa bodoh dan tak berotak. Santo hanya tinggal menyentuhnya lalu ia akan berubah menjadi orang bodoh yang merintih-rintih. Memang, Santo mengepitnya, jadi pada awalnya ia tidak punya banyak pilihan, tapi akhirnya Santo melonggarkan diri dan apakah Fia menamparnya? Apakah ia mengusir pria sombong itu agar tidur di tempat lain? Tidak. Ia memohon.

Setelah kembali ke kamar tidur, Fia membenamkan diri lagi ke seprai kusut dan menutupi wajah dengan tangan, sangat dipermalukan oleh kenangan itu.

Ia memohon. Ia menyuapi ego Santo yang sudah kekenyangan. Ia membuat pria itu merasa bagaikan dewa seks.

Ponsel berbunyi. Ia menerimanya. "Ya?"

Suara Santo yang lambat terdengar di telepon. "Bagaimana perasaanmu?"

Bodoh? "Baik-baik saja, terima kasih."

"Kau kelelahan. Aku membiarkanmu bangun siang."

Karena Santo mengubahnya menjadi hancur-lebur. "Terima kasih." Tapi Fia tidak tega memutuskan sambungan. Sambil memegang ponsel erat-erat, ia menahan napas, berharap Santo menyarankan untuk mengajaknya makan siang atau sesuatu. Piknik di pantai? Apa saja yang menunjukkan bahwa pria itu tertarik untuk mengembangkan sisi hubungan mereka yang tidak berhubungan dengan seks.

"Beristirahatlah hari ini. Sampai nanti malam." Kalimat itu seharusnya membuat Fia disirami kehangatan dan antisipasi. Sebaliknya, ia malah menderita.

Dengan gundah gulana, ia mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayang kepada putranya. Setidaknya hubungan itu baik dan ia terhibur menyaksikan kegembiraan Luca terhadap kehadiran ayahnya. Mustahil rasanya merasa ini keputusan buruk ketika ia melihat mereka berdua bersama.

Dan begitulah rutinitas baru ini dimulai. Sebagai orang yang biasa bangun pagi, Santo sarapan bersama Luca, membuat waktu tidur Fia bisa lebih panjang. Dan Fia membutuhkan itu karena walaupun ada entah masalah apa di antara mereka, di kamar tidur mereka tidak punya masalah. Fia lalu memaksakan diri untuk memadamkan sebagian dirinya yang menginginkan kehangatan emosi. Walaupun menjaga penghalang di antara mereka membuat interaksinya dengan Santo menjadi sulit pada tingkatan lain, keadaan menjadi lebih mudah bagi Fia karena ia hampir tidak bertemu suaminya pada siang hari. Santo menangani sendiri proyek pengembangan kembali hotelnya dan menghabiskan setiap hari di sana, mengawasi semuanya. Fia memasakkan makan siang lebih awal untuk Luca

dan makan bersama anak itu sebelum kesibukan menyajikan makan siang yang hiruk-pikuk dimulai. Setelah itu, ia menyerahkan anaknya kepada Gina sementara berkonsentrasi ke waktu paling sibuk dalam harinya. Bisnisnya sendiri tumbuh subur. Koki yang membantu ketika kakeknya berada di rumah sakit terus membantu dan ternyata bekerja dengan seseorang yang telah mengenyam pelatihan formal menyenangkan.

Pada Senin sore, dua minggu setelah mereka pindah ke rumah baru, Fia akhirnya merasa bisa mengambil cuti satu sore penuh. Setelah selesai menyajikan makan siang dan melakukan percobaan dengan dua masakan, ia meninggalkan timnya untuk menyelesaikan persiapan makan malam dan mengajak Luca kembali ke vila. Karena percaya Santo sibuk bekerja seperti biasa, ia memakai bikini dan mengajak Luca ke kolam renang cantik yang hanya ia gunakan ketika Santo tidak ada.

Luca memeluknya saat Fia masuk ke air. Sambil menendang-nendang di air, Luca memandang ke belakang Fia. "Papa."

"Papa sedang bekerja," kata Fia gembira, memeluk pinggang Luca erat-erat.

"Tidak," suara Santo yang bernada lambat datang dari tepi kolam dan Fia berbalik, ketakutan melihat pria itu berdiri di sana sambil memegang ponsel. Dari sepatu mengilap yang dibuat khusus hingga ke jasnya yang dijahit indah, semua tentang diri Santo menunjukkan kesuksesan spektakuler. Tapi, bukan pebisnis penuh intimidasi itu yang membuat Fia bergidik, melainkan daya tarik yang mengintai dari balik permukaan tipis kecanggihan itu. Santo menjatuhkan ponsel ke kursi berjemur terdekat.

"Kelihatannya berenang cocok untuk sore yang panas. Aku akan bergabung dengan kalian."

"Bergabung dengan kami?" Fia risi karena hanya memakai bikini, lalu memeluk Luca erat-erat di depannya. "Kau memakai jas."

Senyuman sinis menyentuh bibir Santo saat ia melepaskan jas dan dasi dengan beberapa kali jentikan jari. "Sebentar lagi tidak."

Fia tidak berniat berdebat dengan suaminya. Ia tidak mau pria itu tinggal cukup lama untuk berdebat. Apa yang dia lakukan di sini? Fia tidak pernah melihat Santo pada tengah hari. Tidak pernah. "A-apa kau tidak harus kembali ke kantor?"

"Aku bos." Kemeja terbuka menyusul jas. "Aku yang memutuskan kapan bekerja. Dan aku selalu menghabiskan beberapa jam bersama Luca setiap sore sebelum dia tidur. Ini waktu kami berama."

Fia baru tahu itu. "*Setiap* sore?"

"Tentu saja. Kenapa kau begitu terkejut? Aku tidak ingin menjadi ayah yang tidak ada."

Fia tidak menyangka Santo menghabiskan setiap sore dengan putra mereka. "Bagaimana kau bisa punya waktu untuk itu? Kau punya banyak pekerjaan."

"Dan tenaga kerja kompeten yang bisa menjalankan tugas sementara aku bermain dengan putraku selama satu jam."

"Kau tidak bilang padaku."

"Aku kehilangan hampir dua setengah tahun dari hidup putraku," sahut Santo pelan. "Salahkah aku kalau ingin mengejarnya dan menghabiskan waktu berkualitas dengan keluargaku?"

"Tidak." Rasa bersalah menikam Fia. "Itu bagus untuk Luca. Sudah tentu aku akan meninggalkan kalian berdua." Sambil mencoba untuk tidak merasa keberatan karena sorenya bersama putranya dibajak, ia mulai bergerak ke arah tangga, tapi Santo mengerutkan kening.

"Kau mau ke mana?"

"Kau bilang kau ingin menghabiskan waktu berkualitas dengan keluargamu."

"Itu termasuk kau." Matanya menatap pipi Fia yang merah jambu. "Kenapa kau menyangka sebaliknya? Kau terlalu sensitif. Aku mengutarakan fakta, *bukan* mencoba membuatmu merasa bersalah."

"Menghabiskan waktu bersamamu bagus untuk Luca." Fia jengkel karena merasa sangat lemah setiap kali Santo ada. Kakinya gemetar dan perutnya bergejolak oleh perasaan yang tidak pernah bisa lenyap saat berada di dekat pria itu."Tapi sejujurnya kalian berdua harus saling berfokus dan aku—"

"Kau akan tetap di situ atau aku sendiri yang akan melemparmu kembali ke kolam." Dengan hanya memakai celana dalam, Santo berjalan ke pondok kolam renang dan keluar beberapa saat lagi sambil memakai celana renang.

Mulut Fia mengering.

Tatapan suram Santo bertemu dengan pandangannya sesaat dan Santo tersenyum samar.

"Kita bisa melakukan ini," katanya, sambil mengalihkan pandangan dari tubuh Fia dan berjalan ke tepi kolam. "Kita bisa menempati tempat yang sama tanpa saling melucuti sampai telanjang."

"Telanjang—" kata Luca gembira, meniru ayahnya, dan Fia berjengit.

"Kau harus berhati-hati dengan ucapanmu. Dia menirukan semuanya. Biasanya kata-kata yang tidak kauinginkan untuk dia tiru." Sambil memeluk Luca erat-erat, Fia mundur ke tepi yang dangkal, menunggu Santo terjun dengan bergaya. Ia pernah menghabiskan sehari penuh mengamati saat Santo dan kakaknya terjun dari bebatuan di teluk. Ia tahu Santo punya semua keterampilan yang diperlukan untuk membuatnya terkesan, jadi Fia terheran-heran ketika Santo malah mencelupkan diri masuk ke air. Dan keheranannya pastilah kentara karena Santo mengangkat sebelah alis ke arahnya. "Mengingat anak-anak bisa merasakan ketegangan pada diri orang dewasa, sebaiknya kau jangan menatapku seakan ada hiu yang masuk ke kolam."

"Kupikir kau akan terjun. Aku tidak ingin kau mencipratinya."

"Ini air, *tesoro*. Dia memang harus basah."

"Aku tidak ingin dia ketakutan dan kapok."

"Itukah yang terjadi padamu? Kulihat kau tidak pernah masuk ke laut."

"Kakakku sering menarikku ke bawah air dan menahanku di sana."

Sesuatu berkelebat di mata Santo. Simpati? Amarah?

Fia menanti Santo mengatakan sesuatu mencela tentang keluarganya, tapi pria itu malah menyelam dan muncul tepat di hadapannya. "Berenang itu tentang kepercayaan diri. Kita harus membangun kepercayaan dirimu. Dan sementara itu aku akan mengajari Luca bahwa air menyenangkan. Kakakku dan aku menghabiskan waktu berjam-

jam berenang saat kami masih kecil." Sambil menyeka air dari mata, ia melepaskan Luca dari ibunya dan beralih ke bahasa Italia, mengajak putranya berbicara tanpa henti sambil melambung-lambungkannya di dalam air, menciprati dan membuat wajah anak itu basah. Dan Luca menyukai setiap detiknya, termasuk ketika ayahnya membuatnya menyelam. Ia muncul sambil terkesiap kemudian membalas menciprati ayahnya, sangat bergembira sampai-sampai Fia tersiksa karena merasa sangat bersalah.

Ia hampir merebut ini dari Santo. Ia telah amat sangat salah menilai. "Maafkan aku," semburnya. Santo diam, tangannya memegang putranya dengan kokoh.

"Maaf untuk apa?"

"A... aku salah karena tidak memberitahumu. Kupikir aku melakukan hal yang benar. Kupikir aku melindunginya karena aku tidak ingin dia memiliki masa kecil seperti aku. Tapi sekarang aku melihatnya—" Fia berhenti "—kau sangat baik kepadanya. Dia sangat senang bersamamu."

"Dan itu harus dirayakan, bukan? Jadi, kenapa kau kelihatan murung?"

"Karena kau tidak akan pernah memaafkanku," jawab Fia cemas. "Masalah itu akan selalu ada di antara kita."

Santo menatap Fia cukup lama, bibirnya menegang. "Kau berbicara seperti seorang Baracchi, bukan Ferrara. Keluarga Baracchi menyimpan dendam dan bergelimang dalam ketidakpuasan masa lalu. Tapi sekarang kau Ferrara, jadi kau akan menyelesaikan ini dengan cara Ferrara dan itu berarti melanjutkan hidup. Masa lalu hanya relevan kalau kita bisa belajar dari itu. Kalau tidak, tidak ada relevansinya dengan masa depan kita."

Tapi seperti apakah masa depan mereka?

Bisakah mereka mempertahankan keluarga berdasarkan apa yang mereka miliki? Fia mencintai Luca. Santo mencintai Luca. Mereka menghabiskan waktu bersama saat ini karena tanpa sengaja ia mengganggu waktu yang Santo habiskan bersama putranya.

Tapi bahkan mengetahui itu tidak mengubah fakta bahwa saat ini mereka terasa seperti keluarga. Emosi melanda Fia dengan kekuatan dahsyat. Inilah yang ia inginkan saat masih kecil, dan keinginan itu tidak berkurang sekarang setelah ia dewasa.

Sambil memindahkan Luca ke pundaknya, Santo memandang Fia dengan tajam. "Sebaiknya kuingatkan saja, kalau kau meninggalkan kolam sekarang, aku akan menggotongmu kembali."

"Bagaimana kau tahu aku akan melakukannya?"

"Karena aku bisa membaca tanda-tandanya. Kau selalu mencari rute untuk melarikan diri."

"Kita berdua tahu ini waktumu bersama Luca." Fia merah padam, menyesal telah memulai percakapan ini. "Kau tidak pernah menghabiskan waktu denganku pada siang hari. Kau bangun pagi untuk bersama Luca, kau menghabiskan waktu di kantor, setelah itu lebih banyak waktu lagi bersamanya, lalu kau mendatangi tempat tidur dan—" Fia melirik Luca dan memoles bahasanya "—kita tidur bersama. Itulah hubungan kita. Aku seseorang yang menemanimu dalam kegelapan."

Santo menarik napas panjang. "Pertama, aku bangun pagi dan menghabiskan waktu bersama Luca karena dia biasa bangun pagi dan aku mencoba memberimu lebih banyak waktu untuk istirahat karena kau bekerja sangat keras dan aku menghormati itu. Kedua, aku menghabiskan

waktu di kantor karena sedang berada di tengah proyek penting, bukan karena menghindarimu. Karena kau juga bekerja keras, aku tidak melihatnya sebagai masalah. Ketiga, aku datang ke tempat tidur dan bercinta denganmu karena sepertinya itulah satu-satunya waktu dalam sehari kita bertemu. Aku tidak menganggapmu sebagai seseorang untuk teman bercinta dalam kegelapan, melainkan sebagai istriku. Dan kalau bercinta di siang hari bisa membuktikan kepadamu bahwa aku serius tentang hubungan ini, aku tidak punya masalah dengan itu."

"Bercinta," kata Luca gembira, sambil menarik rambut ayahnya. Santo menggumamkan penyesalan dan melemparkan pandangan menyesal kepada Fia.

"*Mi dispiace*—maafkan aku—"

"Aku yang salah. Aku yang memulai percakapan. Dia seperti spons. Jangan ulangi lagi. Kalau kita beruntung, dia akan lupa."

Fia tidak pernah tahu apa yang terjadi berikutnya karena Luca mengulurkan tangan kepadanya dan hampir terjatuh ke dalam kolam. Santo menangkapnya dengan cekatan dan mengangkat anak itu dari pundaknya. "Mamamu mau pergi, jadi kau harus menghentikannya," katanya, sambil menyerahkan Luca kepada Fia. Akan tetapi, bukannya melepaskan ayahnya, Luca tetap merangkul pundak Santo dengan satu tangan dan mengulurkan tangan satunya kepada Fia.

Menerima rangkulan itu berarti mendekati Santo. Kaki telanjang Santo menggesek kakinya. Mata pria itu beralih menatapnya. Kegelian masam menari-nari di sana.

Perut Fia serasa dibalik. "Dia butuh mainan," semburnya. "Mainan untuk di kolam renang."

"Tentu saja." Santo masih menatap Fia, mengejeknya

karena ia tahu Fia mencoba mengubah topik percakapan. "Kita akan berbelanja sore ini."

"Dia masih tidur sore-sore."

Seakan hendak membuktikan pernyataan itu, Luca yang kelelahan setelah sore yang bersemangat meletakkan kepala di pundak ayahnya dan memejamkan mata.

"Biar kutidurkan dia." Entah bagaimana Santo berhasil naik dari kolam renang tanpa membangunkan anak yang sedang tidur itu.

Fia baru saja melilitkan handuk ketika Santo muncul di belakangnya.

"Dia bahkan tidak bergerak. Aku iri pada kemampuannya untuk tidur dengan mudah."

Pria itu tampak sangat tampan sehingga Fia hanya menatap. "Benar. *Well*, aku akan pergi dan—"

"Kau tidak akan ke mana-mana." Bibir Santo mendarat di bibirnya dan Fia menyentakkan handuk.

Ia berusaha menyambarnya tanpa hasil saat benda itu meluncur ke lantai. "Kau mau apa?"

"Membuktikan kepadamu bahwa hubungan kita bukan hanya sekadar percintaan malam hari." Suara Santo penuh nada sensual dan tangannya bergeser di sepanjang punggung Fia. Santo merapatkan tubuh Fia ke tubuhnya. "Kau akan bercinta siang hari."

"Santo—"

"Bercinta di dinding, lantai—" dia mencium leher Fia "—kamar mandi, ranjang—" bibirnya bergeser lebih ke bawah "—bagaimana menurutmu dengan bercinta di kolam renang?"

"Sama sekali tidak—" Fia mengerang saat jemari Santo

menemukan bagian sensitif tubuhnya. "Aku tidak akan bisa membalas tatapan staf lagi."

"Kalau begitu kupecat saja mereka agar kau tidak perlu memandang." Kilatan jail berkelebat di mata Santo, ia melumat bibir Fia dengan bibirnya. "Berputarlah."

"Apa?"

"Aku punya ide yang lebih baik daripada bercinta di kolam renang. Bercinta di kursi berjemur. Membungkuklah." Santo memutarnya dan Fia terkesiap pelan saat pria itu membungkukkannya.

"Aku tidak akan menyakitimu," kata Santo lembut. "Tenang saja dan percaya padaku."

"Santo... kita tidak bisa..." Fia mengerang, tapi Santo sudah menggoda dan menjelajahi tanpa menunjukkan kepedulian sama sekali terhadap kesopanan Fia. Dan dalam beberapa detik saja Fia melupakan kesopanan. Tiba-tiba ia merasakan panas tubuh Santo di tubuhnya dan tangan kuat pria itu mencengkeram pinggulnya.

"Astaga, kau luar biasa—"

Fia tidak bisa merespons. Tubuhnya terkunci ke tubuh Santo yang keras, panas, dan kuat, setiap entakannya membuat Fia semakin dekat ke puncak. Klimaks datang bagaikan sambaran api yang melahap mereka berdua berbarengan dan Fia pasti sudah ambruk kalau Santo tidak memeganginya. Dengan tawa parau, Santo meraup tubuh Fia yang gemetar dan membopongnya ke pancuran. "Idemu bagus," katanya sambil mendesah, menurunkan Fia agar berdiri dan menyalakan pancuran. "Bercinta pada siang hari. Alasan lain untuk meninggalkan mejaku. Dengan kecepatan seperti ini, aku tidak akan memenangi taruhan."

"Taruhan?" Masih limbung, Fia menyibakkan rambut dari wajah saat air menyirami mereka berdua. "Taruhan apa?"

"Aku akan membuat Ferrara Beach Club menjadi hotel yang paling sukses di grup kami." Santo menuang sampo ke telapak tangan dan dengan lembut memijat rambut Fia. "Aku tidak akan pernah mengakui ini kepadanya, tapi tindak-tanduk kakakku sangat sulit diikuti. Ketika dia mundur ke kursi belakang perusahaan setahun yang lalu, semua orang menyangka aku hanya akan memegang tali kekang dan tidak akan mengubah apa-apa, tapi aku tidak tertarik untuk mengasuh bayi orang lain. Aku lebih segan dan kagum terhadap kakakku dibandingkan pria mana saja yang masih hidup, tapi aku ingin membuktikan bahwa aku juga punya sesuatu untuk ditambahkan ke perusahaan ini."

Terbuai oleh belaian jemari Santo, Fia memejamkan mata. "Kau sangat kompetitif."

"*Si*, sebagian memang karena itu, tapi tidak seluruhnya." Suara Santo lembut, ia mematikan pancuran dan meraih handuk. "Sepeninggal ayah kami, Cristiano-lah yang mengambil alih. Aku sedang sekolah, semester terakhir. Dia kuliah di Amerika. Dia meninggalkan semuanya, pulang, dan mengambil alih peran kepala keluarga. Bisnis ayahku selalu kecil, tapi Cristiano menjalankannya dan mengubahnya menjadi pemain global. Berkat dia, Dani dan aku bisa melanjutkan sekolah dan menyelesaikan pendidikan kami. Pengorbanannya sangat besar demi kami. Aku ingin berhasil, bukan karena aku suka bersaing, walaupun aku memang begitu, melainkan karena aku menyayanginya dan ingin membuatnya bangga."

Dia mengatakan itu dengan mudah, pikir Fia sambil tercenung, berdiri tak bergerak saat Santo mengeringkan ujung-ujung rambutnya dengan handuk. Tanpa malu-malu. Tanpa kerikuhan atau ketakutan pengakuan semacam itu entah bagaimana akan melunturkan maskulinitasnya. Hanya pernyataan sederhana tentang kesetiaan dan komitmen absolut terhadap keluarga, seakan itu normal. Dan untuk Santo itu memang normal, tentu saja. Fia sudah melihat komitmen itu pada diri semua anggota keluarga Ferrara, tapi dari kejauhan, bukan dari dekat. Mereka saling mendukung. Kehidupan mereka terpintal bagaikan secarik kain, lebih kuat sebagai satu kesatuan daripada sebagai helaian benang yang tercerai-berai.

Baru sekarang ia memahami betapa buruk keputusan yang ia buat ketika merahasiakan kehamilannya dari Santo. Dia benar, pikir Fia galau, dirinya berpikir seperti seorang Baracchi. Ia berasumsi permusuhan di antara mereka adalah bekas luka yang tidak akan pernah sembuh karena begitulah cara keluarganya menghadapi segala sesuatu. Tidak ada kesalahan yang dimaafkan.

Malu rasanya saat mengingat berapa kali keluarga Ferrara mendekati keluarganya. Kakeknya selalu menganggap itu sebagai penghinaan.

"Aku tidak tahu soal itu." Fia mendongak dan membilas rambutnya. "Maksudku, aku tahu kau dan kakakmu dekat, tentu saja. Tapi aku tidak tahu dia membuat pengorbanan itu. Aku tahu dia membangun perusahaan menjadi sesuatu yang luar biasa, tapi kupikir itu hanya karena dia punya dorongan kepribadian alfa."

"Itu juga." Ada humor di mata Santo saat mematikan aliran air dan melilitkan handuk ke pundak Fia. "Tapi

kami beruntung karenanya. Cristiano yang menumbuhkan bisnis dan menghidupi kami saat keluargaku terpukul oleh meninggalnya ayahku. Dia yang mempertahankan semuanya. Dan sekarang dengan senang hati aku bisa mengambil alih peran itu agar dia bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya."

Fia ingat Cristiano di pesta pernikahannya. Jangkung, berkulit gelap, dan mengintimidasi. "Dia tidak menyukaiku. Dia tidak setuju kau menikah denganku."

Santo bimbang. "Dia tidak menyukai fakta kau tidak memberitahuku bahwa kau hamil, tapi itu masa lalu. Dia protektif terhadapku, sama seperti aku protektif terhadapnya. Aku merongrong Laurel ketika mereka berpisah, hanya karena aku tidak mengerti apa yang terjadi. Sejujurnya pria tidak pernah tahu apa yang terjadi dalam pernikahan orang lain."

Fia iri. "Kau sangat dekat dengan kakak dan adikmu."

"Tentu saja. Kami keluarga." Santo mengatakannya sebagai pernyataan fakta sederhana. Seakan tidak mungkin diragukan lagi.

"Aku suka ketika kita bicara," sahut Fia tanpa pikir panjang. "Kita belum pernah benar-benar bicara tentang hal-hal normal. Bahkan malam itu—" ia berhenti tiba-tiba dan Santo mengerutkan kening.

"Apa?"

"Kita tidak bicara. Kita hanya... melakukan hal-hal gila dan setelah itu telepon datang dan—"

"—dan kakakmu meninggal."

Mereka belum pernah benar-benar membicarakan itu juga, bukan?

"Dia mencuri mobilmu. Kau bisa saja mengatakan itu

kepada semua orang, tapi tidak. Aku belum pernah berterima kasih kepadamu karena tidak membeberkan itu kepada publik."

"Bagaimana itu bisa membantu? Aku tidak ingin membuat situasi buruk jadi semakin buruk."

"Itu mungkin bisa membuat namamu jadi baik. Nonno mengatakan kepada orang-orang bahwa kau yang meminjamkan mobil kepadanya. Dan sejujurnya aku tidak tahu mengapa orang percaya, mengingat riwayat di antara keluarga kita—" Ia mengedikkan pundak. "Dia membuatmu kelihatan jadi orang ceroboh dan aku benar-benar merasa tidak enak tentang itu."

"Jangan. Dia tidak ingin mengakui bahwa cucunya mencuri mobil," kata Santo pelan. "Dia sangat terluka. Dia tidak ingin melihat hal buruk, hanya yang baik-baik, dan aku mengerti itu."

"Orang-orang percaya—"

"Orang-orang yang berarti bagiku mengetahui kebenarannya. Pendapat dunia secara umum tidak penting bagiku."

Dan Santo dikelilingi para pendukung, dilindungi jaring keluarga yang mendasar bagi siapa dirinya. Sementara Fia... "Itu masa terburuk dalam hidupku. Bahkan lebih buruk daripada hari ketika ibuku pergi dan ketika ayahku meninggal. Kukira Nonno akan meninggal," aku Fia, menjauhi Santo dan mempererat handuk yang menyelubunginya. "Selama empat minggu dia hanya menangis. Setelah itu dia menyalahkan diri dan rasa bersalah itu lebih buruk daripada dukanya. Kemudian, ketika sudah tidak tahan menanggung rasa bersalah lagi, dia menimpakan kesalahan kepada keluarga Ferrara. Dia mengutuk namamu

dengan setiap helaan napasnya. Dan itu berlangsung selama berbulan-bulan setelah Roberto meninggal. Dan baru saat itu aku tahu aku hamil."

Santo mengikat handuk di sekeliling pinggul Fia, kedua alisnya mendekat, dia menatap wajah Fia. "Pasti sangat menakutkan. Kau pasti merasa sangat sendirian."

"Aku *memang* sendirian. Tidak ada yang bisa kuajak bicara. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Entah bagaimana, kau menjadi tempat Nonno menimpakan kesalahan. Dia menyalahkanmu karena meminjamkan mobil yang tidak bisa Roberto kendalikan. Sudah kubilang Roberto yang mengambil kuncinya, tapi Nonno tidak mau mendengarkan. Dia tidak mau percaya. Kemudian dia menyalahkanmu karena mengendarai mobil mewah yang hanya menjadi godaan untuk para pemuda dan aku menyaksikannya hancur di depan mata. Pertama putranya—ayahku—kemudian cucu prianya."

"Pasti kehilangan itu sangat berat," desah Santo. "Aku ingat ketika kehilangan ayahku, rasanya seakan ada orang yang merenggut sesuatu dari keluargaku dan meninggalkan lubang. Tapi kami saling memiliki sedangkan kau tidak punya siapa-siapa."

"Setelah malam itu, aku menunggu kau menghubungiku," Fia mengaku. "Aku sering berbaring tanpa bisa tidur, melamun kau akan datang—"

Santo memaki pelan dalam bahasa Italia dan merengkuh Fia. "Padahal aku berasumsi aku orang terakhir yang ingin kautemui. Cristiano dan aku membicarakan tentang itu, dan kami memutuskan untuk menghormati kalian, jadi sebaiknya aku menjaga jarak."

"Apa kau menceritakan tentang kita kepada Cristiano?"

Santo diam saja, dagunya diletakkan di kepala Fia. "Tidak," katanya pelan. "Aku tidak menceritakan bagian itu kepadanya."

"Tapi hubungan kalian dekat dan kau menceritakan semua kepadanya."

"Malam itu—" kata-kata Santo terputus dan Fia mengangguk.

"Ya, memang. Dan itulah sebabnya aku tidak memberitahumu bahwa aku hamil. Kalau saja kau dan aku pernah bicara—kalau saja kita berteman atau punya semacam hubungan—mungkin aku akan menghubungimu, tapi sejujurnya aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. 'Hei, apa kau ingat malam ketika kita bercinta?'" Fia menggigit bibir dan agak menjauh agar bisa memandang Santo. "Pertama, aku sangat kewalahan oleh kesedihan kakekku dan kesedihanku sendiri sampai-sampai aku tidak menyadari bahwa aku hamil, dan begitu tahu... sejujurnya aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kakekku tidak mau namamu disebut-sebut di rumah. Bagaimana caraku memberitahunya bahwa kau ayah anakku? Tidak ada orang yang bisa kuajak bicara."

Setelah melepaskan Fia, Santo meletakkan tangan di tengkuk. "Sekarang aku yang merasa bersalah," ia mengakui dengan nada terluka. "Ketika aku masuk ke dapurmu hari itu dan melihat Luca, aku langsung meledak. Yang kupikirkan hanya 'milikku,' dan hanya itu. Tidak terpikir olehku bahwa kau punya alasan."

"Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa memberitahumu tidak semudah itu. Jauh lebih rumit daripada itu."

Santo meraih tangan Fia dan menariknya mendekat.

"Aku membuatmu memasuki pernikahan ini dengan tergesa-gesa—"

"'Mendesak' adalah kata yang lebih tepat." Fia meletakkan kening di dada Santo. "Tapi aku bisa saja menolak."

"Aku tidak siap mendengar penolakan." Tangan Santo membelai pundak Fia dan memeluk lengannya. "Aku memaksamu."

"Aku masih bisa mengatakan tidak. Aku punya otak dan mulut. Aku setuju menikah denganmu bukan karena gertakanmu."

"Kalau begitu, kenapa?" tanya Santo parau. "Kau menolak dan mendadak kau setuju. Apa yang mengubah pendirianmu hari itu?"

Fia berdebar-debar. "Salah satu dari kata-kata yang kauucapkan kepadaku adalah aku tidak tahu seperti apa keluarga itu seharusnya."

"Aku tidak berhak mengatakan itu."

Fia tersenyum sedih. "Kau berhak mengatakan itu. Kau peduli terhadap anakmu. Kau sudah melihat keluargaku dan tidak menginginkan itu untuknya. Tapi kau tidak tahu bahwa selama ini aku mempelajari keluargamu dan iri terhadap keluargamu sepanjang hidupku. Setelah Luca lahir, aku berusaha sebaik mungkin menciptakan keluarga yang *kau*miliki, bukan yang *aku* miliki. Aku ingin dia memiliki orang-orang yang mencintainya seperti kau. Aku menemukan Ben dan Gina yang hangat, ekspresif, dan baik hati. Aku melarang kakekku mengatakan hal-hal buruk. Aku mencoba memberikan jaring pendukung yang kalian anggap remeh."

"Sekarang aku mengerti. Dan aku juga mengerti bahwa salah satu alasan Luca berperangai ramah dan mudah

percaya adalah karena dia dikelilingi oleh cinta kasih sejak lahir. Dan melakukan itu dalam keadaan yang begitu sulit... menurutku apa yang kaucapai itu menakjubkan." Santo memegang wajah Fia dan mencium lembut. "Itu masih belum menjelaskan mengapa tiba-tiba kau setuju menikah denganku."

"Kau menciumnya," kata Fia gamblang. "Pada pagi pertama di apartemenmu ketika kau memberinya sarapan. Aku masuk, merasa yakin pernikahan itu sebuah kekeliruan... dan kau sedang mencium Luca. Dan aku sadar apa pun yang sudah kuciptakan, tidak bisa menandingi itu. Aku sadar apa yang selama ini coba kuciptakan berada tepat di hadapanku. Kaulah keluarganya yang sesungguhnya. Dan dia berhak untuk memiliki itu, dan memiliki sepupu, bibi, serta pamannya."

"Dan apakah kau menyesali keputusan itu?"

"Tidak. Luca senang bersamamu. Baru beberapa minggu, tapi kehidupannya berubah menjadi lebih baik."

"Kau ibu yang sangat luar biasa dan Luca beruntung. Dan kau? Bagaimana dengan kehidupanmu?" Nada Santo gamang. "Bagaimana arti pernikahan ini bagimu? Bagaimana perasaanmu?"

Bagaimana perasaanku? tanya Fia dalam hati.

Fia merasa agak melayang-layang seperti yang selalu ia rasakan saat bersama Santo. Ia merasa hangat mendengar pujiannya yang tak disangka-sangka. Ia merasa—

Ia lega karena dirinya menikah dengan Santo. Dan bukan hanya karena Luca.

Karena merasa sangat canggung, ia menjauh. "Aku merasa baik-baik saja."

"Baik-baik saja? Apa arti 'baik-baik saja'? Kata-kata itu

tidak membuatku tahu bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya."

Fia mencintai Santo. Entah bagaimana, selama beberapa minggu terakhir ini, ia sudah jatuh cinta.

Kesadaran yang datang tiba-tiba itu bagaikan belati yang dipelintirkan di jantungnya dan sesaat ia tidak bisa bernapas. Oh, bodohnya. *Sungguh tindakan yang gila, berbahaya, dan ceroboh.*

Bibir Santo menegang. "Fakta kau tidak bisa menjawab pertanyaanku mengatakan banyak hal. Kau orang yang sangat tidak egois. Kau menikah denganku karena kau pikir itu tindakan yang paling benar untuk anak kita. Dan kau harus tahu bahwa aku bertekad untuk membuat pernikahan ini berhasil. Aku benar-benar ingin kau bahagia. Mulai sekarang kita akan melakukan lebih banyak hal bersama-sama. Bukan hanya bersama Luca, melainkan sebagai pasangan. Aku akan meluangkan waktu dan begitu juga kau."

Santo menyalahartikan sikap diam Fia, dan Fia bersyukur karena hal terakhir yang ia inginkan adalah pria itu mengetahui bagaimana perasaannya.

Kerugiannya adalah Santo sekarang merasa harus berusaha lebih keras untuk membahagiakannya.

Fia masuk ke daftar "hal yang harus dilakukan" pria itu.

Menghabiskan waktu bersama Fia bukan kegiatan menyenangkan, melainkan tanggung jawab.

Harga dirinya hancur. Fia menarik diri. "Kau sangat sibuk—" ia menarik rambut lembapnya ke atas pundak "—dan aku sangat sibuk. Kita lanjutkan saja seperti sekarang. Sungguh, itu cocok untukku."

"*Well,* itu tidak cocok untukku. Kalau ingin pernikahan ini berhasil, kita juga harus terlibat dan bukan hanya Luca."

Santo ingin pernikahan ini berhasil demi Luca. Santo menghabiskan waktu bersama Fia demi Luca.

Semakin memalukan saja.

Sambil memadamkan emosi, Fia mencoba memikirkan bagaimana dirinya bereaksi jika tidak jatuh cinta kepada Santo.

Apa yang akan ia katakan jika memasuki pernikahan ini murni demi putranya?

Menghabiskan waktu bersama Santo tidak membuatnya terganggu, bukan begitu? Bahkan itu mungkin itu ide bagus agar mereka saling mengenal dengan lebih baik. Masuk akal.

"Tentu," katanya parau. "Kalau kau ingin menghabiskan waktu bersama-sama, kedengarannya bagus."

8

KEESOKAN harinya Fia terbangun oleh secercah sinar mentari saat Santo membuka tirai.

"*Buongiorno.*" Dengan gesit dan tangkas, Santo menyentakkan selimut dari Fia dan menyodorkan jubah mandi.

Sambil terkantuk-kantuk, Fia mengerang protes dan menyelipkan kepala di bawah bantal. "Jam berapa ini?"

"Jam untuk bangun," kata Santo pongah. "Kau bilang kau tidak pernah melihatku siang-siang, jadi kita akan memperbaikinya, *dormigliona.*"

"Apa kau menyebutku tukang tidur? Kalau ya, itu salahmu. Seharusnya kau tidak—"

"Aku tidak apa? Bercinta dengan istriku sepanjang malam?" Santo menarik bantal dan menarik Fia sampai ke posisi duduk. "Aku tidak percaya betapa menyebalkannya kau pada pagi hari. Bagaimana kau bisa melakukannya ketika kau yang harus bangun pagi untuk Luca?"

"Aku uring-uringan, kesal, dan pada dasarnya mengeri-

kan," gumam Fia. Santo tersenyum jail sambil menyibakkan rambut yang menutupi wajah Fia.

"Untungnya kau tidak seperti itu semalam."

Fia merah padam. "Kenapa kau di sini?"

"Biasanya aku yang akan melakukan giliran pagi, dan itu keuntungan lain untuk pernikahan kita. Kita bisa berbagi beban. Tapi, hari ini kita akan sarapan sekeluarga."

Santo menghitung-hitung manfaat, pikir Fia dengan hati mencelus, seakan harus selalu mengingatkan diri terhadap alasan mengapa pernikahan ini ide bagus. Fia tidak pernah menganggap diri romatis, tapi ia mulai menyadari bahwa dirinya sama sekali tidak sepraktis yang ia inginkan. Ia bersedia memberikan banyak hal kepada Santo demi mendengar pria itu mengatakan bersyukur menikahi Fia karena senang bersamanya.

Santo melirik jam tangan. "Sarapan dulu, lalu aku harus pergi ke rapat singkat yang perlu kuhadiri. Setelah itu kita akan berbelanja." Setelah mandi, bercukur, dan memakai jas, Santo tampak begitu seksi sampai-sampai Fia langsung ingin menyambarnya dan menggotongnya kembali ke ranjang.

"Aku harus menyajikan makan siang."

"Hari ini tidak. Aku sudah mengatur ulang jadwalmu. *Jangan* marah kepadaku." Untuk mengantisipasi respons Fia, Santo cepat-cepat melanjutkan. "Biasanya aku tidak berani bermimpi untuk mencampuri bisnismu, tapi hari ini adalah tentang kita. Aku benar-benar ingin menghabiskan waktu denganmu."

Tidak. Bukan begitu. Santo pikir dia harus melakukannya. Bukan karena dia kecanduan terhadap keberadaan

Fia, melainkan dia ingin menginvestasikan waktu ke dalam pernikahan demi Luca.

Itu hal keempat dalam agenda Santo. Menghabiskan waktu berkualitas pada siang hari bersama Fia.

Fia mengalah kepada strategi itu dan memaksakan diri turun dari tempat tidur. "Aku harus mandi."

"Tidak usah!" Santo menjauhi Fia begitu cepat sampai terhuyung.

Fia menatapnya kebingungan. "Aku tidak boleh mandi?"

"Ya, *kau* boleh mandi," desis Santo dengan sambil mengertakkan gigi, "tapi aku tidak akan mandi bersamamu." Dia mundur ke ambang pintu. "Aku berjanji kepada diri sendiri hari ini akan dihabiskan di luar tempat tidur."

"Begitu."

"Temui aku di bawah setelah berpakaian." Santo menggerapai mencari pegangan pintu di belakangnya. "Akan kubuatkan kau kopi. Kau suka kopi susu. Aku tahu itu."

"Terima kasih." Mungkin seharusnya Fia terharu karena Santo berusaha begitu keras, tapi sebaliknya ia malah tertekan karena Santo terpaksa berusaha. Sebuah hubungan seharusnya alamiah, bukan?

Pada saat ia bergabung dengan mereka di teras, Santo sudah melepaskan jas dan sedang bercakap-cakap dengan putranya. Kehangatan menyebar dalam diri Fia seperti biasa ketika melihat mereka berdua bersama.

"Mama!" Wajah Luca berubah ceria dan Santo berdiri lalu menarik kursi untuk Fia.

"Mama ikut sarapan dengan kita, jadi kita berdua harus bersikap baik."

Fia mencium Luca dan mengangkat alis saat melihat

sarapan tradisional Sisilia yang terdiri atas *brioche* dan *granita*. "Kau yang membuatnya?"

"Tidak juga." Senyuman masam tersungging di wajah Santo yang tampan saat dia duduk kembali. "Aku memesan sarapan dari Beach Club. Aku ingin tahu pendapatmu. Bisnis kami sepi karena direbut oleh bisnismu. Kau akan memberitahuku penyebabnya. Apakah karena makanannya? Apakah lingkungannya? Aku ingin tahu apa kekeliruan kami."

Fia duduk. "Aku tidak tahu apa-apa tentang menjalankan hotel, jadi aku sama sekali tidak bisa membantumu."

"Tapi kau tahu banyak tentang makanan." Santo mengulurkan piring. "Dan mengingat para pelangganku lebih memilih makan di tempatmu daripada di tempatku, kuasumsikan kau bisa memberikan pendapat tentang hal itu. Aku membawakan menunya untuk kauperiksa."

Fia menerima menu dari Santo dan membacanya sekilas, sambil bertanya-tanya seberapa jujur ia harus berpendapat. "Menumu terlalu luas."

"*Scusi?*" Santo menyipit. "Kau menyarankan kami tidak memberikan pilihan? Tapi pilihan itu bagus. Artinya kami bisa memenuhi banyak selera."

"Kau meminta pendapatku. Kalau tidak mau menerimanya, jangan bertanya."

Santo menarik napas dalam-dalam. "*Mi dispiace*. Lanjutkan. Apa tadi katamu—?"

"Memberikan pilihan itu bagus, tapi kau tidak ingin menawarkan begitu banyak hal sehingga orang tidak tahu hidangan apa yang kausajikan. Ini Sisilia. Sajikan makanan Sisilia dan berbanggalah. Di Beach Shack kami sepenuhnya mengandalkan hasil pertanian musiman setempat. Kalau

tidak sedang musim, kami tidak memasaknya. Kami membeli ikan dari perahu pada pagi hari, jadi kami tidak memilih menu makan malam sampai melihat apa yang segar." Fia mengulurkan tangan dan mengambil jeruk dari mangkuk di meja. Kulit jeruk itu berbintik-bintik merah tua dan ungu. Fia mengambil pisau lalu mengupasnya dengan cekatan, memperlihatkan daging buah yang merah. "Variasi temperaturlah yang membuat jeruk merah ini yang terbaik di dunia. Itu dan tanahnya, yang sempurna untuk tempatnya tumbuh. Pelanggan kami bisa melihatnya tumbuh di samping restoran kami. Kami memetiknya langsung dari pohon dan memerasnya. Kujamin ketika tamu-tamu kami pulang, mereka ingin membeli jeruk merah, tapi tidak akan bisa menemukan yang rasanya seperti ini."

"Segar dan lokal. Aku mengerti itu. Tapi kami melayani jumlah yang lebih besar daripada restoranmu, jadi tingkat keluwesan itu tidak selalu mungkin."

"Seharusnya bisa. Dan yang tidak kutanam, kubeli dari penghasil setempat. Aku akan menghubungi pemasok-pemasok. Mencari tahu apakah mereka bisa menangani pemesanan yang lebih besar."

Santo menuangkan kopi. "Aku ingin kau memeriksa menu itu dengan benar dan memberikan saran."

"Apa itu tidak akan menyinggung perasaan kepala kokimu?" Fia memberikan jeruk untuk Luca isap.

"Aku mempertimbangkan kesuksesan bisnis, bukan perasaan kepala kokiku, yang merupakan kebaikan bagi semua pihak. Pada saat ini, sebagian besar tamu kami lebih memilih makan bersamamu." Santo menyodorkan kopi. "Selamat. Kau baru saja ditunjuk menjadi Koki Eksekutif, yang mengawasi Beach Shack dan Beach Club."

Fia tertawa tak percaya. "Kau penuh kejutan, tahukah kau? Sebentar maskulin sebentar berpikir jauh ke depan. Ketika pertama kali kau menyebut pernikahan kupikir kau akan berkeras aku harus berhenti bekerja dan tinggal di rumah."

"Apa kau ingin tinggal di rumah saja?"

Fia mengambil serbet dan mengelap sari buah lengket dari jemari Luca. "Aku senang bersama Luca, tapi aku juga menikmati pekerjaanku. Aku suka keluwesan kehidupan yang kumiliki dan aku bangga karena bisa menafkahi putraku tanpa bantuan keuangan dari siapa pun. Tapi aku tidak ingin bekerja kalau itu berarti aku tidak bisa bertemu dengan Luca. Ini kompromi yang sempurna dan kuakui menyenangkan rasanya ada kokimu yang membantu. Aku suka dia."

"Sekarang kau bekerja denganku, yang artinya kau bisa cuti sejarang atau sesering yang kau mau. Tapi tidak sampai kau mengatakan kepadaku bagaimana cara meningkatkan kualitas restoran. Cobalah makanannya."

Fia memotong *brioche* yang hangat dan bergelimang mentega itu, otomatis mengamati teksturnya. "Kusangka kau akan sangat tradisional terhadap peran wanita."

"Kupikir kita sudah sama-sama tahu kita tidak cukup mengenal satu sama lain," kata Santo pelan, "tapi perlahan itu berubah. Sekarang katakan padaku bagaimana menurutmu *brioche* itu."

"Enak. Agak kasar, mungkin." Fia menggigit sudutnya, mencicipi rasanya, dan merasakan kepuasan karena tahu *brioche* buatannya tidak diragukan lagi jauh lebih enak. Sudah tentu. Ia sudah berusaha menyempurnakan resepnya. Ia menguleni sampai kalis dan memanggang serta

menguji sampai puas karena makanan itu sangat enak. "Karena kita sudah menikah dan berkepentingan terhadap keberhasilanmu, aku akan membagikan resep rahasiaku dengan kokimu."

Karena sadar Santo mengamatinya, Fia mengambil sendok dan mencicipi *granita* dari gelas tinggi. "Penyajian yang elegan." Ia mencatat dalam hati untuk mengulas cara dirinya menyajikan makanan itu di restorannya. "Sulit membuat *granita* yang sempurna."

"Hanya air, gula dan, dalam hal ini, kopi."

"Orang Arab yang pertama kali memperkenalkannya ketika mereka menyirami salju dari Gunung Etna dengan sirop gula dan air melati." Fia memasukkan sesendok penuh ke mulut. "Tapi kalau tidak dibekukan sampai ke tingkat konsistensi yang tepat rasanya tidak enak."

"Apa yang ini tidak enak?"

"Lumayan—" Kali ini ia menyendok *granita* dengan *brioche* dan mencicipinya sekaligus. "Aku pernah mencicipi yang lebih buruk."

Santo berjengit. "Itu bukan pujian yang kuharapkan. Jadi kapan dan di mana kau belajar memasak?"

Fia meletakkan sendok dengan perlahan. "Aku belajar sendiri. Ketika ibuku pergi, aku dikelilingi banyak pria yang mengharapkanku memasak untuk mereka. Untungnya aku suka memasak. Aku membuat banyak kesalahan dan banyak makanan yang berakhir di tempat sampah, tapi setelah beberapa lama aku mulai bisa membuat banyak makanan dengan benar dan setelah rasanya enak aku menulis resepnya. Kenapa kau memandangku seperti itu?"

"Kau *tidak* punya pelatihan formal?"

"Tentu saja tidak. Kapan aku pernah berlatih secara formal?" Fia menuangkan susu ke cangkir Luca. "Aku ingin sekali kuliah, bepergian, dan menghabiskan waktu bersama para koki lain, tapi itu tidak pernah menjadi pilihan."

Santo tertawa tak percaya. "Koki yang membuat *brioche* itu mengenyam pendidikan di dua restoran terbaik di Italia."

"Mungkin dia belum pernah membuat *brioche* tidak enak sebanyak aku. Semuanya tentang uji coba. Dan tidak semuanya tentang pelatihan. Terkadang kualitas bahan mentah dan memberikan apa yang diinginkan oleh pelanggan juga berpengaruh."

"Dan apa yang diinginkan pelangganku?"

"Aku hanya tahu apa yang diinginkan pelangganku."

"Mengingat besarnya persentase pelangganmu yang datang dari hotelku, mereka juga pelangganku," sahut Santo. "Aku heran kakekmu membiarkanmu menjalankan restoran. Baginya memasak itu satu hal, tapi menjalankan bisnis itu lain perkara. Dia sangat tradisional."

Seandainya saja Santo melepaskan kacamata hitamnya. Dengan lensa gelap yang menutupi mata pria itu, Fia tidak bisa menduga apa yang Santo pikirkan. "Nenekku selalu punya beberapa meja di tepi pantai. Tidak terlalu istimewa, tapi makanannya selalu segar dan lokal. Kurasa karena dia memasak untuk orang lain, kakekku lebih bisa menerima aku melakukan hal yang sama. Tapi Nonno memang mengeluh. Dia pikir aku mengubah kedainya menjadi sesuatu yang mewah."

"Kehidupanmu sangat sulit," kata Santo pelan. "Kehilangan kedua orangtua, lalu kakakmu... tapi kau berhasil

mempertahankan semuanya. Tidak hanya mempertahankannya, melainkan kau juga punya bisnis yang maju, anak yang bahagia, dan kakek yang lebih tenang. Kau tidak mengulangi pola yang kaulihat, kau membuat pola sendiri."

"Cara menjalani kehidupan itu pilihan," kata Fia. "Aku memilih meniru keluargamu, bukan keluargaku."

"Dan kau melakukan itu tanpa dukungan. Aku ingin kau tahu aku sangat menghormatimu atas apa yang telah kaucapai. Dan aku berutang maaf yang sangat besar kepadamu karena telah bersikap begitu keras saat mengetahui tentang Luca."

"Kau tidak perlu meminta maaf," gumam Fia. "Aku mengerti. Kau amat sangat terfokus pada keluarga. Aku belum pernah merasakan itu, jadi sepertinya kita menuju semua itu dari tempat yang berbeda."

Mata Santo yang hitam mengamati wajah Fia. "Ya. Kurasa kau benar. Tapi kita berada di tempat yang sama sekarang dan begitulah untuk seterusnya." Dia berdiri mendadak. "Aku akan rapat kira-kira satu jam. Setelah itu aku sudah meminta Gina untuk mengajak Luca agar kita bisa berdua saja."

Berdua saja kedengaran menakutkan bagi Fia. Berdua berarti harus berusaha keras berkonsentrasi agar tidak menunjukkan bagaimana perasaannya. Ia bisa menerima rasa hormat, khususnya dari orang seperti Santo yang tidak mudah memberikan itu. Rasa iba tidak menarik baginya.

"Kenapa kau tidak mengajak Luca? Membuatnya menjadi jalan-jalan keluarga?"

Santo berhenti sejenak saat tengah memakai jas. "Aku memikirkan sesuatu yang lebih romantis."

"Romantis?" Fia berhasil tertawa terbahak-bahak. "Sungguh, kau tidak perlu melakukan itu. Aku senang kau memikirkannya, tapi itu tidak perlu."

"Perlu. Selain gaun pengantin, aku belum membelikanmu apa-apa sejak kita bersama. Kau istriku. Kau pantas mendapatkan yang terbaik."

Oh, Tuhan, ia membuat Santo malu.

Mengapa itu belum terpikirkan oleh Fia?

Ia menikah dengan Santo Ferrara dan berdandan sama seperti biasanya. Karena takut Santo akan membahas topik itu dengan sedemikian rupa, Fia menyerah dan mengangguk cepat.

"Ya, tentu. Kita berbelanja saja. Apa pun yang menurutmu baik."

"Selesaikan sarapanmu. Aku akan menjemputmu satu jam lagi. Menghabiskan waktu berdua itu penting. Dan kau—" ia membungkuk untuk mencium rambut hitam Luca "—bermain dengan Gina. Jangan nakal, ya."

Setelah memandang Fia, ia berjalan melintasi teras ke arah hotel, meninggalkan Fia menatapnya putus asa.

"Dia ingin menghabiskan waktu bersamaku karena dia pikir harus melakukan itu. Dan dia akan membelikan aku pakaian agar aku kelihatan pantas dan tidak mempermalukannya di depan umum. Auntie Dani-mu sudah bilang ayahmu tidak suka berbelanja, jadi karena dia bertekad melakukannya berarti aku bukan hanya memalukan tapi sangat memalukan." Fia memberikan *brioche* lagi kepada Luca. "Sebutkan satu hal saja tentang hubungan kami selain kau. Ayo. Satu saja."

"Bercinta," Luca terkekeh gembira dan Fia mengerang putus asa, lalu menjatuhkan kepala ke tangan.

* * *

"Kau tampak cantik memakai baju itu." Santo berusaha menyenangkan Fia, menghujaninya dengan pujian, tapi semakin banyak pujian Fia justru semakin murung. Karena belum pernah mengenal wanita yang menghadapi berbelanja sepuasnya dengan antusiasme serendah itu, Santo memeras otak untuk mencari tahu di sebelah mana letak kekeliruannya.

Apakah Fia kecewa karena mereka meninggalkan Luca?

"Kau suka ini?" Fia menatap tanpa bergairah bayangannya di cermin. Sejujurnya, Santo paling suka Fia tanpa memakai apa-apa, tapi ia berasumsi mengakui itu tidak akan memperbaiki suasana hati istrinya, jadi dengan patuh ia mengamati gaun sutra biru itu dan mengangguk.

"Warnanya cocok untukmu. Ambil saja baju itu."

Fia menghilang ke ruang ganti untuk melepaskannya lalu keluar lagi sambil memegang gaun biru.

Santo mengambilnya dari Fia dan memberikannya kepada asisten penjualan bersama kartu kredit. "Gaun itu sempurna untuk pesta keluarga kita."

"Pesta keluarga apa?"

"Dua minggu lagi ada pesta ulang tahun Chiara. Keluarga Ferrara berkumpul. Cristiano sangat menyayangi gadis-gadisnya—termasuk Laurel—jadi kau boleh yakin akan ada kerepotan besar." Santo menenteng tas-tas dengan satu tangan dan menuntun Fia kembali ke Lamborghini. "Kupikir aku sudah memberitahumu."

"Belum." Fia berhenti mendadak tepat di luar toko dan Santo harus merapatkan Fia ke tubuhnya agar wanita itu

tidak tersungkur oleh sekelompok pembeli yang terlalu bersemangat.

Bukannya menarik diri, Fia diam saja di pelukan Santo, kepalanya diletakkan di dada.

Santo mengernyit.

Ada sesuatu yang sangat rentan pada sikap itu dan ia khawatir.

Itu pertama kalinya mereka bersentuhan seperti ini, Santo menyadari, dan kembali merasa bersalah atas caranya memperlakukan Fia. Ia menyeret wanita itu ke dalam pernikahan tanpa memikirkan perasaannya. Yang ia pikirkan hanyalah kesejahteraan putranya. Tak sekali pun ia memikirkan kesejahteraan Fia.

Keharuman rambut Fia membelitkan diri ke indra Santo. Lekuk buah dada Fia menyapu lengan Santo. Api melanda sekujur tubuhnya, tapi ia tak menggubris itu dan memaksakan diri untuk mendaratkan kecupan sayang ke puncak kepala Fia.

Mulai sekarang ia akan memusatkan perhatian kepada istrinya, ia bersumpah. "Kau akan menyukai pestanya. Itu kesempatan untuk berkumpul bagi semua orang." Dengan lembut, Santo melepaskan Fia dan menyibakkan rambut wanita itu dari wajah sehingga ia bisa memandangnya. "Keluargaku selalu sangat sibuk terhadap peristiwa ulang tahun. Chiara akan genap enam tahun. Bersiaplah untuk melihat balon-balon dan kue yang melimpah-ruah." Sambil masih memegang tangan Fia, Santo melemparkan tas-tas ke bagian belakang mobil. "Pestanya di rumah mereka di Taormina, jadi kita akan terbang ke sana karena mustahil aku menyetir di tengah kemacetan Jumat malam."

"Kita akan menginap di rumah Laurel dan Cristiano?"

"Apa itu masalah buatmu?" Santo membukakan pintu untuk Fia, mencoba tidak memandangi kaki Fia saat wanita itu bergeser ke tempat duduk penumpang. "Kakekmu sepertinya sudah membaik dan ada perawat di sana pada malam hari. Kalau kau mengkhawatirkan siangnya, aku bisa mengatur sesuatu."

"Aku tidak khawatir. Ada Gina."

Tapi Santo tahu Fia berdusta dan ia mencari penyebabnya. "Apa seluruh urusan keluarga Ferrara membuatmu kewalahan?"

"Tidak. Menurutku kalian semua beruntung. Kalian keluarga yang menyenangkan." Dia bicara seakan bukan bagian dari itu dan Santo menarik napas dalam-dalam saat Fia memasang sabuk pengaman tanpa memandang ke arahnya.

"Fia—"

Klakson menjerit, menyela pertanyaan Santo. Lalu ia mengernyit dan berjalan mengitar ke sisi mobil tempatnya duduk. "Dani dan anaknya juga akan ada di sana. Dan Laurel, tentu saja. Dia ingin mengenalmu dengan lebih baik. Tapi dia sangat menghargai kalau kita datang. Itu membantu Chiara. Dia baru setahun bersama mereka."

"Setahun?"

"Chiara diadopsi. Dan jangan suruh aku menceritakan riwayatnya karena itu akan membuatku ingin meninju sesuatu sampai berlubang." Santo menyalakan mesin dan masuk ke jalur cepat, mengemudikan mobil sebagaimana layaknya orang Sisilia. "Saat awal tinggal bersama mereka, dia belum terbiasa bersama orang lain. Yang jelas dia be-

lum terbiasa dengan orang yang bersikap baik terhadapnya. Mereka sangat sabar, tapi Elena-lah yang menembus dinding yang dibangun oleh anak itu. Coba saja mengatakan kepada anak berumur dua tahun bahwa kakak barunya tidak ingin diganggu—tidak berhasil. Dan sekarang mereka bersahabat, layaknya kakak-beradik." Santo menceritakan itu tanpa berpikir dan melihat sesuatu berkelebat di mata Fia lalu mengutuk diri sendiri. Ia bicara tentang kakak-beradik, padahal kakak Fia sudah meninggal. "*Mi dispiace. Cristo,* aku minta maaf, Fia." Ia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Fia. "Aku sangat tidak sensitif. Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu dimafkan. Aku tidak punya hubungan seperti itu dengan kakakku dan tidak ada alasan aku harus berpura-pura punya. Keluargaku tidak seperti keluargamu. Dan aku tidak ingin kau merasa kau harus berhati-hati membicarakan topik itu."

Tanpa melepaskan genggaman, Santo menikung tajam ke kanan dan berhenti di jalan sempit. Jemarinya mengencang memegang tangan Fia. "Keluargaku adalah keluargamu, *tesoro*. Kau sudah jadi Ferrara sekarang."

Fia menatap lurus ke depan. "Ya."

Mungkin Fia perlu waktu untuk menerima itu, pikir Santo.

"Aku bisa membuatkan kue ulang tahun untuk Chiara." Fia mengucapkan kata-kata itu seakan tidak yakin saran tersebut akan disambut baik. "Tapi kalau mereka lebih suka melakukannya sendiri—"

"Tidak. Kupikir mereka akan dengan senang hati menerimanya. Kalau kau yakin itu tidak merepotkan mengingat kesibukanmu." Mungkin itulah sebabnya, Santo me-

renung. Fia bekerja keras di restorannya di samping mengurus Luca.

Santo melepaskan tangan Fia dan mengemudikan mobil selama beberapa menit sebelum berhenti di restoran kecil yang menjadi favoritnya selama bertahun-tahun. "Hari ini kau akan menikmati makanan yang dimasak oleh orang lain. Tempat ini luar biasa. Bahkan kau pun akan terkesan."

Aku harus menghabiskan lebih banyak waktu bersama Fia, Santo menyadari. Ia harus memastikan hubungan mereka bukan sekadar bercinta.

Ia memilih meja yang terpencil di sudut halaman, dinaungi dedaunan tanaman rambat. Aroma bawang putih dan bumbu yang menggoda melayang dari dapur dan suara desisan masakan berbaur dengan gumaman percakapan dan suara para koki yang sesekali meninggi.

Mereka memesan beberapa masakan dan Santo mengamati saat Fia mencicipi masing-masing. Fia sempat masuk ke dapur untuk bertanya kepada koki lalu mengeluarkan buku catatan dari tas dan menulis di dalamnya.

Fia juru masak naluriah, pikir Santo, senang melihat wanita itu mencicipi cita rasa dan tekstur makanan.

"Ini enak. Tapi kalau aku yang membuatnya tidak akan pakai kacang pinus—" Fia memotong makanan dengan garpu untuk mengamati komposisinya "—dan mungkin tidak terlalu banyak bumbu karena menenggelamkan rasa ikannya. Kalau kita menyajikannya dengan salad hijau akan menjadi makan siang sehat yang sempurna untuk Beach Club. Dan aku sudah memikirkannya—"

"Tentang menu di Beach Club?"

"Kau ingin menarik pelanggan muda yang tergila-gila

pada olahraga. Jadi kau seharusnya menyajikan campuran hidangan yang sehat dan ringan dengan beberapa hidangan pasta yang memberikan karbohidrat tanpa saus yang mengandung banyak kalori. Perbanyak ikan dan sayuran. Menu yang ada sekarang kelihatan seperti pemujaan terhadap makanan enak." Dia menulis lagi di buku catatannya dan Santo mengamati, sambil berpikir betapa selama ini ia telah meremehkan Fia.

"Apa kau bersedia meninjau menu untuk seluruh Grup Ferrara?"

Pipi Fia berubah merah jambu. "Apa kau ingin aku melakukannya?"

"Sudah tentu. Setiap kami membangun hotel baru, Laurel mengawasi pengembangan masing-masing pusat kebugaran. Dia memberikan saran kepada kami tentang peralatannya dan membantu kami mencari staf yang tepat."

Fia meletakkan pulpen dan mengambil garpu. "Begitukah cara Cristiano bertemu dengan Laurel? Dia bekerja untuk kalian?"

"Dia sahabat Dani di kampus dan aku mempekerjakannya sebagai pelatih pribadi. Cristiano sangat terkesan sehingga memintanya untuk memberikan saran tentang pusat-pusat kebugaran kami. Aku tidak pernah menyangka akan melihat Cristiano tergila-gila, tapi nyatanya dia jatuh cinta. Ketika dia dan Laurel berpisah sebentar, Cristiano seperti menjadi orang lain. Semua orang lega ketika mereka bersama lagi. Mereka tidak pernah berhenti saling mencintai dan cintalah yang mempersatukan mereka."

Fia berhenti makan.

Perlahan, ia meletakkan garpu di atas piring seakan tidak sanggup lagi menghadapi makanan itu.

Semua kegembiraan seolah lenyap darinya.

Santo mengulang kembali percakapan di dalam hati untuk mengingat apa saja yang ia ucapkan. Mungkin Fia keliru mengartikan ceritanya. "Jadi, pada dasarnya Cristiano tidak bersedia meladeni gagasan perceraian karena dia sangat mencintai Laurel."

"Romantis sekali." Wajah Fia pucat pasi dan ia bersandar lalu berhenti berpura-pura makan. "Ini enak, tapi aku tidak terlalu lapar. Maaf."

"Tidak perlu bersikap sangat sopan seperti itu. Tapi tadi kau bicara dengan gembira dan sekarang kau kelihatan seakan aku menyampaikan kabar buruk." Fia baik-baik saja sampai Santo menyebutkan nama Cristiano. Karena ingat sikap Cristiano yang dingin selama acara pernikahan, Santo mencatat dalam hati untuk mengingatkan kakaknya agar bersikap lebih santai. "Kalau ada yang tidak beres, aku ingin kau mengatakannya kepadaku."

"Tidak ada apa-apa. Aku senang sekali hari ini. Hanya agak lelah."

Kalau Fia lelah, itu salahku, pikir Santo saat mereka meninggalkan restoran. Rasa bersalah menjalari tubuhnya. Mereka menghabiskan sebagian besar malam dengan bercinta. Ia pikir Fia menikmati sisi fisik hubungan mereka sama seperti dirinya, tapi sekarang Santo bertanya-tanya apakah Fia hanya menganggap itu sebagai salah satu tugasnya. Ia berjanji dalam hati untuk membiarkan Fia tidur pada malam hari dan bukan membuatnya terjaga.

Santo sadar betul dirinyalah yang menjerumuskan Fia ke dalam pernikahan ini.

Fia menikah dengannya karena merasa bertanggung-jawab terhadap Luca.

Apa Fia menyesali itu sekarang?

Pernikahan mereka tersaruk-saruk selama beberapa minggu kemudian dengan Santo keluar dari kebiasaannya untuk memenuhi peran suami yang sempurna. Ia menghujani Fia dengan hadiah-hadiah mahal, mengajaknya keluar pada malam hari ke tempat-tempat mewah, bahkan mengajaknya terbang ke Paris untuk mencicipi makanan di restoran yang pernah Fia sebutkan. Namun, semakin keras Santo berusaha, semakin buruk perasaan Fia. Santo tidur semakin larut dan ketika akhirnya membaringkan diri di tempat tidur di sampingnya, pria itu tidak menyentuhnya.

Bagi Fia, itu pukulan terakhir.

Satu-satunya yang selalu berjalan dengan baik dalam pernikahan mereka adalah hubungan suami-istri, dan rupanya Santo sudah tidak menginginkan itu. Fia sadar betul bahwa, sebelum menikahinya, Santo tidak punya sejarah berhubungan untuk waktu yang lama. Untuk urusan wanita, curahan perhatiannya tergolong pendek, gampang bosan, dan memiliki gairah sensual yang menggebu-gebu. Tidak peduli apa yang ia katakan di saat awal, Fia bisa melihat bahwa Santo sudah bosan tidur dengan wanita yang sama.

Dan sepanjang pengetahuannya, itu hanya mengarah ke satu ujung.

Bukankah dari awal Santo sudah mengatakan bahwa hubungan intim adalah salah satu hal yang paling penting baginya? Bukankah ia percaya bahwa pernikahan mereka bisa berhasil karena di situlah mereka sangat cocok?

Jika bagian itu usai, apa lagi yang mereka miliki?

Tidak peduli apa yang Santo katakan, mustahil seorang Ferrara akan tahan dengan pernikahan tanpa hubungan intim.

Santo akan meninggalkan Fia, dan itu akan jauh lebih sulit dihadapi dibandingkan dengan apa pun yang harus Fia hadapi selama ini.

Karena percintaan berkurang, dan dampak di baliknya menjadi pengganggu tidur yang lebih buruk daripada terlalu banyak aktivitas tersebut, Fia semakin lelah.

Pada siang hari, ia membenamkan diri dalam pekerjaan. Ia menghabiskan waktu di Beach Club dan memberikan beberapa saran tentang perubahan yang akan meningkatkan popularitas restoran tersebut. Ia memperbanyak tempat duduk di bagian luar dan mengubah menu. Ketika Santo memberitahukan bahwa pemesanan berlipat ganda, Fia gembira karena sangat ingin menyenangkan pria itu.

Hanya bersama Luca ia bisa benar-benar rileks dan itu juga hanya ketika Santo terlalu sibuk untuk bergabung bersama mereka.

Fia memeriksa jadwal Santo agar bisa memilih waktu ketika suaminya sibuk rapat.

Namun, pesta ulang tahun Chiara semakin dekat dan tidak ada cara untuk menghindari acara pertemuan keluarga Ferrara. Fia tahu bahwa melihat Cristiano dan Laurel bersama hanya akan memperjelas keretakan dalam pernikahannya sendiri. Cristiano dan Laurel terikat oleh cinta. Ia dan Santo terikat oleh Luca.

Mungkin pergi sebagai keluarga baik untuk mereka, pikir Fia suram.

Rencananya setelah pesta pada sore hari, para orang

dewasa akan pergi makan malam dan ia menumpas kegugupan dengan meyakinkan diri bahwa ini merupakan kesempatan baginya untuk mengenal keluarga Santo. Dan alasan untuk menambahkan keglamoran ke dalam hidupnya.

Karena sadar betul sebagian besar waktunya pada siang hari dihabiskan dengan memakai seragam koki putih yang tidak menarik, ia memutuskan ini akan menjadi kesempatan sempurna untuk memakai salah satu gaun yang Santo belikan. Ia mencoba mengingat-ingat gaun mana yang menarik respons paling antusias dari Santo dan akhirnya memutuskan untuk memakai gaun sutra biru.

Saat memakainya, gaun itu terasa nyaman dan tampak sangat bagus sehingga semangatnya terangkat. Mungkin keadaan tidak seburuk yang ia bayangkan.

Tidak ada pernikahan yang sempurna sepanjang waktu, bukan?

Tekanan di kantor Santo sangat tinggi dan meluangkan waktu beberapa jam untuk menghabiskan "waktu berkualitas" dengan Fia hanya meningkatkan tekanan itu. Pantas saja suaminya itu harus lembur.

Mereka terbang memakai helikopter—yang membuat Luca girang—mendarat di halaman *palazzo* mewah Cristiano di perbukitan di atas kota Taormina yang cantik. Dari sini Fia bisa melihat Gunung Etna, dan di bawahnya Laut Tengah luas yang berkilauan.

"Ini tempat favorit Laurel." Santo mengajaknya ke arah teras, dengan hati-hati membawa kotak berisi kue buatan Fia. "Masa kecilnya sulit dan dibesarkan di panti, jadi dia tak pernah punya rumah sendiri. Cristiano membeli ini sebagai kejutan untuknya."

Cristiano sangat mencintai istrinya sehingga membelikan satu-satunya yang belum pernah Laurel miliki—rumah yang indah.

Seperti apa rasanya, Fia membatin, *dicintai seperti itu?*

Setelah berbelok di tikungan, ia terpana melihat jumlah orang yang hadir. "Siapa saja mereka?"

Santo memandang kerumunan. "Pria di dekat pohon itu pamanku dan wanita di sampingnya istrinya. Kedua wanita yang mengawasi kolam renang sepupuku—mereka bekerja di bidang pemasaran dalam perusahaan—" daftarnya tiada habisnya dan setelah itu Santo beralih ke anak-anak "—Rosa yang di kolam renang, kau sudah bertemu dengannya bersama Dani. Chiara dan Elena yang di bawah pohon dan sisanya anak-anak sepupu, teman, orang-orang yang kami kenal—" Santo mengedikkan pundak dan Fia kembali memikirkan betapa berbeda kehidupan Santo dibandingkan dengan kehidupannya.

"Fia!" Tampak ramping dan bugar seperti biasanya, Laurel menghampirinya dan mengecup kedua pipinya. "Selamat datang. Panas, bukan? Rasanya aku ingin berbaring di ruangan ber-AC. Sayangnya Chiara agak kewalahan. Aku mulai menyesal karena tidak membuat pesta kecil-kecilan."

"Apakah ada istilah kecil untuk Ferarra?"

Laurel tertawa. "Benar juga. Apa kau juga menganggap keluarga ini membingungkan? Aku tahu aku begitu. Untungnya kau akan terbiasa."

Perbedaannya adalah Laurel punya suami yang memujanya.

"Aku membuat kue. Kuharap kau tidak keberatan."

Sambil merasa konyol karena gugup, Fia membuka tutup kotak dan Laurel terkesiap saat melihat kuenya.

"Oh, astaga, sempurna! Kastel negeri dongeng—" Kegembiraan meronai wajahnya. "Bagaimana kau *membuatnya?*"

"Aku menggunakan gambar mainan kesukaannya yang kaukirimkan."

"Peri-perinya bahkan memegang tongkat sihir—" Nada suara Laurel terpesona saat mengamati detailnya "—dan sayap. Bagaimana caramu membuat sayap?" Responsnya sesuai dengan yang Fia harapkan.

"Dari gulali. Aku mematahkan banyak gulali saat mencoba membuat sayap yang tepat."

Santo meringis. "Apa aku harus memakan jendela merah jambu dan sayap peri?" Tapi ia tersenyum kepada Fia. "Sangat cerdik. Dan sekarang aku akan meletakkannya karena tidak mau jadi orang yang menjatuhkannya."

Santo meletakkannya di tengah meja.

Dari kejauhan, Chiara melihat kue itu dan matanya membelalak takjub.

"Dia terlalu malu untuk datang dan memeriksa," kata Laurel. "Itu karena dia belum mengenalmu."

Akhirnya Elena kecil yang melonjak-lonjak yang menyeret kakaknya melintasi teras ke arah kue ajaib itu.

"Elena tidak pernah membiarkan Chiara jauh-jauh darinya," kata Laurel. "Dia punya kamar sendiri, tapi selalu merangkak ke tempat tidur Chiara setiap malam. Dia sangat mengagumi kakaknya."

Dan kasih sayang itu jelas-jelas berbalas, walaupun Chiara tidak terang-terangan menunjukkannya.

"Ini baru ulang tahun kedua bersama kami," gumam

Laurel. "Dia bahkan tidak tahu apa itu ulang tahun sebelum bersama kami, jadi kalau dia tidak melakukan atau mengatakan sesuatu dengan benar, kumohon maafkan dia."

Mata Fia berkaca-kaca. Dengan ketakutan, ia mengerjap-ngerjap untuk menghilangkan air mata sebelum Laurel melihatnya.

"Maafkan aku." Dengan malu, Fia mengendalikan emosinya. "Aku tidak tahu ada apa denganku saat ini. Kurang tidur atau semacamnya."

"Jangan meminta maaf. Aku sering menangis setiap membayangkan betapa kesepiannya dia dulu. Sulit untuk tidak ingin memberinya segala sesuatu, tapi tentu saja yang dia butuhkan adalah kasih sayang dan stabilitas."

Dan kentara sekali anak itu mendapatkannya.

Chiara berterima kasih dengan malu-malu atas kue itu, tapi ucapan terima kasih yang sesungguhnya adalah air mukanya saat mengamati setiap bagian dari kastel negeri dongengnya.

Cristiano mendekat untuk bergabung dengan mereka dan meraup kedua putrinya, satu di masing-masing lengan. "Yang mana yang berulang tahun?"

Sambil memeluk erat pria yang sekarang menjadi ayahnya, Chiara merona malu. "Aku."

"Kalau begitu sudah waktunya bersalaman dengan tamu-tamumu dan menyambut mereka dengan gaya Ferrara yang sesungguhnya, gadisku. Setelah itu kita bisa memotong kue ajaib ini."

Chiara melingkarkan tangan dengan erat di leher ayahnya. "Papa juga ikut?"

Fia melihat emosi di mata Cristiano. "Tentu saja," ja-

wab pria itu lembut. "Aku papamu. Di mana lagi aku akan berada selain di sampingmu?" Dia tersenyum kepada Fia dengan ketulusan yang hangat. "Selamat datang. Dan terima kasih untuk kuenya yang spektakuler. Baik sekali kau membuatkan sesuatu yang sangat istimewa."

Sore itu sangat luar biasa dan bahagia, lalu ketika waktu tidur tiba, Luca memilih tidur satu kamar dengan Chiara, Elena, dan Rosa.

Laurel memutar bola mata, tak habis pikir. "Maafkan aku. Apa kau tidak keberatan? Kami punya sepuluh kamar tidur. Jangan tanya aku mengapa mereka memilih menjejalkan diri ke dalam satu kamar."

"Menurutku bagus sekali." Fia teringat betapa kesepiannya ia sewaktu masih kecil. Betapa ia bersedia mengorbankan apa saja untuk berdesak-desakan di kamar yang nyaman dengan tiga sepupu yang cekikikan.

"Sejujurnya? Menurutku itu bagus sekali. Dan kau tidak perlu khawatir karena ada bibi Cristiano yang menginap dan dia berjanji akan mengawasi mereka." Laurel memasang wajah galak kepada anak-anak. "Langsung tidur, jangan main-main."

Setelah mengeluarkan perintah, mereka meninggalkan kamar dan Fia menatapnya.

"Mereka akan begadang."

"Kurasa kau benar. Tapi untungnya mereka akan tidur larut malam. Sekarang kita harus bersiap-siap. Restoran yang Cristiano pilih sangat elegan. Kami semua sangat ingin mendengar pendapatmu tentang makanannya, walaupun aku tidak yakin ada yang bisa makan setelah melahap kue itu. Itu kue terenak yang pernah kumakan."

Fia dilanda kehangatan.

Aku bagian dari mereka, pikirnya.

Sekarang ia seorang Ferrara.

Mungkin pernikahan ini tidak sempurna, tapi ini baru awal dan Santo sudah berusaha sangat keras. Daripada menyesali karena tidak bisa mendapatkan lebih, Fia harus memanfaatkan apa yang dimilikinya. Ia harus berusaha lebih keras lagi. Dan yang pertama kali harus dilakukan adalah memulai kehidupan percintaan mereka. Pada awalnya Santo menganggap Fia sangat menggoda. Tergantung Fia mau berbuat apa untuk menghidupkan kembali sisi pernikahannya yang itu.

Santo ada di teras sedang minum bersama Cristiano dan Raimondo, suami Dani, jadi Fia bisa bersiap-siap dengan tenang.

Gaun sutra biru itu mengikuti lekuk tubuhnya dan mempertontonkan kakinya. Mungkin ia tidak berotot seperti Laurel, pikirnya saat memandang cermin, tapi ia makan dengan baik dan bergerak seharian sehingga bentuk tubuhnya lumayan.

Sambil memasukkan kaki ke *stiletto*, ia mengambil tas tangan dan menarik napas dalam.

Selama hubungan ini berlangsung, ia belum pernah mencoba menggoda Santo. Ini akan menjadi yang pertama.

Dani memiringkan kepala dan mengamatinya. "Oh, kakakku yang malang dan tidak tahu-menahu. Dia tidak akan tahan."

Dengan komentar yang membuat rasa percaya dirinya melesat itu terngiang-ngiang, Fia bergabung dengan mereka dan ketiga wanita itu berjalan ke teras.

Santo membelakanginya dan perut Fia serasa jungkir-balik karena gugup saat menatap pundak bidang itu.

Cristiano yang lebih dulu melihat mereka dan langsung berhenti bicara untuk menyambut. Walaupun dia memuji semuanya, matanya hanya tertuju kepada istrinya. Fia ditikam rasa iri melihat betapa dalam cinta mereka.

Dari cerita Santo yang tak banyak, cinta itu membuat mereka tetap bersama saat mengarungi masa-masa sulit.

Keraguan menghinggapi kebahagiaan Fia. Apa yang ia dan Santo miliki? Pernikahan mereka tidak berdasarkan sesuatu yang sekuat itu, bukan? Apa yang akan menyelamatkan mereka jika masalah merundung?

Saat Dani berdiri di hadapan Raimondo dan menunggu pria itu mengucapkan kata-kata yang tepat, Santo berpaling ke arah Fia.

Pria itu menawan, daya tarik fisiknya begitu kuat sehingga Fia terkesiap. Kemudian ia melihat mata hitam yang seksi itu tampak letih.

Dia juga kurang tidur.

"Hei—" Dani menonjok lengan kakaknya. "Fia menakjubkan, bukan? Dia Fia si Fantastis. Fia yang Menakjubkan. Kalau kau tidak mengatakan sesuatu yang menyenangkan, dia mungkin berubah menjadi Fia yang Mengerikan, jadi sebaiknya kau mengatakan sesuatu yang tepat dan cepat. Biar kuberi petunjuk—sesuatu seperti 'lupakan saja makan malam dan langsung ke atas' mungkin diterima dengan baik."

Santo menoleh kepada adiknya. "Kau terlalu banyak bicara," tukasnya dan Dani melangkah mundur, kentara sekali sakit hati mendapat serangan di luar dugaan itu.

Cristiano mengamati perubahan itu dengan mata menyipit, pertama menatap adiknya lalu kepada Fia, yang

sudah ingin pergi dan bergabung dengan tumpukan anak-anak di atas lalu bersembunyi di balik selimut.

Rupanya hanya sebegitu saja hasil dari usaha untuk menggoda suaminya.

Jelas Santo tidak tertarik.

"Kita harus pergi,"kata Laurel cepat. "Limusin sudah menunggu. Dan Fia, aku ingin kau menceritakan kepadaku bagaimana cara memasak *arancine*. Cristiano suka sekali dan setiap kali aku mencoba, gagal total. Sumpah, ibunya masih belum mengerti mengapa dia menikahiku."

Karena dia mencintaimu, pikir Fia murung. Dan cinta mengisi semua rekahan, seperti hujan di atas permukaan bumi yang retak-retak.

Dani melingkarkan lengan ke lengan Fia sambil berjalan. "Aku tidak tahu ada apa dengan Santo," gerutunya. "Aku minta maaf atas sikap kakakku. Uh! Dasar pria! Inilah sebabnya wanita perlu teman wanita. Mari kita bicarakan sesuatu yang penting saja. Minggu depan aku diundang pesta. Aku sedang menimbang-nimbang untuk mencoba cat kuku magnetis itu." Dia berceloteh dan Fia bersyukur karena topik pembicaraan berubah dan atas celotehan tiada henti yang tidak membutuhkan pendapatnya.

Malam itu sukses berkat upaya orang lain, tapi entah mengapa usaha itu membuat Fia semakin menyadari keretakan yang semakin melebar.

Walaupun Fia berlama-lama mempercantik diri, Santo nyaris tidak meliriknya, justru memilih membicarakan tentang bisnis dengan kakak dan adik iparnya sementara Fia merasa diabaikan.

Kalau ia masih tidak bisa menarik perhatian Santo, semua berakhir, kan?

Dan kalau bagian dari hubungan mereka yang itu usai, sisanya juga kandas.

Apa pun yang Santo katakan tentang pernikahan untuk selamanya, mustahil pria pemuja fisik seperti pria itu ingin bertahan dengan wanita yang sudah tidak menarik lagi baginya.

Fia akan menjadi Ferrara pertama dalam sejarah yang akan mengalami perceraian.

9

"Maafkan aku kalau akhir pekan ini membuatmu kewalahan." Santo bersikap resmi dan sopan saat mereka tiba di rumah keesokan harinya.

"Tidak. Keluargamu menyenangkan dan Luca senang sekali bermain dengan sepupu-sepupunya." Fia menjaga suaranya tetap ceria dan enteng, bersyukur karena Luca terus-menerus berkomentar tentang para sepupunya.

Ketika ponsel Santo berbunyi, Fia nyaris mengerang lega, perasaan yang menjadi berlipat ganda ketika Santo memberitahunya bahwa dia akan langsung ke kantor di hotel dan bekerja selama beberapa jam.

Dan bila ada kesan menyimpan rahasia dalam tindak-tanduk Santo, Fia meyakinkan diri itu tidak ada artinya. Bahkan jika Santo berdusta tentang pekerjaan padahal menemui seorang wanita, itu tidak relevan.

Ketika Fia tidak merespons, Santo mendesah. "Aku mungkin sampai malam. Tidak usah menungguku."

Tentu saja Fia tidak akan menunggu. Sudah jelas Santo tidak menginginkannya. "Tidak apa-apa," sahutnya cepat-cepat. "Luca dan aku akan berenang di kolam dan tidur lebih awal."

Bibir Santo menegang dan dia sudah mulai berjalan ketika sepertinya berubah pikiran. Dia berbalik, kebimbangan berkelebat di mata.

"Fia—"

Santo akan mengatakan pernikahan ini sudah kandas. Santo akan mengatakan dia ingin berpisah dan Fia akan membuat dirinya tampak bodoh karena ia belum siap mendengarnya. Ia butuh membiasakan diri. Ia perlu membuat rencana.

"Luca, jangan!" Menggunakan anaknya sebagai alasan, Fia melesat melintasi teras dan melepaskan mainan yang sama sekali tidak berbahaya dari Luca yang kaget.

Fia menyibukkan diri dengan Luca selama beberapa saat, lalu Luca memandang ke belakang Fia, wajah anak itu murung.

"Papa pergi."

"Ya," bisik Fia. "Dia pergi. Maafkan aku. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa."

"Bercinta," kata Luca tegas dan Fia menariknya ke dalam pelukan.

"Sudah dicoba," ucapnya parau. "Tidak berhasil."

Entah bagaimana Fia berhasil melewati hari itu. Ia dan Luca menghabiskan waktu bersama kakeknya dan setelah itu Gina membawa Luca kembali ke vila sementara Fia bekerja sampai malam di Beach Shack.

Karena tahu yang menunggunya di rumah adalah ranjang besar yang kosong, Fia tidak terburu-buru kembali

ke vila. Sebaliknya, ia melakukan sesuatu yang sudah bertahun-tahun tidak dilakukannya. Tidak sejak malam ketika Luca dibuahkan.

Ia pergi ke rumah perahu.

Perjalanan itu membawanya ke sepanjang bentangan pantai pribadi milik keluarga Ferrara. Sewaktu kecil ia mungkin merasa bersalah karena masuk ke lahan orang lain tanpa izin, tapi kini dengan terenyuh ia menyadari dirinya berjalan di atas lahannya sendiri.

Pintu utama membuka langsung ke arah laut, dan pintu samping memungkinkan akses dari daratan. Fia selalu menyelinap melalui jendela, tapi kali ini ia berhenti sejenak saat memegang pintu, bertanya-tanya apakah mengunjungi tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan emosional akan membuatnya merasa lebih buruk. Bukan kebetulan ia kembali ke sana. Ini tempatnya berlindung pada masa-masa sulit.

Bulan memancarkan sinar gemerlapan di atas permukaan laut yang tenang, memberikan pencahayaan yang cukup sehingga Fia bisa melihat apa yang ia lakukan.

Terpikir olehnya mungkin sebaiknya ia mengambil senter, tapi ia merasa tidak membutuhkan senter hanya untuk melihat tumpukan papan tua.

Rumah perahu itu sudah lama tidak diperbaiki sehingga selalu ada risiko kecelakaan, tapi saat ia menarik sampai terbuka ternyata pintunya mengayun dengan mudah. Tidak ada deritan. Ia menyelinap masuk tanpa suara. Dulu ia langsung duduk di atas bubu lobster yang ditumpuk di samping pintu dan memandang air.

Kakinya tergelincir menginjak sesuatu yang lembut dan

ia mengerutkan kening menatap lantai. Minyak? Semacam kain?

Ia sudah hendak membungkuk ketika tempat itu mendadak terang benderang. Ia terkejut karena tempat itu sekarang dilengkapi listrik, lalu mendongak dan melihat sesuatu yang mirip ratusan cahaya peri menggantung di dinding.

Fia sedang bertanya-tanya dengan terpesona apa arti semua itu ketika mendengar suara di belakangnya.

Setelah berputar cepat, ia melihat Santo berdiri di sana. "Seharusnya kau belum boleh ke sini." Ibu jari Santo dikaitkan ke saku celana jins. Dia tampak ramping, bugar, dan lebih tampan daripada yang pantas bagi pria mana pun. "Belum selesai."

Selesai? Dengan kebingungan, Fia memandang ke sekeliling rumah perahu, melihat berbagai perubahan untuk pertama kalinya.

Tempat itu sudah berubah. Papan-papan lapuk yang berlumuran minyak dan pecah-pecah sudah diamplas dan dipoles. Tungku minyak bertengger di satu sudut, siap memberikan kehangatan pada malam musim dingin yang menggigit dan di sudut lain ada sofa, dipenuhi tumpukan bantal dan permadani bulu.

Rumah perahu itu merupakan tempat yang paling nyaman dan memanjakan yang pernah Fia lihat. Lampu-lampu kecil yang saling-silang di sepanjang dinding membuat tempat itu terasa seperti gua ajaib.

Ia melangkah maju dan lagi-lagi merasakan sesuatu yang lembut di bawah kaki. Setelah menunduk, ia melihat kelopak mawar. Kelopak mawar yang membentuk karpet merah, bukan ke arah ranjang, melainkan ke arah meja

kecil. Dan di atas meja kecil itu ada kotak kecil yang dibungkus indah. Dengan jantung berdebar-debar, ia memandang kotak itu kemudian menatap Santo.

"Bukalah." Santo tidak bergerak dari ambang pintu, ekspresi matanya waspada, seakan tidak yakin terhadap sambutan Fia.

"Kau—" Fia memandang berkeliling, menyaksikan jutaan sentuhan kecil yang teliti, seperti kursi kecil yang diletakkan di samping pintu ke arah laut. Itu tempat ia selalu duduk dengan lengan memeluk lutut, memandang laut. Sebagai pengganti kotak yang dibalik, ada kursi goyang. "Kau yang mengerjakan ini?"

"Aku tahu kau tidak bahagia dan aku tahu ketika tidak bahagia kau butuh tempat untuk menyendiri. Aku lebih suka kau tidak merasa perlu menjauhiku, tapi kalau memang begitu, aku ingin kau nyaman."

Mata Fia berkaca-kaca. "Pernikahan kita gagal."

"Aku tahu, dan kupikir itu tidak mengherankan mengingat situasinya." Suara Santo bimbang. "Aku harus meminta maaf atas banyak hal sampai-sampai tidak tahu harus mulai dari mana."

Itu bukan respons yang Fia sangka. "Kau bisa mulai dari mengatakan kepadaku mengapa tempat ini diselimuti kelopak mawar."

Santo mengusap tengkuk. "Aku masih malu mengingat malam pernikahan kita. Seumur hidup aku tidak akan bisa menghapus bayangan dirimu yang berlutut untuk menyapu kelopak mawar yang tanpa pikir panjang kusuruh taburkan. Aku sangat melukai perasaanmu."

"Kupikir itu mengejek hubungan kita yang tidak romantis. Hubungan kita tidak pernah romantis." Air mata

berkumpul di tenggorokan Fia dan membentuk sumbatan. "Kelopak-kelopak mawar itu—"

"—tindakan manipulasi dariku, aku mengakuinya. Tapi aku memanipulasi benak orang-orang di sekeliling kita, bukan mengejekmu. Penafsiran itu tidak terpikirkan olehku sampai aku masuk dan melihatmu berlutut membersihkannya. Kau menuduhku sebagai bajingan yang tidak sensitif dan aku sepenuhnya bersalah atas tuduhan itu. Tapi ketidaksensitifan itu akibat tidak berpikir panjang, *bukan* karena sengaja ingin menyakitimu. Aku yang menaburkan ini, dengan tanganku. Itulah sebabnya bentuknya tidak lurus. Aku belum pernah melakukannya."

"Kenapa kau melakukannya sekarang?" Santo masih belum mengerti, pikir Fia putus asa. Kelopak mawar merupakan isyarat romantis.

"Aku mencoba membuatmu bahagia. Aku ingin kau tersenyum," katanya tegang, sekujur tubuhnya kaku akibat tegang. "Kau selalu tersenyum saat bersama Luca dan aku senang mendengar tawamu. Kau tidak pernah tertawa bersamaku. Kau selalu terkejut serta tegang dan itu mungkin salahku." Santo merentangkan tangan untuk mengisyaratkan rasa frustrasi dan putus asa. "Tapi aku ingin kau bahagia. Apa yang harus kulakukan?"

Fia merasakan matanya tergenang dan kali ini air matanya menolak disuruh pergi. Ia menelan ludah, tapi air mata itu terus keluar, meluap dari mata lalu meleleh ke pipi.

Santo mengumpat pelan dan menghampiri, memeluk Fia erat sampai-sampai Fia tidak bisa bernapas. "*Cristo*, aku belum pernah melihatmu menangis. Kalau tahu kelopak mawar ini akan membuatmu sesedih itu, aku akan

membersihkannya lagi. Kumohon, jangan menangis. Aku mencoba sekuat tenaga untuk membuatmu senang, tapi kalau masih salah juga katakan kepadaku dan aku akan memperbaikinya."

Nyeri di dada Fia semakin meningkat. "Aku menghargainya, sungguh, tapi kau tidak perlu berusaha sekeras ini. Aku sangat malu ketika tahu kita menuju perceraian."

Santo memucat. "Perceraian? Tidak! Aku *tidak* akan setuju bercerai, tapi akan menyetujui apa saja yang kauinginkan, selain perceraian. Aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi itu tidak berarti kita tidak bisa bahagia."

"Bukan aku yang menginginkan perceraian, tapi kau! Dan aku mencintaimu, itulah masalahnya." Kata-kata itu meluncur dari Fia bagaikan ombak yang memecah di batu karang, mengikis penghalang yang ia bangun di antara mereka. "Dengan caraku sendiri, aku selalu mencintaimu. Sebagian diriku jatuh cinta kepadamu saat melihat kau mengajari adikmu berenang. Kau begitu sabar terhadapnya. Aku melamunkan Roberto akan melakukan itu terhadapku, tapi yang dia lakukan hanyalah menarikku ke bawah air. Aku jatuh cinta kepadamu ketika kau membiarkan aku memakai rumah perahu ini sebagai tempat menyendiri dan tidak memberitahukannya kepada siapa-siapa. Aku jatuh cinta kepadamu pada malam ketika kau menyentuh pundakku karena kau tahu aku sedih dan aku masih mencintaimu saat kita bercinta." Isakan membuat kata-katanya hampir tak terdengar. "Dan aku mencintaimu ketika aku menikah denganmu. Aku selalu mencintaimu."

Sesaat tidak ada suara kecuali napas Santo yang tidak

beraturan dan suara pelan air menyapu kayu rumah perahu.

"Kau mencintaiku? Tapi... aku memaksamu menikah denganku." Suaranya parau. Tercenung dan sangat bimbang. "Aku memaksamu."

"Dan saat itulah aku paling mencintaimu," Fia cegukan. "Ibuku melahirkanku, tapi rupanya hubungan itu tidak cukup untuk menghentikannya dari meninggalkanku. Kau bahkan tidak *mengenal* Luca, tapi kau tahu dia anakmu dan itu sudah cukup bagimu. Kau bersedia melakukan apa saja demi dia hanya karena dia keluargamu. Kau *sama sekali tidak tahu* betapa aku menginginkan orangtuaku menunjukkan bahkan secuil komitmen seperti itu. Demi anak kau bahkan bersedia menikahi wanita yang tidak kaucintai, bukan hanya sekadar wanita, melainkan seorang Baracchi. Dan kau bersedia melakukan apa saja agar pernikahan ini berhasil."

"Lupakan itu—" tangan Santo mencengkeram lengan Fia "—benarkah kau mencintaiku? Kau tidak mengatakannya hanya demi Luca?"

"Seandainya saja begitu, karena dengan begitu ini akan mudah dan bukannya sangat sulit."

"Kenapa sulit?"

"Karena sulit rasanya mencintai seseorang yang tidak mencintaimu."

Santo memaki pelan dan menangkup wajah Fia. "Kau pikir aku tidak mencintaimu? Menurutmu apa yang terjadi beberapa minggu ini? Aku jatuh bangun mencoba membuatmu senang."

"Aku tahu. Kau bekerja begitu keras dan itu membuatku hancur."

"*Cristo*, kau sama sekali tidak masuk akal." Santo menggeram tidak sabar dan agak mengguncang Fia. "*Bagaimana* bisa usaha kerasku untuk membuatmu senang justru menghancurkanmu?"

"Karena usaha itu tidak muncul dengan sendirinya. Kau melakukan itu demi Luca."

Tangan Santo jatuh ke samping tubuh. Dia menatap Fia.

"Rupanya selama ini kita sangat keliru memahami satu sama lain."

"Benarkah?"

"Aku tidak tahu kau mencintaiku. Dan jelas-jelas kau tidak tahu betapa aku mencintaimu."

Fia menatap Santo dan jantungnya berdegup semakin kencang. Harapan tumbuh saat Santo membelai rambutnya dan mencium bibir Fia dengan perlahan dan menggoda. Fia ingin bertanya apakah Santo mendengarnya dengan benar, tapi sudah lama Santo tidak menciumnya seperti ini, ia tidak ingin pria ini berhenti.

Santo mengangkat bibir dari bibir Fia dengan keengganan yang kentara. "Bagaimana kau bisa sampai *menyangka* aku menginginkan perceraian?"

"Kita berhenti bercinta."

"Aku sadar betul memaksamu ke dalam pernikahan ini dan kau beberapa kali berkomentar tentang aku yang tidak terpuaskan—"

"Aku suka saat kau tidak terpuaskan," gumam Fia. "Ketika kau berhenti aku menyangka itu karena kau bosan terhadapku, jadi aku memilih gaun yang paling seksi malam itu, tapi kau bahkan tidak menatapku."

"Dan menurutmu apa sebabnya? Dalam sebagian besar

hal aku sangat disiplin, tapi ternyata aku tidak punya kedisiplinan jika menyangkut dirimu." Suara Santo sarat emosi. "Aku berjanji kepada diri sendiri bahwa aku tidak akan memulai. Bahwa aku akan membiarkanmu mendatangiku. Kau tidak datang kepadaku."

"Kukira kau tidak menginginkan aku."

Santo mengerang dan merengkuh Fia ke dalam pelukan. "Kita berdua buta dan bodoh. Dan kita akan mulai dari awal lagi sekarang."

Fia memejamkan mata sesaat, kelegaannya begitu besar sehingga ia tidak bisa bicara. "Apa kau benar-benar mencintaiku? Ini tidak ada hubungannya dengan Luca?"

"Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Luca." Santo menggumamkan kata-kata itu di bibir Fia. "Ini antara kau dan aku, tapi aku merusak keadaan karena tidak bisa membuatmu percaya padaku. Karena aku mendesakmu ke dalam hubungan ini, kau pikir ini semua demi Luca. Aku cinta padamu, Fia. Dan seandainya tidak ada Luca, aku akan tetap mencintaimu."

"Kalau tidak ada Luca, kita tidak mungkin bertemu lagi."

"Kita akan bertemu lagi." Setelah mengangkat tangan Santo membelaikan satu jari ke dagu Fia. "Aku bahkan tidak tahu-menahu tentang Luca saat kembali. Perasaan di antara kita begitu kuat sehingga lambat laun kita akan bersama juga, kau tahu itu." Dia mengulurkan tangan ke belakang Fia, mengambil kotak yang mendapat tempat kehormatan di tengah meja. Dengan beberapa kali jentikan jari ia membuka kemasan dan membukanya.

Fia terkesiap. "Apa itu?"

"Ini cincin pertunangan. Aku meminang."

Fia pening saat melihat ukuran berliannya. "Kau sudah meminang, Santo. Kita sudah menikah. Aku sudah punya cincin."

"Kau punya cincin kawin. Dan, seingatku, aku menyuruhmu menikah denganmu. Sekarang aku memintamu untuk tetap menikah denganku. Selalu. Apa pun yang diberikan oleh kehidupan, baik ataupun buruk, aku ingin kau berada di sampingku." Santo menarik napas dalam-dalam, air mukanya cemas. "Katakan sejujurnya—apa kau *mau* aku melepaskanmu?"

Fia dibasuh kehangatan yang menghapus semua keraguan.

"Tidak pernah. Aku tahu betapa kuat komitmenmu terhadap keluarga. Itulah yang membuatku merasa aman." Fia mengakui. "Aku tahu tidak peduli apa pun yang terjadi, kita akan mengatasinya."

"*Ti amo tantissimo*, aku sangat mencintaimu," desah Santo, "dan aku sangat menyesal karena telah merusak ini." Dia menyelipkan cincin ke jari Fia, di atas lingkaran emas yang dia berikan pada hari pernikahan. Cincin itu pas.

Fia memandang berlian besar itu, terpana. "Aku harus punya pengawal 24 jam kalau memakai benda ini."

"Mengingat aku tidak berniat meninggalkan sisimu, itu tidak akan jadi masalah. Aku akan menjadi pengawal pribadimu."

Dengan bahagia, Fia merangkulkan lengan ke tubuh Santo. "Aku tak percaya kau cinta padaku."

"Mengapa? Kau wanita paling kuat dan paling bermurah hati yang pernah kutemui. Aku tidak sanggup membayangkan betapa sulit bagimu saat tahu kau hamil ketika

seluruh duniamu sedang kacau. Kalau aku bisa memundurkan waktu, aku akan melakukannya, dan aku tidak akan pernah meninggalkan sisimu."

"Kau melakukan hal yang benar," kata Fia pelan, melirik cincinnya. "Kalau kau kembali malam itu, kakekku hanya akan semakin tertekan. Kau sensitif, dan itu keputusan yang benar."

"Tapi akibatnya kau mengatasinya sendirian. Karena tahu apa yang kulakukan terhadapmu, aku tidak menyalahkanmu karena tidak memberitahukan tentang Luca kepadaku. Aku mengerti mengapa kau membuat keputusan itu. Pengalaman masa kecilmu sangat berbeda denganku. Walaupun begitu, bahkan tanpa latar belakang seperti itu kau tidak mengulangi pola tersebut." Ia menggeserkan jemarinya dengan lembut ke rambut Fia. "Ketika kau menceritakan kau melarang kakekmu mengucapkan sesuatu yang buruk tentang keluarga Ferrara, aku tidak percaya."

"Walaupun dia terpukul saat tahu aku hamil, kupikir itu memberinya semangat hidup."

"Kau menikah denganku tanpa tahu aku mencintaimu. Itu pasti sangat sulit." Santo menjauhkan Fia darinya dan wanita itu merona.

"Baiklah. Mungkin sedikit. Apa kau mau tahu sesuatu yang aneh? Aku selalu ingin menjadi seorang Ferrara. Seumur hidupku, aku mengharapkan berada di tengah keluargamu."

"Dan sekarang kau seorang Ferarra." Tangan Santo menggenggam wajah Fia dan matanya berkilat-kilat penuh arti. "Dan begitu menjadi keluarga, selamanya kau tetap di sana."

Sambil tersenyum, Fia mengalungkan lengan ke leher Santo. "Sekali menjadi istri Ferrara..."

"...selamanya menjadi istri Ferrara," dan Santo menunduk untuk mencium Fia.

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

ISTRI IDAMAN FERRARA

THE FORBIDDEN FERRARA

niliki rahasia yang ia semb
bahkan dari keluarganya s
etik Santo muncul di hada
a rahasia tersebut terkuak

ital publishing/KG-SGC

615180014
9786020321981